

INTERNALISASI NILAI DALAM PENDIDIKAN

(Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)



Dr. Saifullah Idris, M. Ag.

INTERNALISASI NILAI DALAM PENDIDIKAN

(Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

INTERNALISASI NILAI DALAM PENDIDIKAN

(Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)

Dr. Saifullah Idris, S. Ag., M. Ag.



FTK AR-RANIRY PRESS

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
CopyRight©2017, Idris, Saifullah.

PO. 97*-60*

Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (*Konsep dan Kerangka
Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*)

Penulis:

Dr. Saifullah Idris, S. Ag., M. Ag.

ISBN: 978-602-71602-5-5

Editor:

Dr. Susanto, MA.

Layout:

Tabrani. ZA

Desain Cover:

Syahril

Diterbitkan oleh:

Darussalam Publishing

Jln. Pakuningratan, Gang 5 JT. II, No. 12, RT. 05, RW. 02
Kel. Cokrodiningratan, Jetis, 55233, Yogyakarta.
Telp: 08116854254, E-mail: darussalam_publishing@yahoo.com

Bekerjasama dengan:

FTK Ar-Raniry Press

(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Cetakan Pertama: Maret 2017

ISBN: 978-602-71602-5-5

Hak cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

**PENGANTAR REKTOR UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA.**



Alhamdulillah, selamat kami ucapkan atas terbitnya buku *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* ini. Selain pengajaran dan pengabdian, penelitian merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Buku ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh dosen dalam rangka untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada dimensi lain, pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Akan tetapi, pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam adalah inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Secara tidak langsung pendidikan Islam berguna untuk meningkatkan keyakinan, ketaqwaan, persatuan, kebersamaan, dan ketaatan. Setiap kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, yang dilakukan seyogyanya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga mampu membina dan mendidik peserta didik yang memiliki sifat yang baik dan benar.

Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses meng-internalisasikan nilai-nilai dalam pribadi peserta didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas pembelajaran dalam setiap pribadi peserta didik.

Penulis dalam buku ini menjelaskan bahwa secara umum, dalam pendidikan Islam, ada dua nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik, yaitu: pertama nilai-nilai *Ilahiyat* dan kedua adalah nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai *Ilahiyat* adalah nilai yang bersifat vertikal, nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaanNya dengan penguasa alam semesta sebagai sang penciptannya. Nilai ini sering juga disebut dengan nilai-nilai yang membicarakan tentang hakikat keberadaan manusia itu sendiri di dunia ini sebagai pembawa amanah dari sang pencipta untuk memakmurkan dan

menjaga dirinya dan makhluk-makhluk lainnya sebagai ciptaan Allah swt. Demikian juga menjaga hubungan yang serasi antara sesamanya dan dengan lainnya, yaitu makhluk-makhluk yang lain, sebagai hubungan kemanusiaan. Penulis dalam buku ini menjelaskan dengan detail beberapa nilai yang dalam pandangan pendidikan Islam perlu diinternalisasikan kepada peserta didik.

Bukan hanya itu saja, penulis juga menjelaskan tentang nilai-nilai demokrasi, karena nilai-nilai demokrasi, jika kita lihat dalam kategori nilai-nilai dalam pendidikan Islam, juga termasuk dalam nilai-nilai yang dianjurkan untuk diinternalisasi kepada generasi-generasi berikutnya. Nilai-nilai demokrasi tidak bertentangan dengan harkat dan martabat manusia. Bahkan menjaga martabat manusia sebagai insan yang menjaga dan memakmurkan bumi ini.

Dalam konteks universal, nilai-nilai demokrasi telah diakui oleh sebagian besar penduduk dunia dan dapat diterima sebagai suatu kebenaran melalui proses internalisasi, proses akulturasi dan transformasi dengan kebudayaan lokal Indonesia. Sedangkan nilai-nilai Islam adalah termasuk juga kedalam nilai-nilai universal. Karena yang diperjuangkan oleh Islam adalah tentang harkat dan martabat manusia seutuhnya. Jadi, nilai-nilai Islam adalah bersifat universal juga.

Sedangkan internalisasi nilai-nilai dari individu dan agama adalah lebih sukar dibandingkan dengan internalisasi nilai-nilai sebelumnya. Karena orang-orang atau kalangan yang menjadi sumber kepatuhan, kekaguman adalah diri sendiri. Kitalah yang patuh mengamalkan nilai-nilai tersebut, kita pula yang menjadi sumber kepatuhan. Jadi berhadapan dengan nilai-nilai individu dan agama kita berdiri di depan diri sendiri dengan polos, tiada tutup dan tabir, berdialog dengan diri sendiri. Kita bisa membohongi semua orang, tetapi kita tidak bisa membohongi diri kita sendiri. Maka internalisasi adalah amalan hati dan jiwa kita sendiri.

Dr. Saifullah Idris, S. Ag., M. Ag.

Karena sulitnya internalisasi nilai-nilai individu dan agama, penulis dalam buku ini menawarkan metode yang tepat untuk kedua proses internalisasi nilai tersebut. Metode dan teknik tersebut adalah dijelaskan dengan detail dan dengan bahasa yang sangat mudah oleh penulis. Dengan metode tersebut juga diharapkan proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dapat menjadi lebih efektif dan bermakna

Akhirnya harapan kami, semoga dengan terbitnya buku ini makin memperluas wawasan kita tentang penelitian pendidikan Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kita.

Kami sangat bangga dengan terbitnya buku ini dan merekomendasikan bacaan ini bagi civitas akademika perguruan tinggi yang relevan serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan Islam. Semoga apa yang menjadi sasaran dari buku ini terwujud adanya.

Banda Aceh, Maret 2017
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
dto.

Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA

PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan mengucap syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT., buku sederhana yang ada di hadapan pembaca budiman merupakan secuil karya yang dipersembahkan oleh hamba Allah yang penuh dengan segala kelemahan dan kekurangan dengan judul **Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)**.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003, dalam PP No. 32 Tahun 2013 Perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik.

Jika kita hubungkan dengan Islam, secara umum pendidikan adalah suatu sistem keagamaan yang menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Secara tidak langsung pendidikan Islam berguna untuk meningkatkan keyakinan, ketaqwaan, persatuan, kebersamaan, dan ketaatan.

Pendidikan Islam memang merupakan upaya pendidikan ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi *the way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Namun demikian, menjadikan agama Islam sebagai pandangan dan sikap hidup akan memiliki implikasi tertentu, baik positif maupun negatif, sebab pendidikan agama berpotensi untuk mengarah pada sikap toleran atau intoleran, berpotensi untuk mewujudkan integrasi (persatuan dan kesatuan) atau disintegrasi (perpecahan) dalam kehidupan masyarakat.

Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Artinya, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh peserta didik dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya supaya menyatu dalam kepribadian peserta didik itu sendiri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi peserta didik. Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

Buku ini sengaja kami buat untuk memenuhi kebutuhan referensi dalam rangka untuk menambah khazanah keilmuan Islam. Di dalamnya memuat tentang internalisasi nilai dan pembentukan karakter, nilai-nilai demokratis dalam pendidikan dan bahkan dalam buku ini juga tersaji bagaimana wajah baru pendidikan Islam sekarang, khususnya di Indonesia. Dalam buku ini kami juga menawarkan metode dan pendekatan yang tepat untuk proses internalisasi nilai dalam

pendidikan, baik dari sisi konsep maupun kerangka pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada guru-guru kami semuanya yang telah memberikan ilmu dan membimbing kami. Kemudian kepada editor yang telah membantu menyunting untuk penerbitan buku ini, serta kepada penerbit yang telah berkenan untuk menerbitkan buku ini, kepada seluruh keluarga kami yang telah memberikan motivasi, semangat dan dorongan, juga kepada teman-teman dan para sahabat semuanya serta kepada semua pihak, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada kami hingga buku ini bisa terbit.

Singkat kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembacanya. Kami tentu menyadari, buku ini tentu tidak lepas dari sejumlah kekurangan, baik dari segi isi, metodologi penulisan, maupun analisisnya dan masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan. Semoga upaya yang telah kami lakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu keilmuan di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah SWT.

Semoga buku yang sederhana ini bermanfaat dan menjadi amalan bagi kami khususnya dan bagi semua umat manusia seluruhnya. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan dan peningkatan mutu sumber daya manusia secara nasional. *Amin Ya Rabb.*

Banda Aceh, Maret 2017

Penulis

Dr. Saifullah Idris, S. Ag., M. Ag.

DAFTAR ISI



Pengantar Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh ~ v

Kata Pengantar ~ ix

Daftar Isi ~ xii

BAB 1: Internalisasi Nilai dan Pembelajaran ~ 1

- A. Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan ~ 1
- B. Landasan dan Tahapan Internalisasi Nilai ~ 4
- C. Perumusan Nilai dalam Pendidikan ~ 17

BAB 2: Nilai dalam Pandangan Pendidikan Islam ~ 29

- A. Makna Nilai ~ 29
- B. Proses Internalisasi Nilai ~ 33
- C. Nilai-nilai yang Diinternalisasikan ~ 35
- D. Hubungan antara Nilai Lokal, Nilai Islam, dan Nilai-nilai Demokrasi ~ 40

BAB 3: Internalisasi Nilai dan Proses Pembelajaran ~ 43

- A. Internalisasi Nilai antara Hubungan Pendidik dan Peserta Didik Pendidik ~ 43
- B. Pendidik ~ 45
- C. Peserta didik ~ 49
- D. Materi Ajar ~ 51
- E. Metode ~ 56
- F. Evaluasi ~ 61

BAB 4: Internalisasi dan Pembentukan Karakter ~ 65

- A. Internalisasi Sebagai Suatu Pendekatan dalam Pembelajaran ~ 66
- B. Keserasian antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat ~ 74

C. Peran Nilai dalam Pembentukan Karakter ~ 76

BAB 5: Pendidikan dan Nilai-Nilai Demokrasi ~ 79

- A. Nilai Sebagai Dasar dan Tujuan Pendidikan ~ 79
- B. Nilai-nilai Demokrasi sebagai Materi Ajar ~ 84
- C. Nilai Demokrasi dalam Pendidikan Islam ~ 88
- D. Pendidikan Demokratis ~ 93

BAB 6: "Wajah Baru" Pendidikan Islam ~ 97

- A. Format Pendidikan Islam dalam Membangun Subyek Didik yang Berkarakter ~ 100
- B. Intepretasi-Konstruktif sebagai Kerangka Ideal Pendidikan Islam ~ 122
- C. Antara Hamba Allah dan Khalifah Allah ~ 126
- D. "Character Building" Subyek Didik ~ 130
- E. Analisis Kritis ~ 146

BAB 7: Penutup ~ 151

Daftar Pustaka ~ 161

Riwayat Hidup Penulis ~ 171

A. Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003, dalam PP No. 32 Tahun 2013 Perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik.

Artinya pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik.

Pada dimensi lain, pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Jika kita hubungkan dengan Islam, secara umum pendidikan adalah suatu sistem keagamaan-memimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Akan tetapi, pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam adalah inheren dengan konotasi istilah "*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Artinya bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Selain itu pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam memang merupakan upaya pendidikan ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi *the way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Namun demikian, menjadikan agama Islam sebagai pandangan dan sikap hidup akan memiliki implikasi

tertentu, baik positif maupun negatif, sebab pendidikan agama berpotensi untuk mengarah pada sikap toleran atau intoleran, berpotensi untuk mewujudkan integrasi (persatuan dan kesatuan) atau disintegrasi (perpecahan) dalam kehidupan masyarakat.

Posisi pendidikan Islam sebenarnya sudah jelas, yakni sebagai “core” pendidikan. Hanya saja dalam praktiknya di lapangan kadangkala mengalami proses reduksi pemahaman dan penerapan, sehingga melahirkan sikap dan perilaku yang eksklusif dan diposisikan marginal.

Pendidikan Islam dalam hal ini pendidikan agama (Islam) pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral Action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi, tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, inilah yang disebut oleh al-Attas sebagai “*at-ta`dib*”.

Keberhasilan program pendidikan Islam tersebut ditentukan oleh rumusan tujuan pendidikan. Tujuan akan mengarahkan tindakan dan perumusan tujuan pendidikan yang benar merupakan inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis. Tujuan pendidikan dalam perspektif teori pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang sempurna, yang paham hakikat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan dunia akhirat.

Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa: “*al-umuru bimaqasidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat QS. Al-Dzariat: 56 dan QS. Ali Imran: 102). Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang Muslim. Tujuan pendidikan di samping menekankan keimanan kepada Allah, juga menciptakan seorang Muslim yang benar. Menurut al-Attas (1988: 21), tujuan pendidikan adalah mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardh*).

B. Landasan dan Tahapan Internalisasi Nilai

1. Landasan Internalisasi Nilai

a. Landasan Filosofis-Teologis

Landasan filosofis adalah pertanyaan-pertanyaan filosofis yang menyangkut dengan hakikat dan tujuan dari sebuah ide, konsep,

gagasan, pemikiran dan teori. Pertanyaan tentang hakikat manusia telah melahirkan banyak penafsiran yang terjadi pada sejumlah aliran filsafat pendidikan dan disiplin ilmu. Dan tidak sedikit pula yang ingin meneliti tentang hakikat manusia, tetapi belum ada seorang pun dari pakar-pakar yang memonopoli pengetahuan tentang hakikat manusia.

Ada yang mengatakan bahwa hakikat manusia adalah hewan yang dapat dididik (*animal educatum*), manusia yang mengetahui dan dibekali dengan akal (*homo sapiens*), manusia yang bermain-main (*homo ludens*), manusia yang membuat sejarah (*homo recens*), manusia teknis yang menggunakan alat-alat (*homo faber*), manusia yang mengenal simbol-simbol bahasa (*homo symbolicum*), manusia yang hidup seimbang antara dirinya dengan orang lain dan masyarakat sekitar (*homo concors*), manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*), dan hewan yang rasional (*animal rational*) (Rohmat Mulyana, 2004: 124).

Lebih jauh lagi, persoalan tentang hakikat manusia ini merujuk pada pembahasan atau pertanyaan yang lebih luas, yaitu merambah wilayah teologis seperti pertanyaan tentang tujuan manusia itu hidup secara umum dan tujuan pendidikan secara lebih khusus. Pertanyaan dapat dijawab dengan istilah Dewey, yaitu proses perkembangan dan pertumbuhanlah yang merupakan tujuan universal pendidikan nilai. Sedangkan pertanyaan teologis tentang hakikat manusia adalah karena mereka beranggapan bahwa hakikat manusia itu justru terletak pada semangat sepiritualitasnya dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, hakikat manusia di sini adalah manusia yang beragama (Lawrence, 1995: 38).

Dari paparan di atas, maka kita berasumsi bahwa filsafat terutama harus dipandang sebagai suatu analisis dan kritik logis atas seluruh konsep metode berpikir implisit yang digunakan dalam bidang praktis nilai. Artinya konsep dan metode yang diterapkan secara implisit dalam praktis pendidikannya sehari-hari. Dengan demikian, demokrasi sebagai pencegah utama atas setiap bentuk

indoktrinasi dan sebagai perangsang utama bagi proses pertumbuhan intelektual dan nilai-nilai moral.

b. Landasan Psikologis

Manusia, sebagai pribadi individu selalu tampil unik. Keunikan tersebut terletak pada mental dan tingkah lakunya sehingga berimplikasi pada sebuah asumsi bahwa perkembangan anak manusia tidak ada yang sama persis antara satu dengan yang lainnya. Tetapi pada psikologi kognisi perkembangan, yaitu disebut perkembangan karena psikologi tahapan dan disebut kognisi karena kognisi tersebut meliputi bentuk pikiran masing-masing. Dengan demikian, psikologi itu bersifat interaksional. Artinya, tahap-tahap perkembangan tidak menjadi matang secara biologis, tetapi berkembang melalui interaksi antara kemampuan struktural intern peserta didik dengan rangsangan intelektual dan sosial lingkungan.

Walaupun demikian, psikologi juga mencoba untuk mencari batas-batas kemiripan melalui kaidah-kaidah perkembangan mental tersebut berserta dengan ciri-ciri perilakunya. Menjelaskan pula aspek-aspek psikhis yang dinamis, perbedaan individu dari prinsip-prinsip perkembangan yang mewakili setiap fase pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan begitu, maka landasan psikologis dapat lebih bisa untuk diterapkan. Seperti motivasi, perbedaan individu, tahapan belajar nilai dan perkembangan nilai moral.

Di samping itu, perlu juga dipertimbangkan komponen perilaku manusia, karena mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku ketika mengalami godaan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyalahi aturan nilai. Komponen tersebut di antaranya adalah komponen afektif (*moral affect*), komponen kognitif (*moral reasoning*), dan komponen perilaku moral (*moral behavior*).

c. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis adalah pembahasan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip pengembangan manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup terisolasi dari lingkungan sekitar tanpa adanya interaksi dengan manusia lain. Manusia tidak bisa hidup kalau hanya mementingkan dirinya sendiri. Sebaliknya, manusia juga tidak bisa hidup kalau hanya mementingkan orang lain saja. Jadi, manusia harus mementing keduanya, integritas pribadi dan juga respek terhadap yang lain.

Dengan demikian, target utama dari landasan sosiologis ini adalah membangun kesadaran-kesadaran antar pribadi secara lebih mendalam. Artinya, peserta didik dibimbing ke arah yang lebih baik untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan pribadi yang lain melalui sikap dan perilaku yang baik. Peserta didik dilatih untuk berprasangka baik kepada sesama, saling menolong, jujur, bertanggung jawab, berkepribadian luhur dan menghargai perbedaan pendapat antar sesama. Inilah perilaku-perilaku dan tingkah laku yang harus di tumbuhkan, di pelihara dan dilakukan dalam lingkungan sosial masyarakat.

d. Landasan estetis

Landasan estetik adalah menjelaskan tentang kemampuan manusia dalam memahami nilai-nilai keindahan. Karena manusia adalah makhluk yang memiliki cita rasa dan selera keindahan berkembang sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap pribadi dalam menilai obyek-obyek yang memiliki nilai-nilai seni atau mengerjakan karya seni. Perkembangan selera kepada keindahan ada pada tingkatan subyektif. Artinya, setiap orang dibolehkan untuk mengeluarkan atau mengekspresikan kualitas dan intensitas keindahan yang tidak harus sama. Kemudian pada tingkatan selanjutnya, selera keindahan sampai pada penemuan makna

keindahan yang hakiki, yaitu tingkatan kebenaran dan kebaikan estetik yang bernilai universal dan obyektif.

Selanjutnya, bagaimana manusia itu memperoleh cita rasa nilai estetik tersebut. Manusia dapat memperolehnya melalui penglihatan dan pendengaran. Karena memperoleh keindahan lewat kedua cara tersebut adalah disebut dengan pengalaman estetik tingkat tinggi. Dan selera atau cita rasa keindahan yang masuk melalui hidung, kulit dan lidah yang merupakan pengalaman estetik tingkat rendah. Perbedaan tersebut berdasarkan jarak antara nilai keindahan dengan fungsi indra secara fisik (Rohmat Mulyana, 2004: 134).

Implikasi landasan estetik ini terhadap pendidikan adalah bahwa nilai estetik ini perlu ditransfer dan diinternalisasikan kepada peserta didik supaya mereka tahu bagaimana cara belajar yang lebih bermakna dan tidak gampang stress. Baik pendidik maupun peserta didik harus melibatkan pemahaman rasa, pilihan yang bersifat pribadi, dan penataan bentuk yang erat kaitannya dengan ciri-ciri estetika. Dengan demikian, proses internalisasi dan pengajaran akan lebih bermanfaat apabila kesadaran terhadap nilai-nilai tersebut sudah berjalan secara baik.

2. Tahapan Internalisasi Nilai-nilai Islam

Internalisasi nilai-nilai melalui perjalanan yang panjang, yaitu dimulai sejak waktu masih kecil sampai pada internalisasi itu sendiri mencapai puncaknya. Dengan demikian, ada tiga tahap internalisasi nilai-nilai yang dianggap memiliki nilai strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, moral, budaya, dan termasuk nilai-nilai demokratis yang sudah dianggap sebagai *way of life* nya sebagian dan bahkan hampir semua masyarakat dunia sekarang. Ketiga pusat pendidikan tersebut juga dianggap sangat mapan dalam menghambat dan menangkalkan arus negatif akibat dari pergeseran dan pergesekan nilai-nilai yang terjadi karena perkembangan sains dan kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Ketiga pusat pendidikan itu adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga/Rumah Tangga

Lingkungan keluarga atau rumah tangga adalah tidak hanya tempat di mana seseorang itu dilahirkan dan berteduh, tetapi juga tempat yang paling awal dan pertama dimana seseorang itu (anak/peserta didik) memperoleh pendidikan. Di lingkungan keluargalah seorang anak itu menjadi peserta didik dan orang tuanya sebagai pendidik dan mempunyai waktu yang paling banyak untuk bergaul dengan anak-anaknya. Para ahli psikologi umumnya juga sependapat bahwa dasar pembentukan dan pembelajaran nilai yang baik adalah bermula dari dalam lingkungan keluarga. Karena hubungan antara anak dan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan kehangatan merupakan dasar yang sangat asasi dan pertama di mana dimulainya pembentukan nilai-nilai tersebut.

Dalam perspektif Islam, sebenarnya proses pendidikan ini telah terjadi jauh sebelum anak itu dilahirkan ke dunia ini. Yaitu proses pendidikan sudah mulai dari semenjak perkawinan, hubungan suami-istri di tempat tidur dan juga ketika si ibu hamil. Karena perkawinan itu adalah perjanjian antara sepasang manusia dengan Allah, bahwa mereka berjanji untuk hidup penuh dengan kasih sayang. Di dalam memilih jodoh syarat utama yang paling disukai Allah adalah *keimanan kepada Allah*. Dengan keimanan yang baik ini seseorang akan memiliki nilai-nilai akhlak/moral yang baik, kelak akan menjadi contoh bagi anak-anaknya dan generasi selanjutnya.

Apa yang diajarkan dalam perspektif Islam tersebut sesuai dengan prinsip ilmu pengetahuan dan ilmiah. Karena ahli psikologi telah membuktikan bahwa proses belajar sudah dimulai di saat bayi masih dalam kandungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stres kejiwaan yang dialami si ibu di saat mengandung akan mempengaruhi sifat kepribadian si bayi. Bayi yang dikandung dan dilahirkan dalam suasana stres kejiwaan sangat besar kemungkinan menjadi bayi yang sangat sulit di atur dan memiliki nilai-nilai akhlak dan moral yang

kurang baik. Setelah anak dilahirkan kemudian disarankan untuk diperdengarkan azan, agar suara yang pertama didengar setelah lahir ke dunia ini adalah panggilan untuk mengabdikan kepada Allah.

Hal yang sama juga terjadi ketika ibu menyusui bayinya. Alangkah baiknya bayi tersebut diberi asi ibunya selama lebih kurang dua tahun. Menyusui selama dua tahun tersebut tidak hanya untuk memberikan gizi yang baik kepada si bayi, tetapi juga memberikan rasa aman pada si bayi, karena di saat menyusui si bayi mendengar detak jantung ibunya. Demikian juga rasa aman tersebut adalah syarat untuk tumbuhnya akhlak yang baik. Hal ini juga didasarkan pada hasil penelitian psikologi, bahwa menyusui bayi ini adalah pemberian rasa aman dan kasih sayang, yaitu bayi yang menangis, lalu diperdengarkan rekaman detak jantung ibunya, kemudian bayi tersebut langsung berhenti menangis (Jamaluddin, 2002: 52).

Suasana yang terjadi di rumah, yaitu perilaku kedua orang tuanya adalah yang paling mudah ditiru oleh si anak. Karena kepribadian anak sulit berkembang dengan baik apabila sering terjadi konflik dan kekacauan dalam keluarganya. Suasana rumah tangga yang penuh dengan konflik dan suasana tidak nyaman antara suami-istri akan menyebabkan efek pada anak, yaitu mengalami ketegangan emosi, dan sering kali akan dilampiaskan dalam bentuk perilaku yang negatif, seperti penggunaan narkoba, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, dan perilaku lain yang bentuknya untuk mencari sensasi.

Kemudian, persepsi anak terhadap orang tuanya tidak hanya berpengaruh terhadap kepribadian, tetapi juga terhadap prestasinya. Semakin baik persepsi anak terhadap orang tuanya, maka semakin baik pula prestasinya. Meskipun hubungan antara kepribadian yang positif dengan prestasi jelas benar, satu hal yang menarik di sini adalah tentang arti penting faktor suasana rumah tangga yang dipersepsikan oleh anak dan pengaruhnya terhadap tugas perkembangan anak adalah sangat erat.

Status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan suami atau istri, tingkat kesibukan suami-istri diluar rumah akan menentukan intensitas konflik dan cara mengatasi konflik. Kondisi ideal agar berpengaruh secara positif terhadap perkembangan anak adalah status sosial ekonomi yang tinggi, tingkat pendidikan orang tua yang memadai, dan tingkat kesibukan yang optimal. Ini juga akan mengurangi konflik dalam keluarga.

Selain itu penghayatan terhadap norma agama dan norma sosial akan menentukan juga kualitas dan intensitas konflik dalam keluarga. Kehidupan dunia modern yang semakin sarat dengan kompetisi di bidang material akan menjadi ancaman bagi kekukuhan institusi rumah tangga. Apalagi kini banyak anak yang diasuh dan dibesarkan oleh pembantu rumah tangga, yang biasanya tingkat pendidikannya masih rendah. Dengan demikian, peningkatan suasana keagamaan dan menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini di lingkungan rumah tangga akan mampu menjadi penangkal bagi berbagai ancaman tersebut.

Dari perspektif sosio-kultural, keluarga mempunyai beberapa fungsi (Warul, 2003: 35), yaitu: fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi kreatif. Dari perspektif sosiologis, maka fungsi keluarga dapat dilihat dari sisi biologis, kasih sayang, pendidikan, sosialisasi anak, refresing, status keluarga dan beramal. Tetapi dalam kenyataannya keluarga tidak hanya berfungsi pada dimensi fisik-biologis semata, tetapi juga psikhis-spiritual anak termasuk pembinaan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial.

Untuk menjawab itu semua, maka penanaman dan internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan agama di lingkungan rumah adalah sangat dipelukan. Artinya, dengan menggunakan pola asuh yang demokratis-persuasif, dan tidak menggunakan pola asuh yang otoriter dan primitif.

Pola asuh yang demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki anak, anak diberi kesempatan untuk berekspresi sesuai dengan minatnya dan tidak selalu tergantung pada keinginan orang tua semata. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, dan juga orang tua sering mendengarkan pendapat dan argumentasi anak. Demikian juga anak dilibatkan dalam berbagai pembicaraan yang terjadi rumah, apalagi persoalan yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga perlahan-lahan anak terlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak juga dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, yang tentunya berdasarkan tolok ukur nilai-nilai yang santun dan demokratis.

Dilihat dari perspektif perkembangan moral, maka tahap internalisasi nilai di lingkungan keluarga ini masih dianggap masa-masa di mana anak masih berada antara bayi dan kanak-kanak. Pada masa ini, peran seorang ibu dalam membentuk kepribadian anak dan menumbuhkan kembangkan minat terhadap nilai-nilai luhur pada anak sangat penting, karena ibulah orang yang paling dekat dan paling banyak membantu anak dalam memenuhi keperluan hidupnya (Zakiah Darajat, 2002: 3).

Menurut Dewey, masa ini masih dianggap masa *pra-moral*, ditandai karena anak belum menyadari keterikatannya pada aturan. Sedangkan menurut J. Piaget, masa ini masih dianggap masa *pra-moral*, karena tahap ini anak belum mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk, tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja dan tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya, demikian juga aktivitas motoriknya tidak dikendalikan berdasarkan tujuan yang logis dan masuk akal (Lawrence, 1995: 23).

Dengan demikian, kepedulian kepada si anak atau usaha untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak tidak hanya urusan sekolah atau institusi pendidikan semata, tetapi institusi keluarlah yang paling menentukan dalam penanaman nilai kepada generasi selanjutnya.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah salah satu tempat yang sangat strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Selain itu juga berfungsi sebagai salah satu tempat untuk membentuk kepribadian peserta didik. Pada Lingkungan sekolah dibentuk kedisiplinan dan kesesuaian terhadap peraturan dan tugas-tugas yang merupakan pembentukan aspek kepribadian. Mengingat nilai-nilai Islam, nilai-nilai demokrasi termasuk ke dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan sekedar kebiasaan berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai ini didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui membutuhkan waktu untuk membentuk manusia yang baik dalam kehidupan umat manusia secara bersama.

Internalisasi nilai-nilai universal tersebut diinternalisasikan dalam lingkungan sekolah dimulai dari tingkat kanak-kanak sampai kepada tingkat pendidikan menengah (Suparno, 2002: 90). Pada tingkat taman kanak-kanak, imajinasi peserta didik dihargai dan diarahkan. Artinya, nilai-nilai universal/nilai-nilai luhur yang diinternalisasikan pada tahap ini dimulai dengan menghargai perbedaan yang kemudian menuju pada sikap tanggung jawab yang benar dan masuk akal. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan kegiatan menggambar.

Karena dengan menggambar imajinasi dan kreativitas peserta didik akan muncul secara bebas dan leluasa. Hasil kegiatan peserta didik kemudian diberikan pujian, dan secara perlahan-lahan ditanya dan didengar tentang penjelasan dan kesempatan supaya dapat

dipahami cara berpikirnya. Dengan melakukan diskusi atau dialog kecil, peserta didik akan terlatih untuk berani menceritakan imajinasinya kepada orang lain. Apapun yang dihasilkan peserta didik perlu mendapat penghargaan dari para pendidik. Penghargaan dari pendidik adalah bagian dari menghargai akan perbedaan.

Pada tingkat sekolah dasar, nilai-nilai luhur yang di internalisasikan adalah menghargai perbedaan pendapat, dan berani menerima realitas. Menghargai perbedaan pendapat secara wajar, jujur dan terbuka perlu ditanamkan pada peserta didik yang sedang belajar pada sekolah dasar. Kemudian peserta didik juga perlu diajak dan dididik untuk mencapai kesepakatan dan membuat kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati untuk menuju kepada kebaikan bersama.

Di samping itu, keterbukaan untuk berani menerima dan mengakui bahwa pendapatnya belum atau tidak digunakan pada saat ini. Kesepakatan di sini adalah bukan kesepakatan dalam arti jumlah yang besar menang atau yang kuat bersuara itu yang menang, tetapi lebih kepada kebenaran dan kebaikan bersama.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, internalisasi nilai-nilai universal/luhur/demokrasi berkisar pada pengertian/kognitif nilai-nilai itu sendiri dan juga pada pemilihan-pemilihan yang dilakukan di kelas atau pada organisasi-organisasi intra sekolah. Pada tahap ini peserta didik melihat nilai-nilai tersebut yang lebih bermakna, yaitu sistem berorganisasi dan juga bernegara. Bagaimana bentuk negara yang menganut paham demokrasi? Dan demokrasi itu ada berapa macam?

Untuk itu para pendidik menjelaskan pengertian demokrasi sebatas pada pengertian dasar saja. Seperti, demokrasi itu adalah adanya sikap saling menghargai, jika ada perbedaan pendapat, atau demokrasi itu adalah kebebasan mengeluarkan pendapat dan memilih calon pemimpin, dan lain-lain. Untuk melihat secara lebih jelas tentang

nilai-nilai yang tercantum dalam demokrasi dan secara praktis dapat dilakukan melalui acara-acara pemilihan ketua kelas atau memilih ketua-ketua organisasi intra sekolah.

Pada tingkat sekolah menengah tingkat atas, internalisasi nilai-nilai universal/demokrasi adalah berkisar pada pemahaman tentang nilai-nilai tersebut yang meliputi kasus konkret dalam kehidupan masyarakat. Pada tahap ini banyak kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kita sehari-sehari. Mulai dari kasus memilih kepala desa, kepala daerah, wakil rakyat dan bahkan pemilihan presiden.

Di samping itu hampir tiap hari peserta didik menonton acara-acara yang mengandung penghormatan kepada nilai-nilai universal/ nilai-nilai luhur/ nilai-nilai demokrasi. Seperti diskusi panel, dialog interaktif, dan bahkan acara-acara yang mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah, dan juga demonstrasi-demonstrasi yang terjadi tiap hari di seluruh pelosok dunia.

Semua itu, harus diajarkan dan diberikan pemahaman secara baik kepada peserta didik tentang bagaimana menghadapi dan menghindari dari nilai-nilai yang tidak baik tersebut. Demikian juga perlu dilakukan dialog-dialog dan diskusi-diskusi untuk membahas persoalan-persoalan yang tersebut kemudian diberi penjelasan secara baik, logis, dan tidak memaksa dan mengintervensi kehendak pendidik kepada peserta didik. Ini semua dilakukan supaya mereka harus mendengarkan atau setuju dengan perspektif kita. Melalui diskusi-diskusi dan penjelasan-penjelasan seperti itu peserta didik juga dipersiapkan untuk tidak jatuh pada kesalahan yang sama sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulunya.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan *sub-sistem* di dalam kehidupan peserta didik yang ikut serta memberikan andil dalam pembentukan

kepribadian seseorang untuk menjadi dewasa. Suasana yang paling membingungkan pada peserta didik akan terjadi apabila terjadi konflik nilai atau norma dalam masyarakat, dan jika ada kesenjangan antara apa yang diajarkan kepada mereka tentang nilai, moral atau norma-norma yang baik dengan realitas nilai, moral atau norma-norma dari sebagian anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti, mereka melihat sebagian anggota masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan asusila, minum minuman beralkohol, berjudi, dan lain-lain sebagainya. Padahal dalam ajaran agama mereka melakukan hal-hal seperti itu adalah pekerjaan yang dilarang, tetapi mereka melakukannya juga. Ini yang disebut dengan hal-hal yang membuat peserta didik bingung ketika melihat kejadian-kejadian seperti itu.

Di sisi lain, walaupun kemungkinan banyak terdapat kesenjangan antara apa yang diajarkan kepada mereka dengan apa yang ada dalam realitas perilaku sebagian anggota masyarakat, namun di dalam masyarakat terdapat pula institusi atau lembaga-lembaga sosial yang mengajak mereka ke arah yang lebih baik. Hal seperti ini banyak terdapat dalam masyarakat kita, seperti asosiasi-asosiasi, kelompok-kelompok pengajian, majelis taklim, lembaga swadaya masyarakat, lembaga studi remaja dan pengabdian, karang taruna dan lain-lain.

Kemudian kestabilan, kejujuran, dan juga keadilan dalam kehidupan bernegara dan berpolitik suatu bangsa akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan nilai, moral dan akhlak peserta didik. Khususnya pada perkembangan sikap terhadap hukum dan keadilan. Internalisasi nilai-nilai demokrasi, seperti pada kebebasan dalam berpikir dan memilih, persamaan hak di mata hukum, jujur dan adil akan membuat suasana bernegara dan berbangsa ke arah yang lebih baik. Apabila itu semua sudah berjalan dengan baik, maka untuk mendidik anak-anak bangsa juga akan lebih bermartabat.

Di samping kejujuran, keadilan dan transparansi di dalam pembagian kesempatan, baik kesempatan ekonomi maupun kesempatan di bidang politik bagi semua lapisan masyarakat akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan nilai moral dan akhlak peserta didik. Perjalanan nuansa politik dan kegiatan ekonomi di suatu negara adalah pengalaman yang berarti bagi peserta didik dalam pembentukan nilai-nilai yang luhur. Karena pengalaman itu adalah guru kedua bagi peserta didik setelah guru yang sebenarnya. Suasana yang harmonis antara semua institusi pendidikan ada, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang membuat kreativitas peserta didik semakin berkembang.

C. Perumusan Nilai dalam Pendidikan

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Artinya, internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan oleh peserta didik dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya supaya menyatu dalam kepribadian peserta didik itu sendiri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi peserta didik. Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

Dengan demikian, pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai dalam pribadi peserta didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas pembelajaran dalam setiap pribadi peserta didik. Untuk itu, pada bagian ini memerlukan kepada melihat kembali tentang makna atau hakikat dari nilai itu sendiri.

1. Hakikat Nilai

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *valere*, berasal dari bahasa Latin, yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku,

dan kuat. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *value*, dan secara terminologi, ada beberapa pengertian mengenai nilai, yaitu: harkat, keistimewaan, dan ilmu ekonomi. Yang dimaksudkan dengan harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat di sukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi obyek kepentingan. Keistimewaan artinya, apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah tidak bernilai atau juga sering disebut dengan nilai negatif. Sedangkan yang dimaksudkan dengan ilmu ekonomi adalah yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama sekali menggunakan secara umum kata nilai.

Dari perspektif filosofis, para filosof, seperti Plato, membedakan antara nilai-nilai instrumental, perantara, dengan nilai-nilai intrinsik. Nilai instrumental dianggap sebagai nilai alat dan nilai intrinsik sebagai nilai tujuan, dan nilai perantara dianggap memiliki kedua karakteristik itu. R.B. Perry, mengklasifikasikan nilai ke dalam delapan tipe (dunia nilai), yaitu moral, estetik, ilmiah, religius, ekonomis, politis, legal, dan adat istiadat. Alejandro Korn, membedakan sembilan tipe nilai; ekonomik, naluriah, erotik, vital, sosial, religius, etis, logis, dan estetik. C.I. Lewis, membedakan lima tipe nilai: utilitas (kegunaan), instrumental, inheren (melekat), intrinsik, dan kontributor. G.H. Von Wright, menganggap nilai-nilai sebagai bentuk kebaikan, membedakan tipe-tipe berikut: instrumental, teknis, utilitarian, hedonis, dan kesejahteraan (Lorens Bagus, 2002: 713-715).

Secara sosiologis, nilai dapat diartikan sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini di kemukakan oleh Kupperman yang memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, karena dengan adanya

penegakan norma, maka seseorang dapat merasakan tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Maka di sini proses pertimbangan nilai adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan secara psikologis, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Demikian definisi yang diberikan oleh Gordon Allport. Baginya, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Hans Jonas, melihat nilai sebagai alamat sebuah kata yang ditujukan dengan kata "ya". Kluckhohn, melihat nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan (Rohmat Mulyana, 2004: 8-11).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sumber rujukan dan keyakinan yang memiliki harkat, keistimewaan dan mempunyai pertimbangan-pertimbangan filosofis, psikologis, dan sosiologis dalam menentukan pilihannya. Sumber rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tersebut dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

2. Struktur Nilai

Struktur nilai dapat dibagi kepada empat bagian, yaitu: *Pertama*, berdasarkan patokannya (logis, etis, estetis); *kedua*, berdasarkan klasifikasinya (terminal-instrumental, subyektif-obyektif, instrinsik-ekstrinsik, personal-sosial); *ketiga*, berdasarkan kategorinya (empirik, teoritik, etika, politik, sosial, agama; dan *keempat*, berdasarkan hierarkinya (kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, kerohanian) (Rohmat Mulyana, 2004: 78).

Selanjutnya Louis O. Kattsoff menjelaskan bahwa pertanyaan mengenal hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara (Louis O. Kattsoff, 1996: 331), yaitu orang dapat mengatakan bahwa:

Pertama, nilai sepenuhnya berhakikat subyektif. Dari sudut ini, nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman-pengalaman mereka. Yang demikian ini dapat dinamakan dengan "subjektivitas". George Santayana menyatakan bahwa tak ada nilai di luar penghargaan kita terhadap nilai itu. Emosi dan kesadaran keduanya penting untuk adanya kebaikan dan pemahaman kita kepada kebaikan itu (Harol H. Titus et. al., 1984: 123). Dengan demikian, nilai itu subyektif bahwa menunjukkan perasaan atau emosi dari suka atau tidak suka. Tidak lebih dari itu, seperti makan, minum, main, mendengarkan musik, melihat mata hari terbenam yang indah, semua bernilai karena membangkitkan rasa senang dan menimbulkan pengalaman-pengalaman yang kita sukai.

Kedua, nilai itu merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendirian semacam ini dinamakan dengan "objektivitas logis". *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan. Yang demikian ini dinamakan dengan "obyektivisme metafisik".

Di samping itu, ada empat aliran besar filsafat yang berbicara tentang nilai. Aliran-aliran tersebut adalah naturalisme, idealisme, realisme dan pragmatisme (M. Arifin, 2000: 147-148, dan Rohmat Mulyana, 2004: 60-63). Sistem nilai yang bersumber pada aliran naturalisme berorientasi kepada *naturo-centris* (berpusat pada alam), tubuh (jasmaniah), pancaindra, hal-hal yang bersifat aktual (nyata), kekuatan, kemampuan mempertahankan hidup, dan kepada organisme (makhluk hidup). Dengan demikian, naturalisme menolak hal-hal yang bersifat spiritual dan moral, karena kenyataan yang hakiki adalah alam semesta yang bersifat fisik. Jiwa dapat menurunkan kualitasnya menjadi kenyataan yang berunsurkan materi. Aliran ini dekat dengan paham materialisme yang menafikan nilai-nilai moral manusia. Tidak ada kenyataan dibalik kenyataan alam semesta, hingga tak ada alam metafisik.

Idealisme melihat nilai sebagai sesuatu yang mutlak. Nilai baik, benar atau indah tidak berubah dari generasi ke generasi. Di mana esensi nilai menetap dan konstan dan tidak ada nilai yang diciptakan manusia, karena semua nilai adalah bagian dari alam semesta dan terjadi secara alamiah. Nilai terkait erat dengan bagaimana cara membentuk kehidupan secara harmonis pada batas-batas keutuhan jiwa seseorang. Dengan demikian, arti penting itu terletak pada bagaimana seseorang dapat mencapai tingkat keyakinan terhadap susunan jiwa alam semesta yang bersifat mutlak.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pandangan *idealisme* nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan selalu berada pada wilayah nilai yang paling tinggi dan menjadi tujuan akhir kehidupan. Artinya, nilai-nilai tersebut sifatnya universal dan berlaku sebagai nilai akhir (*end*) dan obyektif sifatnya. Fenomena atau riak kehidupan yang seolah menjauhkan antara nilai dengan kenyataan dipahami sebagai ketidaklengkapan atau kesalahan ikhtiar manusia, baik secara lahiriah

maupun batiniah. Selanjutnya bagi seorang idealis keburukan merupakan kebaikan yang tertanggguhkan, bukan sebagai hal positif yang terjadi pada kebaikan itu sendiri. Keburukan lahir akibat dari kekurangan atau kesalahan dalam mengatur sebuah sistem yang ada dalam alam semesta.

Selanjutnya bagi *realisme* sependapat dengan idealisme, yaitu bahwa nilai-nilai fundamental pada dasarnya bersifat tetap. Hanya saja cara nalar mereka tentang nilai fundamental itu berbeda. Kelompok realis klasik menyatakan bahwa ada sebuah hukum moral universal yang memberikan ruang gerak terhadap akal. Tetapi kelompok realis Gereja menyepakati bahwa meski manusia dapat menggunakan akalnya dalam memahami hukum moral universal, hukum itu telah dibangun oleh Tuhan.

Bagi realis ilmuwan menolak bahwa nilai memiliki sanksi supernatural. Kebaikan merupakan sesuatu yang melibatkan manusia dengan alamnya, sedangkan keburukan adalah sesuatu yang aneh bagi manusia. Bagi mereka, mengakui adanya praktek-praktek sosial yang lahir dalam beragam bentuk, tetapi mereka beranggapan bahwa nilai dasar yang terdapat di dalamnya tetap sama. Karena itu, ketika para idealis berpendirian bahwa manusia harus menjadi lebih sempurna, dan menerima manusia itu apa adanya sebagai makhluk yang selalu ada dalam ketidaksempurnaan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pandangan realisme bersifat induktif, karena berangkat dari yang nyata menuju wilayah ideal. Sedangkan idealisme bersifat deduktif dengan mengutamakan kebenaran-kebenaran pada wilayah gagasan atau ide kemudian menuju kenyataan.

Akhirnya, bagi *pragmatis* melihat nilai sebagai sesuatu yang relatif. Baik etika maupun moral selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat dan budaya. Dan bagi pragmatisme tidak ada nilai yang disebut sebagai nilai universal. Karena nilai adalah

apa yang ditemukan dalam kehidupan nyata yang berlangsung dalam proses kehidupan. Peran manusia untuk menentukan dan memilih nilai sangat besar. Dalam beberapa hal, penganut aliran ini melihat sesuatu atas dasar kegunaannya yang bersifat sementara, kemudian melahirkan pandangan yang disebut *utilitarisme*.

Walaupun pragmatis menganut bahwa nilai itu relatif, tetapi penganut pragmatisme mendorong dilakukannya pengujian-pengujian harga nilai seperti yang dilakukan dalam cara pengujian kebenaran gagasan. Masalah kehidupan manusia harus dicermati secara utuh dan ilmiah, sehingga dapat memberikan peluang dalam memilih nilai yang paling tepat. Nilai tidak semestinya ditekankan oleh suatu kekuasaan yang lebih tinggi. Tetapi nilai hanya dapat disetujui setelah dipertimbangkan secara matang dan disertai oleh sejumlah bukti. Dengan demikian, penganut pragmatisme memosisikan nilai sebagai kehendak dan kekuasaan manusia yang didasarkan pada proses kehidupan. Dengan kata lain, bagi pragmatisme menempatkan nilai pada posisi subyektif. Untuk melihat tentang nilai dalam pandangan pragmatisme secara lengkap, maka berikut ini akan dijelaskan pandangan John Dewey, salah seorang pelopor aliran pragmatisme, tentang nilai.

Menurut John Dewey, istilah "*value*" mempunyai dua makna. Di satu sisi, nilai adalah menunjukkan sikap terhadap harga sesuatu, menemukan harga yang sementara untuk menemukannya harga yang murni. Ini dinamakan sebuah pengalaman yang lengkap. Untuk menilainya adalah dengan memberikan apresiasi. Tetapi menilai juga merupakan sebuah aktivitas intelektual yang riil untuk melakukan keputusan dan perbandingan dalam membuat evaluasi. Ini terjadi ketika pengalaman langsung yang sempurna sudah berkurang dan muncul pertanyaan tentang kemungkinan-kemungkinan yang bervariasi dari sebuah keadaan perlakuan yang istimewa untuk

memperluas atau menjangkau sebuah realisasi yang maksimal atau pengalaman yang sangat penting (Ralph B. Winn (Ed), 1959: 143).

Di samping beberapa hal yang berkenaan dengan nilai sudah dibahas di atas, menurut hemat penulis, perlu dijelaskan, di antaranya adalah:

a. Nilai Dan Moral

Moral dalam bahasa latin berasal dari kata *moralis; mos, moris*, yang artinya adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan; dari *mores*, artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup. Sedangkan dalam bahasa Inggris moral berasal dari kata *moral*. Kata lain yang memiliki arti yang sama dengan moral adalah etika yang berasal dari kata *ethos* (*Yunani*). Untuk melihat perbedaan antara nilai dan moral, maka lingkup nilai pada umumnya adalah mencakup nilai benar-salah (intelektual), nilai indah dan tidak indah (estetika), dan nilai baik-buruk (etika) (Lorens Bagus, 2002: 672 dan 713). Dengan demikian, nilai etikalah yang ingin diperjelas dalam pembahasan ini.

Istilah nilai dan moral memiliki kaitan satu sama lainnya, sebenarnya, keduanya tidak dapat berdiri sendiri. Bahkan jika dilihat dalam konteks tertentu nilai dan moral sering disatukan menjadi *nilai moral*. Dan dalam istilah ini memuat makna baru yang menggambarkan adanya kualitas moral. Jika nilai dipisahkan dengan moral, maka arti nilai tidak terpengaruh oleh arti moral, yaitu tetap pada arti awalnya sebagai suatu keyakinan yang seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Pada hal yang sama, sebenarnya moral terkait juga dengan kualitas baik-buruk. Tetapi jika sifat baik-buruk dilekatkan pada moral, ia sudah menyatu dengan tindakan, sedangkan baik-buruk suatu nilai belum tentu diikuti oleh tindakan. Seperti, nilai kejujuran sebagai nilai yang baik, bisa jadi berada pada posisi "kosong" dalam arti tidak terwujud dalam tindakan. Meskipun nilai tersebut menuntut adanya penerapan, sifat kebutuhan penerapannya tidak

mendesak. Hal ini beda dengan ketika kejujuran tersebut dinyatakan sebagai moral, ia sudah dimanifestasikan dalam tindakan sebagai adat kebiasaan seseorang. Untuk itu, tema moral kejujuran seseorang akan secara langsung mendapat konsekuensi sosial baik atau buruk bagi si pelaku. Maka di sini tersirat bahwa masalah moral erat kaitan dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung, sedangkan masalah nilai meski memiliki tanggung jawab sosial dapat ditangguhkan untuk beberapa waktu.

Untuk lebih jelas, ketika seseorang yang diduga memiliki kejujuran tetapi ternyata ia melakukan praktik yang tidak jujur, seperti korupsi, maka masyarakat menuduhnya sebagai orang yang tidak jujur. Artinya, orang tersebut akan mendapat sanksi sebagai pertanggungjawaban sosialnya. Tetapi bagi nilai, kejujuran sangat mungkin ia yakini baik dan penting bagi dirinya, namun tertangguhkan dulu untuk sementara waktu. Maka nilai dapat berada pada wilayah pra-moral yang sewaktu-waktu ditangguhkan oleh perilaku moral.

Dari aspek perbedaan antara nilai dan moral terletak pada kadar benar-salah (intelektual) dan indah-tidak indah (estetika) lebih mudah dibedakan. Seperti anak saya bodoh atau tidak cantik, bisa saya sesalkan tetapi atas keadaan itu saya dan anak tidak bertanggung jawab. Beda dengan bahwa saya sebagai suami yang harus membiayai anak-isteri, tetapi justru malah membiarkannya, hal demikian membuat saya bertanggung jawab. Dari kedua contoh tersebut jelaslah bahwa nilai kebenaran dan keindahan tidak dengan mutlak harus diterima dan direalisasikan, sedangkan moral menuntut adanya keharusan diakui dan direalisasikan (Rohmat Mulyana, 2004: 17).

b. Nilai Intrinsik (Nilai Terminal) Dan Nilai Ekstrinsik (Instrumental)

Sesuatu atau seseorang memiliki nilai intrinsik jika dinilai untuk kebaikannya sendiri, bukan untuk kebaikan yang lain. Dikatakan

sesuatu memiliki nilai ekstrinsik, jika sesuatu tersebut menjadi perantara untuk sesuatu tersebut. Seperti orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang sesuatu dapat dikatakan menjadi nilai intrinsik, artinya dinilai untuk kebaikannya sendiri, sedangkan seperti berperilaku giat dalam menuntut ilmu, sarana yang dimiliki, adanya sumber yang lengkap dan juga disiplin dalam belajar merupakan nilai-nilai ekstrinsik. Artinya nilai yang menjadi perantara untuk mencapai pengetahuan seseorang. Dengan kata lain, nilai intrinsik dapat dijabarkan ke dalam sejumlah nilai ekstrinsik yang mendukung terpeliharanya dan tercapainya nilai ekstrinsik tersebut (Loois O. 1992: 328).

Dilihat dari segi kedudukannya, nilai intrinsik lebih permanen dan secara hierarkis lebih tinggi dari nilai ekstrinsik. Artinya, nilai intrinsik adalah nilai yang lebih baik dari pada nilai ekstrinsik. Karena dalam kehidupan manusia, nilai intrinsik yang bersumber dari nilai sosial, intelek, estetika, dan agama cenderung memberikan kepuasan yang lebih permanen dibandingkan dengan nilai-nilai ekstrinsik yang merupakan berdasarkan tampilan nilai materi. Untuk itu, dalam memilih nilai harus dilandasi pada nilai intrinsik yang sesuai dengan keyakinan kita dan harus konsisten dengan tuntutan kehidupan. Artinya, kita akan mengalami distorsi nilai dalam menempatkan nilai bukan pada posisi yang semestinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kedua nilai tersebut dapat dimiliki secara bersamaan. Seperti pada contoh di atas tadi, tentang pemilikan pengetahuan, dapat dinilai sebagai sesuatu yang baik dalam pengetahuan itu sendiri atau ia berada pada posisi nilai intrinsik. Sedangkan ketika pemilikan pengetahuan itu menjadi perantara untuk tercapainya nilai lain, seperti keberhasilan ekonomi, maka ia berada pada posisinya sebagai nilai ekstrinsik. Dalam konteks pemahaman agama, nilai intrinsik adalah nilai yang paling esensial dan berlaku universal. Karena dalam nilai intrinsik inilah

nilai kebajikan antar satu agama dengan agama yang lain dapat bertemu sebagai kebenaran yang obyektif.

c. Nilai Personal dan Nilai Sosial

Nilai-nilai yang bersifat personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dasar dorongan-dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri pribadi seseorang, sedangkan nilai-nilai yang bersifat sosial lahir karena adanya kontak baik secara psikologis maupun hubungan sosial dengan dunia luar yang dipersepsikan atau disikapi. Model nilai kedua ini lebih di kenal dengan nilai-nilai moral.

Pengklasifikasi nilai berdasarkan personal dan sosial ini, terjadi sebagai konsekuensi logis dari kecenderungan umum bahwa seseorang berpegang pada nilai tertentu dikarenakan orang tersebut melihat adanya manfaat dari realisasi nilai-nilai tersebut terhadap orang lain. Atas dasar kecenderungan inilah maka kemudian muncul klasifikasi nilai sesuai dengan orientasi nilai, yaitu berdasarkan tingkat kedekatan hubungan antara nilai dengan pemilik nilai dan hubungan antara nilai dengan orang lain yang merasakan manfaat dari nilai yang diwujudkan. Model pendekatan nilai ini kemudian mengarahkan pada kedua klasifikasi nilai: nilai yang berorientasi pada diri, dan nilai yang berorientasi pada orang lain.

Secara tidak langsung pendidikan Islam berguna untuk meningkatkan keyakinan, ketakwaan, persatuan, kebersamaan, dan ketaatan. Setiap kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, yang dilakukan seyogianya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga mampu membina dan mendidik peserta didik yang memiliki sifat yang baik dan benar. Setiap perilaku maupun ucapan yang dapat diinternalisasikan dengan pengalaman, pengetahuan, wawasan dan ilmu yang dimiliki dengan nilai-nilai yang dipercayainya dan dipedomannya dalam rangka menyelesaikan problema atau persoalan-persoalan yang dihadapi dan dapat diaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam kehidupannya sehari-hari.

A. Makna Nilai

Yang dimaksud dengan sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja sama dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Jadi tekanannya pada *action system*.

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad SAW.

Nilai dan moralitas Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu

sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bathil, diridai dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan bila dilihat dari tataran operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu: wajib atau fardhu, sunnat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh, dan haram.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau sub-sistem adalah:

- 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.

Perlu diperjelas bahwa apa yang disebut dengan nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Menurut Al-Maududi, sistem moral Islami memiliki ciri-ciri yang sempurna, berbeda dengan yang lain. Ciri-ciri tersebut terletak pada tiga hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup muslim. Keridhaan ini menjadi sumber standar moral yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Sikap mencari keridhaan Allah memberikan sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada Allah yang pada gilirannya mendorong manusia untuk menaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah dan hari kiamat, manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah.
- 2) Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral Islami sehingga moralitas Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu dan *veste interes* picik tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. Moral Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individual maupun sosial, serta melindunginya sejak buaian sampai ke liang lahat.
- 3) Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang makruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia dituntut agar menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan atas kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah.

Pendapat di atas didasarkan pada QS. Al Hajj: 41, Ali Imran: 110. Dengan demikian, sistem moral Islami berpusat pada sikap mencari ridha Allah, pengendalian hawa nafsu negatif dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat.

Menurut Sayyid Qutb, moralitas Islami tidak hanya terbatas dari kumpulan belenggu, dan larangan-larangan. Pada hakikatnya, adalah suatu kekuatan konstruktif dan positif, merupakan suatu kekuatan pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan dan bagi kesadaran pribadi di dalam proses perkembangan tersebut. Perkembangan tersebut diwarnai oleh kemurnian yang bulat.

Selanjutnya menurutnya, moralitas Islami bersumber dari watak tabi'i manusia yang senafas dengan nilai Islami yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Atas dorongan batin inilah manusia dengan *fitrahnya* merasa wajib untuk berbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesamanya.

Itulah sebabnya jiwa manusia secara natural mampu melaksanakan nilai-nilai wahyu yang bersifat mutlak (absolut), karena Allah menciptakannya dengan memberi kelengkapan psikologis berupa potensi dan disposisi untuk mengembangkan nilai-nilai Islami tersebut dalam tingkah laku hidup individual dan sosial. Sedangkan nilai-nilai demokrasi adalah bersifat relatif, bisa berubah sesuai dengan keadaan tempat dan waktu. Karena secara historis demokrasi lahir bukan dari wahyu, tetapi hasil ciptaan dan kesempatan manusia.

Mengingat kualitas nilai Islami yang absolut itu, maka manusia tidak dapat mengubahnya secara bebas disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan masyarakat. Bahkan tidak boleh digunakan untuk mensahkan selera nafsu negatif manusia dalam segala bentuk kreasinya.

Fungsi nilai yang absolut itu adalah menuntut dan mengarahkan nilai-nilai kultural yang kualitasnya bersifat relativitas, yaitu nilai yang bergantung pada situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan manusia. Namun nilai absolut itu juga memiliki kelenturan normatif terhadap kebudayaan dalam batas-batas konfigurasi (kerangka) tertentu, tanpa meninggalkan prinsip fundamentalnya. Seperti, dalam seni budaya, Islam telah memberikan prinsip bahwa seni diperlukan bagi kehidupan manusia untuk memperhalus budi sehingga membawa dekat kepada Maha Pencipta keindahan.

B. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan, yaitu: *pertama*, pendidikan dari dirinya sendiri (*self-education*); dan *kedua*, pendidikan melalui orang lain (*education by another*) (Arifin, 2000: 173).

Pada jenis yang *pertama*, sering di sebut dengan istilah *education by discovery*, artinya berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa ada bantuan orang lain. *Self-education* bertumpu pada proses natural yang ada pada diri manusia itu sendiri, karena manusia mempunyai kapasitas natural untuk belajar sendiri. Hal seperti ini pernah terjadi pada para filosof dan ahli pikir zaman kuno, banyak yang menjadi "otodidak". Secara alami mereka mampu mengungkapkan rahasia kehidupan alam jagad raya, tanpa dibantu oleh orang lain. Dalam prosesnya, pendidikan jenis ini timbul karena dorongan (stimulasi) dari naluri atau *fitrah* kemanusiaan yang ingin mengetahui terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar. Manusia adalah makhluk belajar, karena adanya naluri ingin tahu (*curiosity*), yang merupakan kecenderungan anugerah Tuhan.

Dalam ajaran Islam banyak didapati dorongan psikologis dari Tuhan yang bersifat motivasi agar manusia menggunakan akal

pikirannya untuk menganalisa gejala alam yang diamparkan Tuhan bagi kepentingan hidup manusia. Dengan demikian, *self-education* atau *education by self-stimulation* adalah satu aspek dari kemampuan berkembang manusia yang motivasinya bersumber dari Tuhan sendiri."Berpikirlah (melalui penelitian) tentang ciptaan Tuhan, dan jangan berpikir tentang zat-Nya, demikian Kata Rasul" (HR. Thabrani).

Pada jenis yang *kedua*, manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada di dalam dirinya dan di luar dirinya, maka memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahui. Pada proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Tuhan sendiri adalah pendidik Agung yang mengajar manusia tentang segala sesuatu yang tidak diketahui dengan kalam (pena).

Oleh karena itu, kedua proses belajar yang disebutkan di atas pada hakikatnya selalu terjadi saling pengaruh mempengaruhi, karena orang yang mengajar orang lain senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar sendiri, sedangkan dorongan dari dalam juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri. Jika dilihat dari proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (pendidik) adalah lebih memperkokoh terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari dalam yang berupa *fitrah* itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi, yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Tahap Transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 1996: 153).

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

C. Nilai-nilai yang Diinternalisasikan

Secara umum, dalam pendidikan Islam, ada dua nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik, yaitu: pertama nilai-nilai *Ilahiyat* dan kedua adalah nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai *Ilahiyat* adalah nilai yang bersifat vertikal, nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan penguasa alam semesta sebagai sang penciptanya. Nilai ini sering juga disebut dengan nilai-nilai

yang membicarakan tentang hakikat keberadaan manusia itu sendiri di dunia ini sebagai pembawa amanah dari sang pencipta untuk memakmurkan dan menjaga dirinya dan makhluk-makhluk lainnya sebagai ciptaan Allah swt. Demikian juga menjaga hubungan yang serasi antara sesamanya dan dengan lainnya, yaitu makhluk-makhluk yang lain, sebagai hubungan kemanusiaan. Untuk itu, ada beberapa nilai yang dalam pandangan pendidikan Islam perlu diinternalisasikan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai tentang hakikat manusia

Nilai-nilai yang berkenaan dengan hakikat manusia di sini adalah berkenaan dengan kedudukan dan fungsi manusia di muka bumi ini sebagai salah satu makhluk Allah swt yang paling sempurna ciptaannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah swt lainnya. Dengan demikian, memahami dan menghayati terhadap makna dari semua ini merupakan sudah kewajiban manusia. Nilai-nilai tersebut di antaranya seperti: manusia terdiri dari *ruh* dan *jasad*; manusia sebagai *hamba Allah*; manusia sebagai *khalifah Allah*; manusia sebagai makhluk yang mulia; manusia mempunyai peran individu; dan manusia mempunyai tanggung jawab pribadi.

2. Nilai-nilai tentang tujuan hidup manusia di dunia ini

Tujuan hidup adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh setiap manusia dan peserta didik dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai luhur dan nilai-nilai universal yang ingin dicapai tersebut merupakan sesuatu yang paling penting, seperti *ma'rifatullah* dan *taqwa* kepada Allah

3. Nilai-nilai yang terpuji (*akhlak al-Karimah*)

Abdullah Darraz, membagi nilai-nilai *akhlak* kepada lima jenis, yaitu: nilai-nilai akhlak perseorangan, nilai-nilai *akhlak* dalam keluarga,

nilai-nilai *akhlak* sosial, nilai-nilai *akhlak* dalam negara, dan nilai-nilai *akhlak* agama (Hasan Langgulung: 1992: 360-365).

a. Nilai-nilai *akhlak* perseorangan

Nilai-nilai *akhlak* perseorangan meliputi seperti: kesucian jiwa (QS. 91: 9; 10; QS. 26: 87-89), menjaga diri (QS. 24: 30-31; QS.24: 33), menguasai nafsu, menjaga nafsu makan dan seks, menahan rasa marah, benar, lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, tetap dan sabar, teladan yang baik, sederhana, beramal shaleh, berlomba-lomba dalam kebaikan, pintar mendengar dan mengikut, berhati ikhlas. Nilai-nilai ini semua adalah nilai perseorangan yang disuruh untuk diamalkan. Sedangkan nilai-nilai perseorangan yang dilarang untuk diamalkan adalah seperti: bunuh diri, berbohong, nifak, menipu, mubazir, menjiplak karya orang, sombong, dan lain-lain.

b. Nilai-nilai *akhlak* dalam keluarga

Nilai-nilai *akhlak* dalam keluarga meliputi; *pertama*, kewajiban-kewajiban kepada ibu bapak dan anak-anak seperti: berbuat baik dan menghormati ibu bapak (QS. 4: 36; QS. 18:23-24; dan QS. 31:14-15), memelihara kehidupan anak-anak (QS. 4: 151; QS. 17: 31; QS. 81: 8,9,14), memberi pendidikan *akhlak* pada anak-anak dan keluarga pada umumnya (QS. 33: 59; QS. 66: 6). *Kedua*, kewajiban suami istri, di antaranya adalah seperti: peraturan mengenal perkawinan seperti hubungan-hubungan yang terlarang, diharamkan, disunatkan, dan kehidupan rumah tangga seperti hubungan yang suci dan terhormat, dan juga tentang *thalaq*. *Ketiga*, kewajiban-kewajiban terhadap kaum kerabat (QS. 30: 38), wasiat (QS. 2:180). *Keempat*, warisan yang meliputi hak-hak ahli waris (QS. 4: 7, 12, 32, 117).

c. Nilai-nilai *akhlak* sosial yang meliputi:

Pertama, yang terlarang yang meliputi: membunuh manusia, mencuri, menipu, memberi utang dengan bunga, penipuan, hak milik yang

tidak halal, memakan harta anak yatim, mengkhianati amanah, kerjasama untuk kejahatan, membela pengkhianat, saksi palsu, dan lain-lain.

Kedua, yang diperintahkan meliputi: memenuhi amanah, mengatur perjanjian untuk menyelesaikan yang meragukan, menepati janji, memberi kesaksian yang betul, memaafkan, kasih sayang timbal balik, berbuat baik terutama kepada fakir miskin, menyebarkan ilmu pengetahuan, persaudaraan dan sifat pemurah, dan lain-lain. *Ketiga*, tata tertib kesopanan yang meliputi: minta izin sebelum masuk ke rumah orang lain, merendahkan suara, memberi salam ketika masuk, membalas salam dengan baik, membicarakan hal-hal yang baik, meminta izin sewaktu hendak pulang, dan lain-lain.

d. Nilai-nilai *akhlak* dalam negara

Nilai-nilai *akhlak* dalam negara, meliputi; *pertama*, hubungan antara kepala negara dan rakyat yang meliputi: kewajiban kepala negara: bermusyawarah dengan rakyat (QS. 3: 159), menandatangani keputusan terakhir sesuai dengan prinsip keadilan, menjaga ketenteraman, menjaga harta benda orang awam, tidak membatasi kegunaan harta bagi orang-orang kaya saja, menjaga golongan minoritas.

Kedua, hubungan luar negeri yang meliputi: hal-hal biasa, seperti ajakan ke arah perdamaian, tanpa paksaan, tidak menimbulkan kebencian, berbuat baik dengan tetangga, dan lain-lain, dengan keadaan berselisih seperti jangan memulai kejahatan, jangan berperang di bulan haram atau pada tempat-tempat haram (mesjid dan lain-lain), memerangi bila diperangi, dan lain-lain.

e. Nilai-nilai *akhlak* agama

Nilai-nilai *akhlak* agama adalah yang berhubungan antara hamba dengan Tuhannya yang meliputi: beriman kepada-Nya, ketaatan yang mutlak, memikir ayat-ayat-Nya, memikirkan makhluk-Nya, mensyukuri

nikmatnya, *bertawakkal* kepada-Nya, tidak putus asa atas rahmat-Nya, memenuhi janji-Nya, dan lain-lain.

Dari kelima jenis nilai di atas, yang paling berat untuk diinternalisasikan adalah nilai-nilai perseorangan dan nilai-nilai agama, sedangkan nilai-nilai yang lain, nilai-nilai keluarga, sosial, dan negara adalah tidak seberat itu. Internalisasi nilai-nilai keluarga misalnya internalisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik, orang tua atau wali boleh memainkan perannya untuk menanamkan kejujuran kepada mereka selama orang tua atau wali konsisten dan menjaga dirinya sebagai pribadi yang dikagumi oleh peserta didik karena mereka menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Hal yang sama juga berlaku dalam nilai-nilai *akhlak* sosial dan negara, hanya saja di sini orang atau pribadi-pribadi yang bertanggung jawab memberi pengaruh ke arah kepatuhan, kekaguman, dan internalisasi bukan lagi orang tua, tetapi meliputi kalangan yang lebih luas, termasuk para guru, pemimpin-pemimpin pemuda, pemimpin politik, pemimpin pergerakan atau organisasi, pemimpin-pemimpin negara, malah kadang-kadang orang yang terlibat dalam dunia entertainment seperti bintang film, penyanyi, ahli musik dan lain-lain. Kalau mereka itu dapat meningkatkan proses belajar generasi muda ke arah yang lebih baik, bertingkah laku yang baik, memimpin yang adil dan bijaksana, maka mereka akan menjadi agen-agen internalisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Tetapi bila sebaliknya, maka mereka juga dianggap sebagai perusak dan akan menjadi mala petaka bagi manusia.

Demikian juga nilai-nilai demokrasi, karena nilai-nilai demokrasi, jika kita lihat dalam kategori nilai-nilai tersebut di atas, adalah juga termasuk dalam nilai-nilai yang dianjurkan untuk diinternalisasi kepada generasi-generasi berikutnya. Nilai-nilai demokrasi tidak bertentangan dengan harkat dan martabat manusia. Bahkan menjaga martabat manusia sebagai insan yang menjaga dan memakmurkan bumi ini.

Sedangkan internalisasi nilai-nilai dari individu dan agama adalah lebih sukar dibandingkan dengan internalisasi ketiga nilai-nilai sebelumnya. Karena orang-orang atau kalangan yang menjadi sumber kepatuhan, kekaguman adalah diri sendiri. Kitalah yang patuh mengamalkan nilai-nilai tersebut, kita pula yang menjadi sumber kepatuhan. Jadi berhadapan dengan nilai-nilai individu dan agama kita berdiri di depan diri sendiri dengan polos, tiada tutup dan tabir, berdialog dengan diri sendiri. Kita bisa membohongi semua orang, tetapi kita tidak bisa membohongi diri kita sendiri. Maka internalisasi adalah amalan hati dan jiwa kita sendiri.

Karena sulitnya internalisasi nilai-nilai individu dan agama, maka metode yang tepat untuk kedua jenis akhlak ini adalah dengan *tazkiyah al-Nafs* (pemurnian jiwa QS.91: 9). *Tazkiyah* itu sendiri terdiri dari tiga komponen, yaitu: *tazkiyah nafs*, *aql*, dan *jism*. *Tazkiyah* itu bertujuan untuk membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. *Tazkiyah* dalam pengertian bahasa berarti pembersihan, pertumbuhan, dan perbaikan. Jadi, pada akhirnya *tazkiyah* berarti kebersihan dan perlakuan yang memiliki metode dan tekniknya. Metode dan teknik tersebut adalah sebagai berikut: *shalat*, *puasa*, *zakat*, *haji*, membaca al-qur'an, *zikir*, bertafakur pada makhluk Allah, mengingat-mengingat maut, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, dan *muatabah*, *jihad*, *amar makruf* dan *nahi mungkar*, *khidmat* dan *tawadhu'*, mengetahui jalan masuk syaitan ke dalam jiwa dan menghalanginya, mengetahui penyakit hati dan menghindarinya (Hasan Langgulung, 2002: 269-271). Dengan metode ini diharapkan proses internalisasi tersebut dapat menjadi lebih efektif dan bermakna.

D. Hubungan antara Nilai Lokal, Nilai Islam dan Nilai Demokrasi

Dalam konteks universal, nilai-nilai demokrasi telah diakui oleh sebagian besar penduduk dunia dan dapat diterima sebagai suatu

kebenaran melalui proses internalisasi, proses akulturasi dan transformasi dengan kebudayaan lokal Indonesia. Sedangkan nilai-nilai Islam adalah termasuk juga ke dalam nilai-nilai universal. Karena yang diperjuangkan oleh Islam adalah tentang harkat dan martabat manusia seutuhnya. Jadi, nilai-nilai Islam adalah bersifat universal juga.

Dalam konteks Indonesia, penerimaan nilai-nilai yang dianggap asing terjadi melalui prinsip asimilasi dengan nilai lokal. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai lokal tersebut merupakan kepribadian dasar bangsa Indonesia yang mengacu pada pandangan hidup bangsa Indonesia. Dengan demikian, proses asimilasi nilai-nilai universal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Karena bagi bangsa Indonesia, kebinekaan tunggal ika adalah merupakan konsep yang mengandung nilai-nilai demokrasi juga. Jadi, untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi bagi bangsa Indonesia bukan suatu rintangan. Karena bangsa Indonesia, sejak dari berdirinya sampai hari ini, memang dibangun atas dasar *unity in diversity*.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai demokrasi tersebut adalah tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Khususnya mengenai ketiga jenis nilai-nilai demokrasi, yaitu: kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Ketiga jenis nilai tersebut, mempunyai prinsip yang sama dengan pendidikan Islam. Dengan demikian, nilai-nilai demokrasi tidak menjadi asing bagi orang Islam. Bahkan internalisasi nilai-nilai demokrasi akan semakin indah ketika disandingkan dengan kedua sistem nilai tersebut, yaitu sistem nilai keindonesiaan dan sistem nilai Islam.

A. Internalisasi Nilai antara Hubungan Pendidik dan Peserta Didik

Ada dua hal yang sangat prinsipil ketika melihat hubungan antara pendidik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan materi ajar. *Pertama*, peranan pendidik dalam pendidikan adalah untuk menawarkan sebuah lingkungan yang kondusif yang akan merangsang jawaban dari seorang peserta didik dan mengarahkan orientasi belajar. Artinya, peranan seorang pendidik adalah untuk menolong seorang peserta didik menanamkan kebiasaan yang baik pada perkembangan intelektualnya demikian juga menyiapkan rangsangan-rangsangan untuk hal tersebut. *Kedua*, materi ajar diperlukan untuk menyiapkan makna kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan. Maka materi ajar secara langsung telah membawa kerangka hubungan sosial. Pernyataan ini akan menolong pendidik memahami bahwa materi ajar adalah orientasi yang bersifat sosial.

Dewey (1980) mengklaim bahwa ilmu pengetahuan tentang pengalaman-pengalaman sosial harus diterjemahkan ke dalam materi ajar secara mendetail dan konkret. Karena pengetahuan tentang materi ajar telah dipilih dan diorganisir terlebih dahulu sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas manusia, menolong pendidik memandu para pelajar untuk menginterpretasikan makna dari reaksi-reaksi mereka sendiri. Jadi, di mana saja para pendidik melakukan pembelajaran, mereka tidak harus hanya menguasai *subyek matter* (isi) semata, tetapi juga yang lebih penting adalah

memberikan perhatian untuk merespons dan bersikap pada peserta didik supaya memahami bagaimana proses-proses belajar berinteraksi dengan materi ajar dan lebih jauh lagi adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan pikiran peserta didik tentang materi ajar tersebut.

Menurut Dewey (1980: 192-196), ada tiga tahap pengalaman peserta didik yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan materi ajar; *tahap pertama*, ilmu pengetahuan itu ada sebagai kandungan kemampuan intelegensi, yaitu adanya kekuatan untuk melakukan sesuatu. Tahap ini dikenal sebagai materi yang diungkapkan dengan memperkenalkan benda-benda. Keterampilan adalah kebiasaan yang datang pertama sekali pada seseorang dan mengingatnya dengan perasaan yang dalam, adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu tersebut, seperti belajar membawa sepeda. Artinya, materi ajar yang pertama selalu ada sebagai sebuah materi dari sebuah pekerjaan yang aktif, melibatkan penanganan materi. Kemudian, jika para peserta didik dimotivasi untuk belajar, maka materi ajar tidak harus dipisahkan dari tujuan-tujuan dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Jadi, pengenalan rangkaian pembelajaran secara alami tentang perkembangan harus selalu dimulai dengan situasi-situasi yang melibatkan belajar dengan bekerja (*learning by doing*), seperti menggunakan benda-benda yang konkret, pulpen, kertas, meja, kursi, dan lain-lain.

Tahap yang *kedua*, Menyarankan pendidik memperkenalkan benda-benda, dan menggunakannya dengan mempunyai sebuah tujuan tertentu. Peserta didik harus melakukannya dengan sangat sering sehingga dia dapat mengantisipasi bagaimana benda itu akan bertindak dan bereaksi. Dalam proses belajar disebut dengan makna pengenalan. Kemudian, materi ajar harus diberikan secara sedikit demi sedikit kedalam "*information*" atau "*communicated subject matter*", yang oleh Dewey disebut dengan "*indirect knowledge*". Tahap ini materi ajar fokus pada komunikasi sosial termasuk pendengaran dan berbicara dengan

orang lain dan membaca buku-buku yang dapat menyesuaikan koneksi yang sama dengan orang lain secara efektif dan berkelanjutan. Artinya, menjadi bagian dari komunikasi bersama ini adalah seseorang belajar lebih banyak dari yang lain, untuk para peserta didik yang telah merubah pengalamannya menjadi pengetahuannya. Informasi ilmu pengetahuan ini dengan melakukan pengetahuan mendengar dan membaca dari yang lain adalah satu jenis pengetahuan tidak langsung. Komunikasi memainkan sebuah peran dalam menyiapkan sebuah standar bagi para peserta didik untuk mengalkulasikan nilai materi di sekolah.

Tahap yang *ketiga*, materi ajar adalah memperluas dan bekerja dengan logis yang mengorganisir materi dari pakar tentang pelajaran tersebut. Sains adalah pengetahuan yang dirasionalisasikan, yaitu dia merepresentasikan dalam level-levelnya, menghasilkan pembelajaran yang sempurna, yaitu perwujudannya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka nilai yang diinternalisasikan sebagai materi ajar dalam proses pembelajaran harus didasarkan pada keharmonisan antara materi dengan peranan pendidik, dan antara pengembangan materi ajar yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. Karena nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut merupakan nilai-nilai universal dan juga warisan sosial budaya universal dan harus berorientasi pada pengalaman peserta didik.

B. Pendidik

Pendidik, yang dalam istilah lain sering disebut dengan guru, tuan guru, ustad/ustazah, adalah sang pembawa berita gembira kepada generasi berikutnya, dan sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai. Terinternalisasi atau tidak terinternalisasi nilai-nilai yang diajarkan tersebut sangat ditentukan oleh kepribadian dan integritas para pemberi khabar tersebut. Maka, keberhasilan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh

seorang guru dalam konteks sekolah, orang tua dalam konteks keluarga dan pemimpin atau tokoh-tokoh masyarakat dalam konteks masyarakat (Saifullah Idris, 2014: 141).

Secara konvensional, seorang pendidik/guru paling minimal harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu: menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya. Karena misi utama seorang guru adalah memberi pencerahan, mencerdaskan bangsa (bukan sebaliknya), mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan menjadi beban bagi masyarakat. Maka proses internalisasi di sini mencerdaskan dan mencerahkan yang berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.

Perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang sebelah mata, tidak sepenuh hati peserta, bahkan memandang rendah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Karena alasan budaya, maka biasanya seorang guru/pendidik sering terjatuh dalam pandangan yang salah. Dalam kasus Indonesia mungkin karena kita terlalu lama dipegang kendali oleh kolonialisme yang sangat suka berperang tidak manusiawi dalam membentuk sikap pendidik/guru yang sok berkuasa dan menindas (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 194-195).

Perspektif pendidikan Islam, ada beberapa sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik/guru, yaitu: seorang pendidik/guru memiliki sifat zuhud, dan mengajar karena mencari ridha Allah; guru harus suci dan bersih; guru ikhlas dalam melaksanakan tugas; guru bersikap murah hati; guru memiliki sikap tegas dan terhormat; guru memiliki sikap kebabakan sebelum menjadi guru; guru memahami karakteristik murid; dan guru harus menguasai materi pelajaran. Sedangkan al-Ghazali, memandang posisi dan profesi guru sebagai tugas utama dan mulia. Dia mengatakan bahwa "mahluk di atas bumi

yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, membersihkan, dan mengarahkan dirinya agar dekat kepada Allah swt. Dengan demikian, mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan yang paling utama” (Al-Abrasyi, 1996: 66-72).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka di sini jelas menunjukkan betapa pentingnya seorang pendidik/guru dan betapa pentingnya fungsi seorang pendidik/guru dalam mengemban amanah sebagai pemberi informasi yang mengandung nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa pendidik/guru adalah sebagai tauladan atau model bagi peserta didiknya dalam rangka pewarisan nilai-nilai yang mulia.

Mengingat pentingnya peran pendidik/guru, maka tugas yang diembannya dianggap sebagai sebuah profesi yang melekat pada diri seorang pendidik/guru. Maka Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42, Setiap tenaga kependidikan berkewajiban:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yg bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yg diberikan kepadanya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 39 (ayat 2) jabatan guru dinyatakan sebagai jabatan profesional. Teks lengkapnya sebagai berikut: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 39, menyebutkan bahwa:

- 1) Pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, organisasi profesi, dan/atau satuan pendidikan wajib memberikan perlindungan terhadap guru dalam pelaksanaan tugas.
- 2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi perlindungan hukum, perlindungan profesi, perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja, pengakuan atas kekayaan intelektual.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1, prinsip profesional guru mencakup karakteristik sebagai berikut.

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.
- 5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.

Dengan adanya undang-undang dan regulasi tentang pendidik/guru, maka semakin memudahkan pendidik dalam melakukan tugasnya sehari. Mengingat dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, maka tugas dan fungsi seorang pendidik semakin hari semakin dinamis.

C. Peserta didik

Dalam konteks kekinian, pandangan terhadap peserta didik dalam perkembangan pendidikan sudah bergeser dari yang sebelumnya, memandang peserta didik sebagai obyek pendidikan, yang hanya mendengar apa kata pendidik, pasif tidak aktif, menurut apa kata guru dan sebagainya. Dewasa ini paradigma tersebut sudah bergeser ke arah yang lebih baik, yaitu peserta didik sudah dilihat sebagai pemeran penting dalam perkembangan pendidikan, sebagai subyek pendidikan, yang memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas. Paradigma ini sangat didukung oleh ahli-ahli pendidikan karena tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran maka suasana pembelajaran dengan memakai berbagai metode dan berbagai bahan ajar yang sangat modern pun akan sia-sia.

Maka di sini, peserta didik merupakan pihak yang menerima informasi atau pihak yang menerima pewarisan nilai-nilai atau sebagai pihak yang menjadi sasaran dalam internalisasi nilai. Maka perkembangan dan pertumbuhan peserta didik juga harus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan. Karena kesesuaian informasi atau nilai-nilai yang akan diinternalisasikan kepada mereka itu tersalurkan atau tidak tersalurkan sangat besar pengaruhnya dari aspek perkembangan mereka. Supaya nilai-nilai tersebut ketika diinternalisasi tidak sisa-sisa, maka perlu memperhatikan hak-haknya sebagai peserta didik.

Kemudahan-kemudahan untuk memperoleh fasilitas pendidikan agar proses internalisasi bisa berlangsung secara lebih mudah dalam setiap saat dan kesempatan belajar tanpa harus membedakan latar belakang ekonomi peserta didik seperti antara si kaya dengan si miskin adalah hak-hak yang melekat pada peserta didik. Sebelum belajar, seorang peserta didik hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat-sifat kehinaan, sebab proses belajar mengajar termasuk ibadah

dalam Islam. Keabsahan ibadah di antaranya harus berakhlak mulia, seperti jujur, ikhlas, tawakal, rendah hati dan sifat-sifat terpuji lainnya. Kemudian, orientasi belajar mengajar adalah dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia (Saifullah Idris, 2014: 143).

Peserta didik memiliki beberapa tugas dalam belajar, di antaranya adalah: belajar itu adalah sebagai sarana ibadah kepada Allah; semampu mungkin peserta didik hendaknya menjauhkan diri dari urusan dunia dan mengurangi ketergantungan dirinya; bersifat rendah hati; mempelajari ilmu pengetahuan yang terpuji; belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya; dan subyek perlu mengetahui nilai pengetahuan dari segi manfaat yang ia peroleh (Al-Abrasyi, 1996: 72-80).

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, maka harus memperhatikan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik sebagai penerus generasi berikutnya. Nilai-nilai luhur seperti nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai universal yang semestinya diinternalisasikan kepada peserta didik dalam rangka pengembangan kapasitas, baik intelektual, sikap dan tingkah laku, maupun kapasitas keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Supaya nilai-nilai universal tersebut terinternalisasi kepada peserta didik dalam konteks proses pembelajaran. Maka perlu diperhatikan aspek perkembangannya, khususnya perkembangan sikap dan tingkah lakunya. Untuk itu, dalam pendidikan Islam, kepribadian peserta didik meliputi: kepribadian kemanusiaan dan kepribadian kewahyuan (samawi) (Ramayulis, 2008: 112-113).

Dalam konteks kemanusiaan, maka kepribadian tersebut di bagi kepada kepribadian individu dan kepribadian *ummah*. Kepribadian individu yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk

sikap dan tingkah laku serta intelektual yang dimiliki oleh masing-masing individu secara khusus sehingga ia berbeda dengan orang lain. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki potensi yang berbeda yang meliputi aspek fisik dan psikis.

Sedangkan kepribadian umat meliputi ciri khas kepribadian muslim sebagai suatu *ummah* (bangsa/negara) muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku *ummah* muslim yang berbeda dengan *ummah* lainnya, yang mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberikan dampak negatif.

Kepribadian *samaawi* (kewahyuan), adalah corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dalam kitab suci (Al-Qur'an). Kepribadian muslim sebagai individu dan sebagai *ummah* terintegrasi dalam suatu pola yang sama. Jadi terjadi dikotomi antara individu dan *ummah*. Cuma dalam segi pembagiannya saja yang terlihat adanya dikotomi, tetapi dalam dasar dan tujuan pembentukan keduanya terintegrasi kepada dasar yang sama, yaitu *al-Qur'an* dan Hadist, dan tujuannya adalah menjadi hamba Allah swt yang *ta'at* (QS. Al-Zriyat: 51). Dengan demikian, hasil dari internalisasi nilai-nilai luhur tersebut dapat membentuk kepribadian secara individu dan juga sebagai *ummah*.

D. Materi Ajar

Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu pendidik/guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi tersebut dapat berbentuk tulisan atau tidak tertulis. Secara garis besar materi ajar, terdiri dari pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan secara terperinci, jenis-jenis materi ajar terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur) keterampilan, dan

sikap atau nilai-nilai. Materi ajar yang dikategorikan atau bersifat fakta merupakan nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, dan nama orang. Materi ajar berupa konsep adalah seperti pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek tertentu. Materi ajar prinsip, seperti dalil, hubungan sebab akibat. Materi ajar prosedur seperti materi ajar yang berkenaan dengan langkah-langkah, atau tahapan-tahapan secara sistematis dalam mengerjakan suatu tugas (Aan Hasanah, 2012, 152).

Materi ajar yang bersifat afektif (sikap/nilai), seperti nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja. Artinya, semua materi ajar yang bersifat sikap/nilai membutuhkan kepada pencapaian indikator yang tidak begitu cepat, bersifat kualitas dan subyektif. Dari perspektif guru, materi ajar itu harus diinternalisasikan atau ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan dari perspektif peserta didik, materi ajar tersebut harus diterima, direspons, dinilai, diorganisasikan, dan berkarakter dalam jiwa atau pribadinya.

Internalisasi nilai/sikap tersebut adalah faktor yang sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai, di samping pembawa berita/pendidik dan yang menerima berita/peserta didik, adalah materi/isi dari berita yang dibawa atau di internalisasikan oleh pembawa berita/ pendidik/guru. Dalam perspektif Pendidikan Islam, materi ajar yang dibawa atau di wariskan dari generasi ke generasi adalah hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri seperti nilai-nilai *ketauhidan*, nilai-nilai *syar'iah*, dan nilai-nilai *akhlak*. Di samping nilai-nilai tersebut, Pendidikan Islam tidak menutup diri kepada nilai-nilai yang lain, apakah dari agama lain, budaya lain, kawasan lain dan lain sebagainya, asal nilai-nilai tersebut membawa manfaat bagi umat manusia seperti nilai-nilai demokrasi. Nilai demokrasi ini, secara esensial, adalah sesuai dengan prinsip nilai

yang diwariskan oleh pendidikan Islam, walaupun ada perbedaan dari sudut terminologi dan ontologi, seperti kebebasan, dan kata dari demokrasi itu sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai yang bersifat universal seperti nilai-nilai Islam dan nilai-nilai demokrasi dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran nilai dalam pendidikan Islam dengan sedikit modifikasi atau memberi pemahaman yang lebih komprehensif dan penjelasan yang memadai pada tataran ontologinya (Saifullah Idris, 2014, 146).

Untuk itu, berikut ini ada beberapa nilai yang sudah dianggap nilai universal untuk diinternalisasikan dalam proses pembelajaran pada sekolah-sekolah atau institusi-institusi pendidikan di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim. Tetapi nilai-nilai ini juga dapat diinternalisasikan dalam berbagai institusi atau sekolah, baik institusi/sekolah yang berbasis pada Agama tertentu atau institusi-institusi/sekolah-sekolah yang menerapkan sistem pendidikan yang tidak berbasis pada agama. Nilai-nilai tersebut, di antaranya adalah, sebagai berikut:

1. Kebebasan

Kebebasan sebagai salah satu nilai universal tidak serta-merta diterapkan, diaplikasikan dan bahkan diinternalisasikan kepada peserta dengan begitu saja, tanpa melihat secara kritis bahwa kebebasan mana saja yang menjadi pilar dalam pengembangan kreativitas peserta didik, secara umum dan khususnya dalam proses internalisasi nilai tersebut. Maka ada tiga jenis nilai kebebasan yang harus diinternalisasikan, yaitu: kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi, dan kebebasan berpendapat (Saifullah Idris, 2014: 146-149).

Pertama, yang dimaksud dengan kebebasan berkarya di sini adalah mendidik harus membiaskan peserta didiknya untuk berpegang teguh pada kemauan dirinya sendiri dan diberi kebebasan dalam

berpikir tanpa terpaku pada pendapat orang lain, sehingga peserta didik bisa menentukan secara bebas masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya. Kebebasan seperti ini dapat membiasakan peserta didik menjadi manusia yang berani mengemukakan pendapat dengan penuh tanggung jawab.

Kedua, kebebasan dalam mengembangkan potensi. Artinya, membagi *fitrah* menjadi dua dimensi, yaitu: *fitrah al-gharizah*, yaitu potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir yang meliputi akal, nafsu dan hati nurani. *Fitrah al-munazalah*, yaitu potensi luar yang membimbing dan mengarahkan *fitrah* yang pertama untuk berkembang sesuai dengan *fitrahnya* melalui proses pendidikan. Pengembangan potensi peserta didik adalah dilakukan melalui proses pendidikan yang mampu mengantar peserta didik menjadi *hamba Allah* dan *khalifah Allah* di muka bumi ini dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai *ilahiyyah*.

Ketiga, kebebasan dalam mengeluarkan pendapat. Setiap pendidik/guru dituntut untuk menghargai pendapat peserta didik dan peserta didik juga dituntut untuk menghargai pendapat pendidik/guru dan sesama peserta didik. Karena menghargai pendapat orang lain adalah salah satu kebutuhan dalam melaksanakan pendidikan. Setiap individu yang merasa tidak bebas melakukan sesuatu apa yang diinginkannya, maka dia akan mencari jalan untuk dapat melepaskan kungkungan agar ia merasa bebas dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran pendidik/guru dalam hal ini adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan dan mengekspresikan isi hatinya dan keinginan-keinginannya dengan cara yang wajar, bermartabat, bermoral dan terpuji serta *di ridhai* oleh Allah swt sesuai dengan tahap-tahap perkembangan jiwanya. Pendidik/guru tidak mengekang peserta didiknya untuk berpendapat secara bebas, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sehingga dengan mengekang kebebasan pendapat tersebut

mengakibatkan terguncang dan terbelenggu jiwa dan psikologi peserta didik seperti adanya rasa cemas, gelisah dan kecewa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

2. Persamaan

Di lihat dari berbagai berspektif, baik dari perspektif Islam ataupun perspektif nilai-nilai yang lain seperti nilai demokrasi, nilai persamaan merupakan nilai yang memberikan kesempatan sama kepada setiap individu untuk mendapatkan kesempatan dalam hak dan kewajibannya sebagai makhluk Allah dimuka bumi ini. Memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mewujudkan dan mengembangkan pendidikan. Maka bagi peserta didik yang belajar pada institusi-institusi pendidikan harus diperhatikan dan diayomi secara baik tidak boleh membeda-bedakan karena latar belakang keluarga, ras, ekonomi dan lain sebagainya yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Karena keadaan atau model seperti ini bertentangan dengan fitrah manusia dan sunnah Allah, tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruang kelas dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dari pendidik/guru.

Dengan demikian, pendidik/guru mengajarkan peserta didik, baik yang mampu secara finansial dengan yang tidak mampu, secara bersama atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik. Dalam khazanah pendidikan Islam tidak mengenal model sekolah unggul atau elit karena hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai demokrasi sebab bersifat diskriminatif terhadap peserta didik. Tetapi yang ada hanya sistem atau model pelayanan unggul, dimana setiap peserta didik dibimbing mengembangkan potensinya secara maksimal.

3. Persaudaraan

Nilai-nilai universal yang perlu diinternalisasikan dalam konteks pembelajaran adalah nilai persaudaraan. Mengingat

pekerjaan mendidik merupakan suatu pekerjaan yang didukung oleh sikap penuh penghormatan, persaudaraan, dan penuh kasih sayang antara pemberi berita gembira dengan penerima berita gembira tersebut atau antara pendidik/guru dengan peserta didiknya. Kegiatan mendidik itu bukan pekerjaan yang penuh dengan kecurigaan, keterpaksaan, dan penuh kebencian antara pendidik dengan peserta didik demikian juga sebaliknya. Karena proses internalisasi nilai butuh kepada suasana yang kondusif dan suasana yang harmonis antara pendidik/guru dengan peserta didik. Dengan demikian, nilai persaudaraan sebagai salah satu nilai yang universal, Islamis, dan demokratis harus terjadi dan diinternalisasikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pandangan Islam diajarkan bahwa antara satu muslim dengan muslim yang lain adalah saudara. Bahkan bukan saja antara sesama muslim harus dibina persaudaraan yang baik, tetapi juga antar sesama manusia yang hidup di dunia ini, demikian juga dengan makhluk Allah lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Apabila nilai atau sikap persaudaraan ini sudah terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik, maka akan tercipta suatu suasana pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, dan saling menghargai antar sesama peserta didik, antar pendidik, dan semua yang terlibat dalam proses pembelajaran secara umum.

Dengan demikian, Internalisasi ketiga nilai-nilai universal tersebut di atas sebagai materi ajar atau bahan ajar dalam rangka pengembangan sistem pembelajaran yang lebih islamis-demokratis di lingkungan institusi-institusi pendidikan yang ada, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

E. Metode

Dengan berubahnya paradigma dalam pembelajaran, yaitu dari paradigma yang beranggapan bahwa proses pembelajaran hanya dilihat

sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan semata. Pandangan seperti ini sudah tidak dapat diterapkan lagi dalam dunia pendidikan secara umum dan dalam proses pembelajaran secara khusus. Tetapi sekarang yang dibutuhkan adalah paradigma baru dan cara pandang baru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, yaitu pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai proses penyampaian materi ajar semata, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai proses menata dan mengatur lingkungan agar peserta didik melakukan pembelajarannya sesuai dengan kemampuan, kompetensi dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan dalam mewujudkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Berbagai jenis corak dan makna tentang metode, di antaranya metode itu merupakan cara yang harus ditempuh secara teratur, terpola, dan terpikirkan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Baharuddin dan Moh. Makin (2007: 196) menjelaskan bahwa, suatu metode memiliki empat kriteria, yaitu: seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi. *Pertama*, seleksi. Melalui seleksi, bagaimana sebuah metode tersebut membuat seleksi atas bahan yang akan diajarkan. *Kedua*, gradasi. Melalui gradasi, bagaimana bahan yang sudah diseleksi itu diatur dalam urutan. *Ketiga*, presentasi. Melalui presentasi, bahan yang sudah diseleksi diurut dengan tingkat kesukaran agar bisa disajikan. *Keempat*, repetisi. melalui repetisi, bagaimana metode itu membuat ulangan atas bahan yang telah disajikan agar peserta didik dapat menguasainya dengan baik.

Berdasarkan pandangan di atas, berarti ada banyak metode yang dipergunakan dalam pembelajaran dan proses internalisasi nilai-nilai. Di antaranya adalah: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, dan eksperimen (Saifullah Idris, 2014: 150). Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Metode tanya jawab,

suatu cara mengajar di mana seorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan ajar yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Sedangkan peserta didik memberikan jawaban berdasarkan fakta.

Metode diskusi, suatu cara penyampaian bahan ajar di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Di samping metode-metode yang telah dijelaskan di atas, ada metode lainnya yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Metode tersebut, yaitu metode *berpikir reflektif*. Arifin (2002: 46-49), menjelaskan bahwa metode ini merupakan suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problema yang dihadapkan kepadanya untuk dipecahkan. Problema ini yang oleh para ahli filsafat dipandang sebagai problema berat yang cara pemecahannya disarankan dalam dua tahapan, yaitu:

Tahap yang *pertama*, menganalisa situasi secara hati-hati dan kemudian mengumpulkan semua fakta yang relevan, harus adil dan tidak memihak serta tanpa *prejudis* (prasangka) dalam mengobservasi fakta-fakta itu. Kemudian, pada tahap yang *kedua*, setelah melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta itu maka pemecahan apa yang diusulkan, ditetapkan. Inilah yang disebut dengan "*sugesti*" dan juga dapat disebut "*hypothesa*" atau "*teori provisional*" (persiapan).

Dalam menyelesaikan problema yang dihadapi sering kali atau kadang-kadang muncul inspirasi semacam *ilham* dari dalam hati nurani, yaitu *intuisi*. Inspirasi tersebut muncul dalam proses berpikir. *Intuisi* ini menuntun proses berpikir manusia ke arah pemikiran yang lebih logis melalui penalaran yang bersifat deduktif, induktif dan reflektif.

Proses berpikir reflektif seperti ini berlangsung seperti proses berpikirnya seorang dokter, yaitu melakukan diagnosa terhadap

pasiennya yang menderita suatu penyakit. Untuk mengetahui penyakit yang diderita oleh pasiennya secara tepat, dokter menghadapi suatu problema. Kemudian dokter tersebut melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta, mengajukan pertanyaan kepada pasiennya, menguji tekanan urat nadi dan temperatur badannya, kemudian timbullah sugesti pada dirinya di mana penyakit yang diderita pasiennya adalah *typhes*. Apabila penyakitnya yang diderita pasien itu adalah benar-benar *typhes*, maka ada gejala yang akan dapat menjelaskan tentang apa obat-obat yang harus dipergunakan untuk menyembuhkannya. Inilah contoh berpikir reflektif dan metode inilah yang pantas dipergunakan dalam penelitian ilmiah pada umumnya. Tetapi timbul pertanyaan, apakah metode ini dapat dipergunakan dalam semua bidang keilmuan? Bagaimana cara menerapkan dalam pemecahan problema hidup yang berkaitan dengan masalah ketuhanan dan jiwa manusia, dan seterusnya. Dalam kasus ini, maka metode di atas tidak mutlak dapat dipergunakan dengan beberapa metode lain, seperti metode analisa logis dan sintesis didasarkan atas pendekatan historis, kultural, filosofis, dan scientific.

Pada proses berpikir dengan menggunakan cara apapun bila dilihat dari segi psikologis merupakan proses penggunaan simbol-simbol untuk memecahkan problema tentang hubungan antara satu obyek dengan obyek lain yang sama secara material tidak terlihat oleh panca indera. Maka, hubungan antara satu obyek dengan obyek lainnya bersifat abstrak, yang berupa bayang-bayang pikiran yang berproses secara psikologis untuk memecahkan problema yang dihadapi. Adapun proses ini berlangsung secara berturut-turut yaitu: *Pertama*, menetapkan permasalahan apa yang dianggap paling sulit. *Kedua*, mempertimbangkan aspek-aspek yang relevan. *Ketiga*, merumuskan hipotesis. *Keempat*, melakukan verifikasi.

Pada proses yang pertama, problema tersebut dicari mana yang paling relevan dengan rangkaian konsep yang telah dimiliki dalam pikirannya. seperti ketika kita mengenal sistem kependidikan dengan sub sistemnya sampai pada bagian-bagiannya yang terperinci, seperti kurikulum, metode dan lain-lain. Di sini kita telah mempunyai konsep dasar tentang pendidikan. Konsep ini dihubungkan dengan pengalaman masa lalu yang tersusun dalam kaitannya dengan kondisi masyarakat dan kebudayaan di mana sistem kependidikan tersebut dibentuk. Setelah proses ini maka kita baru melangkah ke proses berikutnya.

Pada yang kedua, setelah konsep-konsep pikiran telah mulai terbentuk, mulai dengan menghilangkan segi-segi yang tidak relevan. Kemudian mengingat ingat tentang hal-hal yang mengandung persamaan-persamaan dalam rangka mencari pemecahan problema.

Pada yang ketiga, di mana konsep-konsep pikiran telah terbentuk dan berkembang menurut konteksnya dalam kaitannya dengan berbagai segi yang relevan, maka dibentuk hipotesis mengenai konsep-konsep mana saja yang menjadi kunci pemecahannya. Hipotesis ini dipergunakan untuk mencoba memecahkan problema yang dihadapi.

Pada proses yang keempat, adalah melakukan verifikasi, di mana hipotesis tersebut diperkokoh dengan testing dan diperiksa langsung pada kenyataan sebenarnya. Kalau ilmu kealaman dilakukan dengan eksperimen atau melakukan penelitian kembali yang tujuannya adalah untuk mengecek kembali apakah hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan konsep pikiran yang saling berkaitan satu sama lain tentang pemecahan problema yang sedang dihadapi.

Untuk memecahkan problema tersebut ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu: *pertama*, memperhatikan terhadap problema yang dihadapi; *kedua*, mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan problema; *ketiga*, mencoba menarik sejumlah pemecahan yang

dianggap mungkin; *keempat*, menilai pemecahan yang disarankan oleh pikiran; *kelima*, mencoba lagi dan kemudian memperbaiki pola pemecahan secara obyektif.

Selain tahapan tersebut di atas, kemudian diberikan kebebasan untuk mencari dan menginternalisasi nilai-nilai hidup seperti nilai-nilai Islam, nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai baik lainnya dengan melibatkan peserta didik secara langsung untuk menemukan nilai-nilai tersebut, di mana peserta didik/guru memberikan pendampingan dan pengarahan kepada mereka (Nurul Zuriah, 2011: 91-92). Kemudian diberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk menanggapi pendapat-pendapat, diberikan juga penilaian secara bebas terhadap nilai-nilai yang telah ditemukan. Di sini, pendidik/guru tidak perlu bersikap sebagai pemberi *khobar* satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai yang dihayatinya.

Selanjutnya, di sini pendidik/guru hanya berperan sebagai pemandu atau pengawas atau sebagai penjaga garis dalam penemuan nilai-nilai demokrasi tersebut. Peserta didik merasa dihargai dan dihormati hak-haknya dalam mengemukakan dan mencari model alternatif-alternatif dan cara penghayatan nilai-nilai universal tersebut.

Metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dikatakan berhasil, apabila peserta didik dapat menghayati dan memecahkan segala problema yang dihadapi dengan pikiran tidak didukung dan dipaksakan untuk menerapkan satu metode tertentu. Sehingga peserta didik seolah-olah seperti dalam penjara, merasa diintimidasi, dibelenggu pikirannya dan sebagainya. Apa model seperti ini terjadi, maka hasil yang diinginkan adalah tidak seperti yang diharapkan.

F. Evaluasi

Ada berbagai pengertian tentang evaluasi yang didefinisikan oleh para pakar pendidikan. Dari berbagai macam pengertian tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berhubungan erat dengan tujuan

pendidikan. Evaluasi berusaha melihat kembali apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum tercapai. Selama ini evaluasi pembelajaran atau evaluasi terhadap peserta didik hanya terfokus pada ranah kognitif semata, kurang memperhatikan ranah-ranah yang lain seperti ranah afektif dan psikomotor. Padahal perubahan yang diinginkan pada peserta didik adalah mencakup ketiga ranah tersebut yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan tingkah laku) dan psikomotor (keterampilan/gerakan ragawi).

Tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam, bukan sekedar *output* dan *outcome* untuk melahirkan manusia atau peserta didik yang mencari kerja, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk berbakti kepada Allah, maka kriteria yang dipakai juga harus berbeda, seperti menjadikan kebijaksanaan (*wisdom*), budi pekerti yang mulia (*virtue*) dan lain-lain sebagai kriteria, tanpa menjadikan kriteria ini, maka pendidikan Islam sendiri akan kehilangan ciri-cirinya yang khas. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam, membutuhkan kepada hal-hal berikut ini (Hasan Langgulung, 1993: 311-313), di antaranya adalah:

Pertama, memilih orang-orang berdasarkan kesanggupannya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. *Kedua*, sebagai alat peneguhan (*reintrocement*) bagi peserta didik. Artinya, peneguhan di sini adalah ganjaran bagi pekerjaan yang telah dilakukannya. Karena pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengekalkan tingkah laku yang baik dan menghilangkan tingkah laku yang tidak baik.

Ganjaran tersebut ada bermacam-macam, ada yang bersifat material, seperti hadiah uang atau lain-lain, ada juga yang bersifat non material, seperti tepuk tangan sesudah orang berpidato, atau ada kalanya senyuman diberi kepada peserta didik yang selalu datang tepat pada waktunya. Dengan demikian, penilaian yang baik adalah yang berulang kali dan terus menerus, sehingga hidup itu tidak membosankan. Sebagai peneguhan, penilaian dalam pendidikan Islam

tidak semestinya bersifat materialistis. Artinya, ganjaran materi itu jangan terlalu diutamakan, walaupun dipergunakan harus ditunjukkan bahwa ia hanyalah sebagai alat bukan tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka evaluasi dalam proses internalisasi nilai adalah bersifat afektif dan membutuhkan waktu lama untuk melihat hasil yang diinginkan. Artinya, penilainya bersifat afektif tidak bisa dicapai dalam waktu dekat. Seperti menilai tingkah laku dan sikap peserta didik suka atau tidak suka pada suatu materi ajar, melihat indikator keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik butuh kepada waktu yang lama pula. Karena, penilainya bersifat kualitatif, maka untuk melihat apakah nilai-nilai universal, nilai-nilai luhur, dan nilai-nilai demokrasi sudah terinternalisasi dalam sikap dan tingkah laku peserta didik?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka seorang pendidik tidak hanya melakukan evaluasi kepada peserta didiknya di sekolah saja, tetapi butuh juga memperhatikan bagaimana peserta didik bersikap ketika berada di lingkungan keluarga dan demikian juga ketika mereka berada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, maka evaluasi yang dilakukan menyentuh semua aspek dan lingkungan yang melekat pada peserta didik.

Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dan situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dan perubahan-perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara (Hilgard dan Bower, 1966: 2).

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pembelajaran atau internalisasi terjadi ketika manusia berubah karena suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan karena perubahan secara alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya atau karena perubahannya sementara saja, tetapi lebih dari itu karena reaksi dan situasi yang dihadapi.

Di sisi lain, pembelajaran atau internalisasi merupakan suatu proses belajar bagi manusia dan merupakan upaya untuk menjadikan manusia memahami makna dari apa yang dipelajarinya. Pembelajaran atau internalisasi dalam pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari tentang agama Islam. Oleh karena itu istilah internalisasi digunakan untuk menggambarkan upaya membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Di samping itu, ungkapan tersebut memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan peserta didik.

Internalisasi atau pembelajaran yang baik mempunyai sasaran-sasaran yang seharusnya berfokus pada hal-hal berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas berpikir (*qualities of mind*) yaitu berpikir dengan efisien, konstruktif, mampu melakukan judgment (*judgment*) dan mempunyai suatu kearifan (*wisdom*). *Wisdom* dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman guru, teman diskusi atau manajer-manajer yang sudah berpengalaman. Pendidikan yang baik menggandengkan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan pengalaman-pengalaman sekarang yang akan digunakan bersama-sama untuk mengantisipasi keadaan masa depan.
- 2) Meningkatkan *attitude of mind*, yaitu menekankan pada rasa keingintahuan (*curiosity*), aspirasi-aspirasi dan penemuan-penemuan. Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan “seni” mendorong orang untuk menemukan sesuatu (*discovery process*).
- 3) Meningkatkan kualitas personal (*qualities of person*) yaitu memiliki karakter (*character*) yang baik, sensitivitas (*sensitivity*), integritas (*integrity*), dan memiliki rasa tanggungjawab (*responsibility*).
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep dan pengetahuan-pengetahuan pada situasi spesifik (Jagiyanto, 2006: 20).

A. Internalisasi Sebagai Suatu Pendekatan dalam Pembelajaran

1. Makna pendekatan

Pendekatan (*approach*) adalah sesuatu obyek yang akan dianalisis, dikenai perlakuan, dievaluasi, atau dijadikan obyek aktivitas pikir bentuk lain dari suatu sisi telaahan. Seperti obyeknya peserta didik, kemudian dilihat dari sisi prilakunya, dianalisis tentang prilakunya, disebut menggunakan pendekatan *behavioral science*. Dari perspektif interaksi sosialnya, dikenal dengan tugas belajar, disebut menggunakan pendekatan kelompok, dan seterusnya (Noeng Muhadjir, 2000: 140).

Pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran atau dapat juga dikatakan pendekatan adalah olah pikir atau cara menyikapi dan memandang sesuatu. Istilah ini merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum, seperti pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Jadi, pendekatan memerlukan pandangan filosofis terhadap bahan ajar yang harus diajarkan (Ramayulis, 2008: 169).

2. Pendekatan internalisasi nilai

Ada beberapa pendekatan dalam internalisasi nilai, di antaranya:

- a. *Inculcation*, pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Tujuannya adalah supaya diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan supaya berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Cara yang digunakan pada pendekatan ini adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi dan bermain peran.
- b. Pendekatan perkembangan kognitif, memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik berpikir aktif tentang persoalan-persoalan moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Cara yang digunakan pada pendekatan ini adalah melakukan diskusi kelompok.
- c. Pendekatan analisis nilai, menekankan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis persoalan-persoalan yang berhubungan dengan

nilai-nilai sosial. Cara yang digunakan pada pendekatan ini adalah diskusi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

- d. Pendekatan klarifikasi nilai, memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai nilai-nilai mereka sendiri. Cara yang digunakan pada pendekatan ini adalah bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai itu sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan, di luar kelas, dan diskusi kelompok (Nurul Zuriah, 2011: 74-76).
- e. Noeng Muhadjir (2000: 165), memperkenalkan pendekatan transendensi, dalam masyarakat Islam di kenal dengan penghayatan sufistik. Cara untuk mengembangkan kemampuan menghayati kehidupan transenden adalah lewat refleksi. Sedangkan John Dewey, menekankan pada pendekatan yang berpusat pada pengalaman peserta didik. Pengalaman peserta didik itu terjadi secara langsung. Pengalaman langsung menjadikan perasaan dan intelektual yang tujuannya untuk realisasi perasaan dari pengalaman realitas yang dialami. Karena apa yang hidup berguna adalah pengalaman-pengalaman langsung dari nilai-nilai intrinsik, yaitu apresiasi-apresiasi langsung tentang sesuatu yang menyenangkan seperti kebaikan yang melekat pada mereka sendiri. Cara yang digunakan pada pendekatan ini adalah dengan *reflektive Thinking, problem-solving, cooperative learning* dan *learning by doing*.

3. Peserta didik yang berkarakter

Ada beberapa pandangan atau pendapat para pakar untuk melihat apakah peserta didik tersebut sudah berkarakter atau belum. Pakar-pakar tersebut di antaranya adalah:

a. John Dewey.

Dewey, mengatakan bahwa peserta didik sebagai subyek dalam proses pendidikan akan mengalami perkembangan atau pertumbuhan. Perkembangan atau pertumbuhan tidak hanya bersifat fisik semata, tetapi juga mengalami perkembangan atau pertumbuhan dari segi intelektual dan moralnya. Dengan demikian, berikut ini akan dijelaskan tentang perkembangan moral peserta didik. Menurut Dewey, perkembangan moral peserta didik itu, sebagai dijelaskan di atas, dapat terjadi dalam tiga tahap, yaitu: *pre-moral*, *conventional*, dan *Autonomous* (John Dewey, 1964: 195-211).

Pre-moral. Pada tahap ini, tingkah laku dimotivasi oleh dorongan-dorongan (*impulse*) yang bersifat sosial dan biologis demikian juga hasilnya. Peserta didik belum menyadari keterikatannya pada aturan.

Conventional. Pada tahap ini, peserta didik dicirikan oleh ketaatan pada kekuasaan. Peserta didik juga menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kriteria kelompoknya.

Autonomous. Pada tahap ini, sikap dipandu oleh pemikiran peserta didik itu sendiri dan dia dapat menilai apakah tujuan itu bagus atau tidak, dan menerima standar nilai kelompoknya dengan kritis. Dengan kata lain, peserta didik melakukan sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri.

Berdasarkan tahapan di atas, maka, menurut Dewey, peserta didik tersebut baru dapat dikatakan sudah berkarakter, apabila sudah menyadari sepenuhnya apa yang seharusnya dilakukan dengan perspektifnya sendiri tanpa campur tangan dari pihak lain. Artinya apabila peserta didik sudah melangkah pada yang ketiga, yaitu *autonomous*.

b. Jean Piaget.

Piaget, mengatakan bahwa ada tiga tahapan untuk melihat peserta didik tersebut sudah berkarakter atau belum. Ketiga tahapan itu adalah *pre-moral*, *heteronomous*, dan *autonomous* (Jean Piaget, 1948: 166).

Pre-moral, tahap ini sama dengan Dewey, yaitu peserta didik belum ada rasa tanggung jawab pada aturan. Pada tahap ini peserta didik diperkirakan berumur 0-4 tahun.

Heteronomous, rasa tanggung jawab pada aturan masih bersifat literal dan belum berpendirian kuat. Pada tahap ini, peserta didik diperkirakan berumur 4-8 tahun.

Autonomous, peserta didik sudah memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki pendirian sendiri. Pada tahap ini, peserta didik diperkirakan berumur 8-12 tahun.

Apa yang dilakukan Piaget merupakan pengembangan terhadap teori Dewey. Maka tidak banyak yang berbeda kecuali pada tahapan yang kedua, yaitu bagi pada tahap yang kedua adalah tahapan *Conventional*, sedangkan bagi Piaget tahap tersebut adalah *Heteronomous*.

c. Lawrence Kohlberg.

Kohlberg mengembangkan teori ini lebih lengkap lagi, dibandingkan dengan dua pendahulunya di atas. Bagi Kohlberg, peserta didik sebagai manusia yang mempunyai harkat dan martabatnya tidak luput dari sisi-sisi dan tahap-tahap perkembangannya, baik fisik maupun nonfisik. Teori perkembangan ini dibagi dalam tahap-tahap perkembangan moral peserta didik, yaitu: *pertama*, *preconventional*, *conventional*, dan *posconventional* (Lawrence Kohlberg, 1984: 224).

Tahap *preconventional*, dibagi kepada dua, yaitu: *pertama*, orientasi hukuman dan kepatuhan. *Kedua*, orientasi *relativis-instrumental*. Pada yang pertama, penalaran moral didasarkan atas hukuman. Peserta didik taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat. Pada yang kedua, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.

Tahap *conventional*, di bagi kepada dua tahap juga, yaitu: *pertama*, hubungan-hubungan antar pribadi yang baik, atau disebut

juga dengan "orientasi anak manis" (*the interpersonal concordance*). Pada tahap ini, perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Mereka berpandangan bahwa orang akan mendapatkan persetujuan orang lain dengan cara menjadi orang yang baik. *Kedua*, orientasi hukum dan ketertiban (*the law and order orientation*) atau memelihara tatanan sosial. Pada tahap ini, perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada. Semua dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya.

Tahap *postconventional*, juga dibagi kepada dua, yaitu: *pertama*, kontrak sosial dan hak-hak individual (*the social contract, legalistic orientation*). Pada tahap ini orang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakat pun mempunyai kewajiban-kewajiban terhadapnya. *Kedua*, orientasi prinsip dan etika universal (*universal-ethical-principle-orientation*). Pada tahap ini, individu telah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku universal dan nilai-nilai itu dijadikannya prinsip yang mempengaruhi sikap hidupnya.

Berdasarkan beberapa pandangan para pakar di atas tentang pengembangan peserta didik yang berkarakter, maka ini menjadi suatu acuan dalam mengembangkan atau menginternalisasikan nilai-nilai, baik itu nilai Islam, nilai demokrasi dan nilai-nilai lainnya, kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Dewey, proses internalisasi itu benar-benar sudah mempribadi dan sudah menjadi suatu keyakinan adalah ketika proses internalisasi itu mencapai tahap yang ketiga. Pada tahapan yang pertama, terjadinya interaksi, kedua, terciptanya suatu sikap bagi peserta didik, dan terakhir adalah adanya sistem nilai. Di sinilah yang akan melahirkan suatu keyakinan, berkarakter, dan indikator dari

sistem nilai tersebut akan menghasilkan kebahagiaan, kestabilan, dan kemakmuran bagi peserta didik, baik fisik maupun mental.

Kemudian, para tokoh tersebut di atas, mengatakan bahwa puncak dari internalisasi nilai-nilai atau mempribadinya sistem nilai tersebut dalam diri peserta didik adalah sama-sama diakhiri pada terbentuknya suatu sistem nilai baru, yang merembes kepada lahirnya peserta didik yang berkarakter, berbudi luhur, merasakan kebahagiaan, kemakmuran, keharmonisan, dan kestabilan dalam diri setiap peserta didik. Ini semua akan mewujudkan suatu pandangan hidup bagi setiap peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka hasil dari internalisasi nilai-nilai demokrasi tersebut, maka lahirnya peserta didik sebagaimana yang diinginkan, yaitu: *berkarakter dan memiliki kepribadian yang baik*. Dengan demikian, untuk menjadikan peserta didik itu berkarakter, maka ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam mengembangkan karakternya, yaitu aspek kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian yang luhur.

Aspek-aspek tersebut harus didukung pula oleh membiasakan diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang terpuji, kemudian diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan beserta dengan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dari semua kegiatan-kegiatan tersebut, dan akhirnya apa yang dikerjakan tersebut menjadi suatu keyakinan dalam dirinya bahwa tindakan, kegiatan, dan perlakuan yang dilakukan tersebut dengan keadaan sadar dan mengerti serta memahami betul apa yang telah dilakukan tersebut.

Selain aspek jasmani, aspek kejiwaan dan aspek rohani, ada beberapa ciri dasar yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu seperti *Keteraturan interior* di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Maka di sini nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Koherensi yang memberi keberanian*, membuat

seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi adalah dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Kalau tidak ada koherensi, maka akan runtuhlah kredibilitas seseorang. *Otonomi*, di sini seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain. *Keteguhan dan kesetiaan*, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan adalah dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Zaim Elmubarok, 2009: 105).

Di samping itu, ada beberapa prinsip yang tidak luput dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu: kepribadian di satu sisi adalah dibentuk oleh tindakan dan kebiasaan-kebiasaannya. Di sisi yang lain dibentuk oleh anggota sosialnya. Kebiasaan-kebiasaan bisa secara rutin, mekanistik, dan dekat dengan pengalaman baru atau intelegensi, licik, terbuka untuk direvisi. Pilihan, aktivitas kepribadian yang sangat berkarakteristik, yang mengungkapkan dan membentuk kepribadian sekarang dan masa yang akan datang.

Selanjutnya, karakter yang mempribadi tersebut juga harus jelas tujuan moral dan hukum yang dapat mengembangkan kepribadian, kriteria esensi moral merupakan jenis kepribadian yang bagaimana yang akan dibentuk. Maka keputusan moral memerlukan semua pribadi dapat memperbesar moral secara bersama seperti prinsip-prinsip penanaman, kebersamaan, keadilan atau kemaslahatan umum. Kepribadian yang murni adalah dibentuk atau dibuat oleh kebiasaan-kebiasaan kecerdasan sosial. Sains menyediakan metode kecerdasan sosial dan alat pendidikan moral. Hanya satu cara untuk mendidik moralitas adalah mempekerjakan kecerdasan dalam kehidupan sosial (Roger, 2005: 51).

Beberapa prinsip-prinsip karakter di atas perlu dimiliki peserta didik dalam rangka membangun karakter bagi setiap peserta

didik. Jenis karakter inilah yang membuat seseorang atau peserta didik menuju kepribadian yang hakiki, yaitu jasmani dan rohani serta memiliki kebebasan internal dan eksternal, yang kemudian dapat menentukan format seorang pribadi dalam segala bentuk tindakannya (Saifullah Idris, 2014: 129-131).

Berdasarkan pandangan di atas, nilai-nilai luhur, seperti nilai kebebasan berpikir, persamaan, keadilan, dan persaudaraan harus di implementasi dalam semua aspek kehidupan manusia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya.

Di samping berkarakter, peserta didik juga harus berkepribadian, karena kepribadian tersebut merupakan kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu tampak dalam cara-cara berpikir, mengeluarkan pendapat, bersikapnya, minatnya, falsafah hidupnya, keyakinannya. Oleh karena itu, kepribadian itu mencakup kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian.

Kejasmanian, seperti caranya bertindak, berbicara, dan sebagainya. Kejiwaan, seperti cara berpikir, sikap, dan minat. Kerohanian, seperti falsafah hidup dan kepercayaan. Ini juga memiliki sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadiannya, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu atau peserta didik tersebut (Ahmad D. Marimba, 1989: 66).

B. Keserasian antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Keserasian dan keharmonisan antara lembaga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan, karena ketika lembaga ini menjadi pembawa berita terpuji sekaligus mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat di mana peserta itu tumbuh dan berkembang.

Keluarga, adalah tempat dan lingkungan pendidikan pertama sekali di mana peserta didik mendengarkan berbagai nilai-nilai yang baik dan dianggap baik oleh keluarganya. Maka, para orang tua, baik ibu maupun ayah tidak hanya mendukung secara material-finansial terhadap anak-anaknya, tetapi juga yang tidak kalah dari itu adalah memberikan dukungan moral dalam setiap tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya sesuai dengan sistem nilai dan aturan yang berlaku.

Sekolah atau institusi pendidikan, sangat perlu mendorong dan mendukung peserta didik secara menyeluruh. Karena, sekolah atau institusi pendidikan itu merupakan miniatur masyarakat, maka wajar kalau lembaga pendidikan seperti sekolah itu sangat mendapat perhatian khusus dalam pengembangan pendidikan dalam mengembangkan karakter peserta didik di masa yang akan datang. Miniatur masyarakat, maka semua persoalan-persoalan yang ada di sekolah/institusi pendidikan juga akan mendukung perkembangan peserta didik ketika peserta didik tersebut terlibat dalam lingkungan masyarakat. Dalam keluarga orang tua lah yang menjadi sumber inspirasi atau pembawa nilai-nilai yang baik, maka di sekolah atau institusi pendidikan gurulah yang menjadi *agent of changes* pengembangan nilai-nilai yang baik kepada peserta didiknya.

Melalui ketiga lembaga atau institusi pendidikan di atas, maka pembentukan kepribadian peserta didik yang berkarakter terlaksana dengan baik dan efektif. Dukungan dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik selalu menyesuaikan dengan nilai-nilai yang baik, luhur dan santun sehingga mempribadi dalam diri mereka. Nilai-nilai yang telah mempribadi tersebut dapat membimbing dan mengarahkan individu atau peserta didik dengan kesadaran yang timbul dari dalam diri sendiri. Kesadaran seperti ini tidak dapat atau tidak bisa digoyahkan oleh siapa pun atau tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh dari lingkungannya atau dari luar dirinya.

Orang tua lah yang menjadi panutan peserta didik dalam keluarga. Guru yang menjadi panutan dan model bagi peserta didik ketika terjadi proses pembelajaran di sekolah. Maka seorang pendidik/guru itu harus mempunyai kompetensi dan sikap yang baik dan mulia. Apabila kedatangan pendidik atau guru melakukan perbuatan yang tidak terpuji, maka akan menjadi malapetaka baginya dan bagi peserta didiknya.

Dengan demikian, maka sekolah itu harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti sebuah pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Sekolah juga harus mengajarkan karakter yang baik, tidak hanya kepada pendidik/guru, staf, dan peserta didiknya, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat secara umum. Dalam menjalankan kurikulum yang berkarakter, maka sebaiknya Pengajaran yang diberikan adalah tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan. pembelajarannya sebagai subyek yang berdiri sendiri, namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan. Para staf atau administrasi di sekolah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.

Setelah lingkungan keluarga dan sekolah, maka dalam masyarakat yang menjadi panutan dan pembawa berita yang terpuji adalah menjadi tanggung jawab tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh politik, pimpinan-pimpinan ormas, intelektual dan tokoh-tokoh agama. Maka para tokoh tersebut tidak boleh melakukan aktivitas dan tindakan yang tidak terpuji, karena mereka menjadi panutan dalam masyarakat bagi peserta didik dan warganya (Zaim Elmubarok, 2009: 112-113).

C. Peran Nilai dalam Pembentukan Karakter

Nilai sangat menentukan dalam pembentukan dan pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Ada beberapa komponen yang perhatian serius dalam pembelajaran nilai sebagai

dasar, tujuan dan materi ajar dari karakter itu sendiri. Ada tiga komponen karakter yang baik. Komponen-komponen (lihat dalam Saifullah Idris, 2014, 138) tersebut di antaranya adalah: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral).

Moral knowing, ada enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* tersebut, yaitu: *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making*, dan *self-knowledge*. *Moral feeling*, juga ada enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control*, dan *humanity*.

Sedangkan *moral action*, perbuatan atau tindakan moral merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik, maka harus dilihat kepada tiga aspek lain dari karakter, yaitu: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Maka, untuk mengembangkan dan membentuk peserta didik yang berkarakter harus memiliki nilai moral sebagai basis pendidikan nilai. Dengan ketiga model ini, sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan (Zaim Elmubarok, 2009: 110).

Persoalan yang penting lainnya dalam membentuk karakter peserta didik adalah bahwa dasar-dasar budi pekerti itu tidak terpisah dari kehidupan masyarakat di mana pun mereka memiliki keterikatan; bahwa sekolah adalah satu bentuk kehidupan masyarakat, bukan persiapan menghadapi masyarakat; dan bahwa meskipun wawasan budi pekerti atau bagian dari pengalaman peserta didik dapat saja *dibedakan (dipisahkan)* dari yang mereka pelajari dan cara mereka mempelajarinya; mereka tidak dapat dipisahkan dari pengalamannya.

Sampai pada taraf tertentu, perilaku budi pekerti yang diperoleh di sekolah, mereka mendapatkannya dalam kelompok belajar yang mempelajari berbagai jenis persoalan pendidikan, dan

melalui pengenalan dengan bermacam-macam prestasi, kemahiran bidang jasa dan gagasan.

Selanjutnya memperdalam pemikiran mengenai kesusilaan (moralitas) sebagai gagasan yang dimasukkan dari luar pengalaman peserta didik, hanya berupa perintah dari sejumlah pejabat tua yang diperkuat oleh ketakutan atau sogokan. Yang benar bagi orang dewasa adalah benar juga menurut peserta didik dalam batas-batas pertumbuhan dan pemahaman mereka. Kehidupan budi pekerti hanya hidup sebagai pribadi yang dihargai bagi dirinya sendiri, bagi amal perbuatannya, dan bagi penyelesaian tugas dan kewajibannya dalam semangat ketertarikan dan kesetiaan sampai semuanya berakhir.

Melalui pelatihan pada semua materi ajar yang mengundang respons (tanggapan) aktif saat pengujian atau saat menuangkan gagasan; melalui belajar sebagai bentuk disiplin atau sikap terkendali, dari pada sikap diam dan hanya asyik mendengarkan saja. Selain hanya diberi tahu saja, dia disemangati untuk menemukan sendiri dan sering kali bersama temannya. Melalui cara ini, maka akan terhindar dari peniruan secara mekanis, peningkatan yang baik diuji melalui praktek, dan menghindari (mencegah) penyelewengan ke khayalan dan angan-angan. apabila hal ini dilakukan dengan tepat, di bawah pengawasan ketat dari guru-guru yang baik, kebiasaan-kebiasaan tertentu pada pelaksanaannya dapat dikembangkan. Kebiasaan ini, dapat disebut "tindakan yang maknanya dapat diandalkan," dikembangkan bersama keteguhan, kesadaran, kesetiaan, kerapian, ketepatan, pemusatan perhatian, kerjasama, dan semangat kelompok, serta hasrat peserta didik yang terbawa dalam suatu kegiatan. Dengan demikian, nilai moralitas menjadi dasar dan sangat berperan dalam mengajarkan budi pekerti.

A. Nilai-Nilai Demokrasi sebagai Dasar dan Tujuan Pendidikan

Setiap negara di dunia ini mempunyai dasar pendidikannya. Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsinya untuk memberi arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dengan demikian, dasar merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Maka sistem pendidikan setiap negara itu berbeda antara satu negara dengan yang lainnya karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda (Ramayulis, 2008: 121). Pemberian pengetahuan dan proses pembelajaran apapun haruslah dilandasi pada pandangan hidup yang diterima.

Di samping dasar, tujuan pendidikan juga dianggap sangat penting dan merupakan persoalan sentral yang diakui dalam pendidikan, baru kemudian dibicarakan persoalan-persoalan yang lainnya seperti materi ajar, kurikulum, metode dan lain sebagainya. Ketika seseorang atau individu ingin mendesain sebuah program pendidikan, maka pertama sekali setelah harus dimulai dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai setelah jelas falsafahnya. Karena, tanpa adanya perumusan tujuan pendidikan yang jelas, semua kegiatan pendidikan yang akan dikerjakan tanpa arah dan bisa jadi salah kaprah. Maka, merumuskan tujuan pendidikan atau tujuan pembelajaran yang jelas dan baik adalah menjadi sangat esensial dari keseluruhan pemikiran pendidikan (Saifullah Idris, 2014: 113-118).

1. Nilai Demokrasi Sebagai Dasar Pendidikan

John Dewey, mengatakan bahwa demokrasi itu bukan hanya berbicara tentang pemilihan pemimpin politik semata, tetapi lebih dari itu, yaitu demokrasi memiliki nilai-nilai sebagai *way of life*, atau pandangan hidup bagi setiap anggota masyarakat dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam bidang pendidikan.

Sebagai pandangan hidup, nilai-nilai demokrasi dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dan bersikap dalam mengembangkan pendidikan secara umum dan juga dalam mengembangkan proses pembelajaran secara khusus. Nilai-nilai demokrasi tersebut adalah kebebasan individu, persamaan, dan persaudaraan. Melalui nilai kebebasan individu, maka setiap pribadi yang terlibat dalam pengembangan pendidikan mempunyai kebebasan untuk berpikir dan mengerjakan apa yang dapat dikerjakan dan apa yang tidak bisa dikerjakan. Maka tuntutan kebebasan adalah sebuah tuntutan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang untuk memperluas kekuatan yang dimilikinya dalam pengembangan pendidikan. Kebebasan yang dimiliki tersebut dapat menyelamatkan dirinya dari segala bentuk-bentuk tekanan, paksaan, monopoli, penajahan dan bentuk-bentuk sejenis lainnya.

Kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu tersebut merupakan anugerah yang diberikan sang pencipta kepada manusia sebagai makhluk yang berakal di muka bumi ini. Karena ia berakal, maka kebebasan itu diberikan. Dengan demikian, manusia diberikan kebebasan untuk berkarya, berpendapat, mengembangkan kemampuan pikirnya, dan kebebasan menentukan nasibnya sendiri.

Memalui nilai persamaan, setiap yang terlibat dalam pengembangan pendidikan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan kapasitasnya. Demikian juga di mata hukum, di mana setiap pribadi diperlakukan

sama di mata hukum dan memiliki hak yang sama dalam memilih dan mendukung siapa saja yang mereka inginkan untuk menjadi pimpinan, baik dalam bidang pendidikan ataupun di luar bidang pendidikan.

Dengan persamaan ini manusia akan menjadi dirinya sendiri, karena pada dasarnya semua manusia di bumi ini adalah sama. Yang menyamakan mereka adalah karena manusia diberi kemampuan untuk berpikir, sedangkan yang membedakan mereka antara satu dengan yang lainnya adalah pada kapasitas berpikirnya. Tetapi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan mereka memiliki hak yang sama. Sebagai pendidik, harus memperlakukan dan mengayomi peserta didiknya secara adil dan bijaksana tanpa membedakan di antara mereka.

Melalui nilai persaudaraan, setiap individu yang terlibat dalam pengembangan pendidikan diharapkan dapat terlibat secara aktif dan kreatif untuk melakukan hubungan yang baik dan penuh kasih sayang antar sesama, baik antara guru dengan atasannya seperti kepala sekolah, kepala Dinas/instansinya, antara guru dengan sesama guru, antara guru dengan peserta didik, guru dengan staf atau karyawan di sekolah, dan guru dengan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Dengan adanya suatu suasana persaudaraan yang baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan, maka akan mudah untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

2. Nilai Demokrasi Sebagai Tujuan Pendidikan

Berbeda dengan John Dewey yang menyatakan bahwa demokrasi bukan hanya berbicara tentang politik semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup, Brubacher menegaskan, bahwa di samping nilai demokrasi sebagai landasan filosofis pengembangan pendidikan, nilai-nilai

demokrasi juga sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam berbagai aktivitas pendidikan dan di internalisasikan kepada peserta didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan persoalan asasi, inti dan sari pati dari seluruh proses aktivitas di dalam pendidikan, dan berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan proses pendidikan, memotivasi dan memberi kriteria tolak ukur dalam evaluasi pendidikan (John S. Brubacher, 1962: 95).

Tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Omar Muhammad, 1979: 399).

Tujuan pendidikan sangat terkait dengan nilai. Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya mengandung pilihan ke arah proses pencapaian nilai-nilai yang telah ditetapkan, sehingga nilai menjadi dasar bagi ketentuan tujuan-tujuan pendidikan. Nilai-nilai yang telah ditetapkan tersebut menjadi dasar dan tujuan, yaitu: nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai etika, nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai religius (Omar Muhammad, 1979: 403-404). Oleh karena itu, tujuan pendidikan juga tidak terlepas dan ditentukan oleh *way of life* orang yang memprogramkan pendidikan tersebut.

Di samping itu, tujuan pendidikan adalah terjadinya tingkat perkembangan normatif yang lebih baik pada peserta didik. Tingkat perkembangan normatif lebih baik juga mengandung makna bahwa peserta didik itu mengalami proses perkembangan. Artinya, pendidikan berupaya membantu agar proses perkembangan peserta didik itu cocok dan sesuai dengan nilai pandangan hidup manusia. Maka, tujuan pendidikan yang baik itu ada tiga (Noeng Muhadjir, 2000: 2), yaitu:

Pertama, tujuan yang baik berfungsi sebagai alat atau *instrumental values* untuk mencapai tujuan lain. Yang dalam bahasa John Dewey disebutkan sebagai *means* untuk mencapai *ends*, yang pada proses berikutnya *ends* tersebut menjadi *means* untuk mencapai *ends* baru.

Kedua, tujuan yang berada dalam peserta didik itu sendiri, dan tujuan itu adalah perkembangan atau pertumbuhan peserta didik itu sendiri, seperti mempunyai etika pergaulan, memiliki perilaku terpuji, dan watak terpuji. *Ketiga*, tujuan yang merupakan sesuatu yang ideal, sesuatu yang berada di luar peserta didik, yaitu *livings values*.

Lebih lanjut, tujuan juga mempunyai beberapa tahapan (Ramayulis, 2008: 134-147), yaitu: tujuan tertinggi/terakhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara. *Pertama*, tujuan tertinggi/terakhir. Tujuan ini diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan menjadikan aktivitas pendidikan lebih bermakna. *Kedua*, tujuan umum. Tujuan ini lebih mengutamakan pendekatan filosofis, lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. *Ketiga*, tujuan khusus. Tujuan ini adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum. Tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dan cocok dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Pengkhususan tersebut didasarkan pada: budaya dan cita-cita suatu bangsa, minat, bakat, dan kesanggupan peserta didik, dan tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu. *Keempat*, tujuan sementara. Tujuan ini dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena tujuan ini kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup.

Berbeda dengan di atas, tujuan juga mempunyai tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif, peserta didik dituntut untuk

mencapai pengetahuan yang banyak. Aspek afektif, peserta didik dituntut untuk mendapatkan sikap dan perilaku yang baik. Aspek psikomotorik, peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan. Dengan demikian, jika dilihat dari segi tahapan tujuan pendidikan, maka nilai-nilai demokrasi termasuk dalam wilayah tujuan umum. Sedangkan jika dilihat dari segi aspek tujuan pendidikan, maka nilai-nilai demokrasi memasuki wilayah afektif.

B. Nilai-nilai Demokrasi sebagai *Materi Ajar* (isi) Pendidikan

Abdurrahman Saleh (1994: 159), mengantarakan bahwa untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan harus menyeleksi dengan baik, efektif, dan tepat sasaran materi ajar yang tertuang dalam kurikulum. Materi ajar pendidikan adalah mengorganisir bidang atau rumpun ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang atau rumpun-rumpun ilmu pengetahuan tersebut antara yang satu dengan yang lainnya dipisah-pisahkan namun merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Materi ajar pendidikan harus mengacu pada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah pada suatu materi ajar, oleh karena itu materi ajar pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan.

Materi ajar atau rumpun ilmu pengetahuan menempati tempat yang sangat strategis dalam rangka pencapaian sebuah tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus. Lalu timbul beberapa pertanyaan mengenai ilmu pengetahuan itu, seperti: apakah ilmu pengetahuan itu? Jenis ilmu pengetahuan yang bagaimana yang semestinya diajarkan kepada peserta didik? Dari mana sumber ilmu pengetahuan tersebut? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan selalu muncul dengan berbagai jenisnya. Dari beberapa pertanyaan tersebut, kita ambil contoh pertanyaan tentang apakah ilmu pengetahuan itu? Maka jawabannya di sini muncul dengan berbagai

macam bentuk atau bermacam-macam perspektif (Saifullah Idris, 2014: 118-122).

Dari konsep tersebut di atas, hakikat ilmu pengetahuan itu adalah bebas dari pengamatan indera, tetapi ilmu pengetahuan tersebut adalah pemberian atau karunia Tuhan kepada makhluknya. Model jawaban atau pendapat seperti ini dikemukakan oleh mazhab atau aliran berpikir *rasionalisme*. Sebaliknya, mazhab atau aliran berpikir *empirisisme* mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan yang sampai ke dalam otak seseorang kecuali harus melalui pintu indera. Model jawaban atau pendapat ini kebalikan dari pendapat yang telah disebutkan oleh mazhab atau berpikir *rasionalisme* di atas. Ada juga yang memandang ilmu pengetahuan tersebut secara *tentatif* dibandingkan dengan pandangan mazhab atau aliran *rasionalisme*.

Mazhab atau aliran *pragmatisme* yang dipelopori oleh John Dewey berpendapat bahwa ilmu pengetahuan itu bersifat *hipotesis*, oleh sebab itu selalu mengalami perubahan, adaptif dan evaluatif. Pendapat atau jawaban seperti ini mengajak kita untuk menerima pendapat yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan itu sama dengan *pengalaman*. Dengan demikian, seorang peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam menciptakan hipotesa-hipotesa untuk mengontrol *mellieu* di mana peserta didik itu hidup. Dengan kata lain, kita tidak dapat memaksakan ilmu pengetahuan kita kepadanya, kita hanya menolongnya mengembangkan ilmu pengetahuan dan hipotesa-hipotesa yang akan berbeda dari ilmu pengetahuan dan hipotesa kita agar supaya evolusi berjalan terus.

Ini juga dapat diartikan bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri bersifat personal dan subyektif, walaupun Dewey sendiri berpendapat bahwa model yang terbaik bagi semua pengetahuan adalah pengetahuan *saintifik* (Hasan Langgulong, 1993: 302-303). Dengan demikian, ada dua hal mendasar yang harus diperhatikan

pada materi ajar pendidikan, yaitu: *pertama*, peranan pendidik dan *kedua*, perkembangan materi ajar dalam pengalaman peserta didik.

Materi ajar dalam perspektif yang *pertama*, mengandung dua hal prinsipial tentang hubungan antara pendidik, peserta didik, dan materi ajar. Peranan pendidik dalam pendidikan adalah untuk menawarkan sebuah lingkungan yang kondusif yang akan merangsang jawaban dari seorang peserta didik dan kemudian mengarahkannya pada orientasi belajar. Artinya, peranan seorang pendidik adalah untuk menolong seorang peserta didik menginternalisasikan atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada perkembangan intelektual peserta didik tersebut, demikian juga pendidik menyiapkan rangsangan-rangsangan untuk hal tersebut.

Dalam perspektif yang *Kedua*, materi ajar diperlukan untuk menyiapkan makna kebiasaan-kebiasaan yang akan ditanamkan atau yang akan di internalisasikan kepada peserta didik. Materi ajar tersebut secara langsung telah membawa kerangka hubungan sosial. Pernyataan seperti ini akan menolong pendidik untuk memahami bahwa materi ajar itu adalah orientasi yang bersifat sosial. Dewey mengklaim bahwa ilmu pengetahuan tentang pengalaman-pengalaman sosial harus diterjemahkan ke dalam materi ajar secara mendetail dan konkret tidak bersifat umum dan terlalu abstrak. Karena ilmu pengetahuan tentang materi ajar telah dipilih dan diorganisir terlebih dahulu sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas manusia, untuk menolong pendidik memandu para pelajar menginterpretasikan makna dari reaksi-reaksi mereka sendiri.

Jadi, di mana saja, kapan saja dan dalam suasana apa saja para pendidik melakukan pembelajaran, mereka tidak hanya menguasai materi ajar semata, tetapi juga yang lebih penting dari itu adalah memberikan perhatian untuk merespons dan bersikap yang baik kepada peserta didik supaya mereka memahami bagaimana proses-proses belajar tersebut berinteraksi dengan materi ajar dan lebih jauh

lagi adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi peserta didik tentang materi ajar tersebut.

Di sisi lain, ada tiga tahap pengalaman peserta didik dalam mengembangkan materi ajar, (Jo Ann Boydston, (Ed), 1899-1924: 192-196), yaitu:

Pertama, ilmu pengetahuan itu ada sebagai kandungan kemampuan intelegensi, artinya adanya kekuatan untuk melakukan sesuatu. Ini dikenal sebagai materi ajar yang diungkapkan dengan memperkenalkan nama-nama atau benda-benda. Keterampilan ilmu pengetahuan yang datang pertama sekali pada seseorang dan mengingatnya dengan perasaan yang dalam, adalah ilmu pengetahuan tentang bagaimana melakukannya, seperti belajar membawa sepeda. Artinya, materi ajar yang pertama selalu ada sebagai sebuah materi dari sebuah pekerjaan yang aktif, di sini melibatkan penanganan materi ajar. Kemudian, jika para peserta didik dimotivasi untuk belajar, maka materi ajar tidak harus dipisahkan dari tujuan-tujuan dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, pengenalan berbagai rangkaian pembelajaran secara alami tentang perkembangan selalu dimulai dengan situasi-situasi yang melibatkan belajar dengan bekerja (*learning by doing*), seperti menggunakan benda-benda yang konkret, pulpen, kertas, meja, kursi, dan lain-lain. Di sini, disarankan untuk memperkenalkan benda-benda, dan menggunakannya dengan mempunyai sebuah tujuan tertentu. Peserta didik harus melakukannya dengan sangat sering sehingga dia dapat mengantisipasi bagaimana benda itu akan bertindak dan bereaksi. Dalam proses belajar disebut dengan makna pengenalan.

Kedua, materi ajar harus diberikan secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit ke dalam diri peserta didik melalui "*information*" atau "*communicated subject matter*", yang disebut juga dengan "*indirect knowledge*". Materi ajar model ini terfokus pada komunikasi sosial

termasuk pendengaran dan berbicara dengan orang lain dan membaca buku-buku yang dapat menyesuaikan koneksi yang sama dengan orang lain secara efektif dan berkelanjutan. Artinya, komunikasi menjadi bagian bersama ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik belajar lebih banyak dari yang lain, untuk para peserta didik yang telah merubah pengalaman tersebut menjadi ilmu pengetahuannya. Informasi ilmu pengetahuan ini di lakukan dengan ilmu pengetahuan mendengar dan membaca dari yang lain. Jenis ilmu pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan tidak langsung. Komunikasi seperti ini memainkan peran penting dalam menyiapkan sebuah standar bagi para peserta didik untuk mengalkulasikan nilai materi ajar di sekolah.

Ketiga, materi ajar adalah memperluas dan bekerja secara logis untuk mengorganisir materi ajar dari berbagai pakar tentang pelajaran tersebut. Sains adalah ilmu pengetahuan yang telah dirasionalisasikan, artinya, sains tersebut telah merepresentasikan dalam berbagai level, menghasilkan pembelajaran yang sempurna, dan demikian juga perwujudannya dalam berbagai kehidupan manusia.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi sebagai materi ajar dalam pembelajaran harus didasarkan pada keharmonisan antara materi dengan peranan pendidik, dan antara pengembangan materi ajar yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. Karena nilai-nilai demokrasi merupakan nilai-nilai universal dan juga warisan sosial budaya universal dan berorientasi pada pengalaman peserta didik, selalu membutuhkan kepada pelestarian dan internalisasi secara terus menerus kepada generasi berikutnya.

C. Nilai-nilai Demokrasi dalam Pendidikan Islam

1. Kebebasan Berpikir

Perlu disadari bahwa di dalam pendidikan Islam terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, persamaan dan kesempatan

yang sama dalam belajar, tanpa diskriminasi antara si kaya dan si miskin. Kaum muslimin beranggapan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban agama, kewajiban rohaniah, bukanlah suatu jalan untuk keuntungan-keuntungan materi dan kebendaan, di mana siswa belajar dengan sepenuh hati dan didorong oleh kemauan keras dari pihak mereka sendiri. Banyak terdapat para siswa muslim yang melakukan pengembaraan dan perantauan yang cukup jauh dan berat demi untuk meneliti masalah ilmiah.

Metode pendidikan dan pengajaran pendidikan Islam juga sangat banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi tersebut. Islam menyerukan adanya prinsip persamaan dan mempunyai kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah jalan yang mudah belajar bagi semua orang. "tidak ada kelebihan orang Arab dengan yang bukan Arab, kecuali dengan takwa". Keadaan ini dapat dilihat dalam pelajaran-pelajaran yang diberikan kepada siswa secara gratis, dan tidak terikat dengan batas umur tertentu (Muhammad Athiyah Al- Abrasyi, 1970: 5). Untuk lebih yakin lihat QS. Yunus: 99 dan QS. Al-An'am: 151-153.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, Allah memperlihatkan kepada kita dengan jelas bahwa sebagai tujuan pendidikan *Al-Qur'an* adalah membangun masyarakat yang didominasi dengan sikap takwa kepada Allah dan keadilan sosial, dari dampak takwa, membangun masyarakat yang didasari sikap saling cinta dan kasih sayang, cinta kebaikan, toleransi, ukhuwah, kebebasan berpikir tapi bertanggung jawab, dan demokrasi yang sejati.

Nabi Muhammad SAW senantiasa memerintahkan kita agar menggunakan akal dan pikiran kita sendiri, dan memanfaatkan sarana pendidikan sebagai pendidikan pembebasan, janganlah kita mengikuti orang lain secara membabi buta, jika mereka menganggap sesuatu itu baik kita mengikutinya, dan jika mereka menganggap

sesuatu itu jelek kita juga menjelekkannya bersama mereka. Dengan demikian kita harus percaya dengan diri kita sendiri, berpikir, dalam berpendapat maupun berbuat sesuatu.

Di antara sifat-sifat yang mendasar yang harus dimiliki untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan adalah percaya diri dan berpegang teguh kepada kepercayaan yang ada dalam dirinya. Apabila kita percaya diri, maka dengan mudah berpegang teguh pada kepercayaan yang dimiliki dalam setiap melakukan perbuatan karena manusia mempunyai insting rasa kebersamaan, dan insting ini kuat dan sangat mengakar dalam diri manusia, sehingga kita menjadi biasa untuk berpikir kelompok dan bukan berpikir bebas.

Kebebasan berpikir di sini adalah bukan untuk agar murid melepaskan diri dari guru, terputus dari manusia lainnya dan hanya berpikir tentang dirinya sendiri. Jika demikian, maka metode ini sangat tidak manusiawi, bahkan merupakan pengasingan atau pemisahan yang sangat tidak menguntungkan. Yang diinginkan dari kebebasan ini adalah hendaknya guru membiasakan para peserta didiknya mempunyai kebebasan secara individu dan mendidiknya dengan pendidikan pembebasan, supaya para peserta didik tersebut mempunyai kemampuan untuk menentukan kehidupannya tanpa harus bergantung pada orang lain. Di samping itu, para peserta didik dimungkinkan dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya baik terhadap dirinya maupun terhadap negaranya (Muhammad Athiyah Al- Abrasyi, 1996: 55-62).

2. Persamaan

Untuk melihat persamaan, yaitu tidak membedakan terhadap siapa pun dalam melaksanakan dan menaati aturan-aturan dan undang-undang, kita harus merujuk kepada sumber utama dari nilai-nilai Islam itu sendiri, Firman Allah yang artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang*

perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (QS. 49: 13). Dari sini menunjukkan bahwa seluruh umat manusia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, dan warna kulit adalah sama, tidak ada perbedaan di antara mereka dari segi kemanusiaan. Karena semua manusia diciptakan dari asal kejadian yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak terdapat perbedaan di antara mereka.

Persamaan tersebut di atas mengandung makna bahwa untuk hidup sebagai anggota masyarakat, Islam menciptakan suatu persaudaraan yang di dalamnya setiap anggota masyarakat berada pada kedudukan yang sama. Islam mengajarkan agar setiap manusia berlomba-lomba untuk meraih dan mencapai ketakwaan serta membuktikan kualitas nilai moralnya masing-masing. Ini terbuka secara transparan dan gamblang bagi siapa saja. Karena mereka sama, sehingga mereka sendiri membedakan dirinya sendiri dari yang satu terhadap yang lain dalam aktivitas amalnya. Dan kehidupan mereka ditentukan oleh persamaan, persaudaraan, dan keadilan bukan oleh otoritas dan tindakan yang semena-mena (Ismail Raji Al-Faruqi, 2001: 36-37).

Di samping itu, prinsip persamaan tersebut ada dalam segala aspek kehidupan, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, kebudayaan, pengajaran dan hak bekerja, memperoleh hak bagi orang-orang Islam dan non-Islam, hak antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya, maka nilai persamaan yang dimaksudkan dalam Islam juga adalah keadilan Islam yang mempunyai satu-satunya ukuran yang dapat diikuti oleh semua manusia (Ali Abd al-Wahid Wafi, 2008: 331).

Dari itu dapat dilihat bahwa nilai persamaan dalam Islam, sebenarnya bertujuan agar setiap orang atau sekelompok orang menemukan harkat dan martabat kemanusiaannya dan dapat mengembangkan prestasinya dengan wajar dan layak. Nilai

persamaan ini juga akan menimbulkan sifat saling tolong-menolong, dan juga sifat kepedulian sosial dalam arti yang lebih luas.

3. Penghormatan terhadap martabat manusia

Dalam *al-Qur'an* disebutkan bahwa "*hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*". (QS. 5: 8)

Nilai ini berhubungan dengan keadilan, dan keadilan adalah nilai-nilai kemanusiaan yang asasi dan menjadi pilar bagi berbagai aspek kehidupan, baik individu, keluarga, dan juga masyarakat. Karena keadilan memberikan sesuatu kepada yang berhak, baik secara pribadi maupun kelompok atau dengan nilai apapun tanpa melebihi atau mengurangi sehingga tidak ada yang merasa dicurigai atau diselewengkan haknya oleh orang atau pihak lain (Al-Qurthubi, 1997: 340).

Keadilan sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang asasi bagi kehidupan manusia. Maka ada empat makna adil dan keadilan, yaitu: *Pertama*, keadilan mengandung makna pertimbangan atau keadaan yang seimbang; *Kedua*, keadilan mengandung makna persamaan tetapi bukan persamaan mutlak terhadap semua orang, dalam artian yang sempit; *Ketiga*, keadilan dalam perhatian kepada hak-hak pribadi, dan memberikan haknya karena dia yang mempunyai hak tersebut. Dan keempat, keadilan Tuhan merupakan kemurahan Allah dalam melimpahkan rahmat-Nya kepada sesuatu atau seseorang setingkat dengan kesediaannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri atau pertumbuhan dan perkembangan ke arah kesempurnaan (Nurchalis Madjid, 1992: 513-516).

Dengan demikian, apabila nilai-nilai dihubungkan dengan nilai penghormatan terhadap martabat orang lain, maka keadilan dalam arti perhatian kepada hak-hak pribadi dan keadilan ini adalah

suatu hal yang sangat pokok dalam menerapkan nilai demokrasi dalam semua aspek kehidupan.

D. Pendidikan Demokratis

John Dewey (dalam Tilaar, 2003) filosof pendidikan yang melihat hubungan yang begitu erat antara pendidikan dan demokrasi. Dewey mengatakan bahwa apabila kita berbicara mengenai demokrasi maka kita memasuki wilayah pendidikan. Pendidikan merupakan sarana bagi tumbuh dan berkembangnya sikap demokrasi. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraan sebuah negara yang demokratis.

Pendidikan demokratis sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga negara berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting. Hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalam demokrasi akan membawa kepada kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, dibandingkan dengan ideologi non-demokrasi. Menurut Dahl (2001), ada beberapa keuntungan dari demokrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Demokrasi menolong mencegah tumbuhnya pemerintahan oleh kaum otokrat yang kejam dan licik;
- 2) Demokrasi menjamin bagi warga negaranya dengan sejumlah HAM yang tidak diberikan dan tidak dapat diberikan oleh sistem-sistem yang tidak demokratis;
- 3) Demokrasi menjamin kebebasan pribadi yang lebih luas bagi warga negaranya dari pada alternatif lain yang memungkinkan;
- 4) Demokrasi membantu rakyat untuk melindungi kepentingan dasarnya;
- 5) Hanya pemerintahan demokratis yang dapat memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi orang-orang menggunakan kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri, yaitu untuk hidup di bawah hukum yang mereka pilih sendiri;

- 6) Hanya pemerintahan demokratis yang dapat memberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk menjalankan tanggung jawab moral;
- 7) Demokrasi membantu perkembangan manusia lebih total dari pada alternatif lain yang memungkinkan;
- 8) Hanya pemerintahan demokratis yang dapat membantu perkembangan kadar persamaan politik yang relatif tinggi;
- 9) Negara-negara demokrasi perwakilan modern tidak berperang satu sama lain;
- 10) Negara-negara dengan pemerintahan demokratis cenderung lebih makmur daripada negara-negara dengan pemerintahan yang tidak demokratis.

Pendidikan demokratis menekankan pada pengembangan keterampilan intelektual (*intellectual skill*), keterampilan pribadi dan sosial (*personal and social skill*) (Zamroni, 2003). Keterampilan intelektual menekankan pada pengembangan berpikir kritis peserta didik. Selama ini tampaknya ditekankan pada kegiatan yang mengakumulasi atau menabung pengetahuan sebanyak mungkin kepada peserta didik (*knowledge deposite*).

Keterampilan pribadi ditekankan pada pengembangan kepercayaan diri dan harapan-harapan diri terhadap sistem politiknya. Harapan itu misalnya bahwa sistem politik akan mengakomodasi berbagai kepentingan dirinya sebagai warga negara. Dalam kenyataan ini ada kecenderungan peserta didik dipolakan pada ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pemerintah atau pihak lain. Sedangkan keterampilan sosial ditekankan pada kemampuan *emphatic* dan respek pada orang lain, berkomunikasi dan toleransi.

Dalam pendidikan demokratis tampak ada tuntutan kepada sekolah atau lembaga pendidikan untuk mentransfer pengajaran yang bersifat akademis ke dalam realitas kehidupan yang luas di masyarakat. Dengan perkataan lain praktek pembelajaran dilakukan

dengan materi yang substansial (konsep teori yang sangat selektif) tetapi kaya dalam implementasi.

Untuk keberhasilan pendidikan demokratis diperlukan kondisi berkembangnya kultur demokratis. Ruy (dalam Zamroni, 2003) mengemukakan ada 4 ciri kultur demokrasi,

- 1) Budaya campuran dari berbagai nilai-nilai dari ideologi politik yang berbeda-beda;
- 2) Bersumber pada budaya umum dan bersifat horizontal;
- 3) Didasarkan pada masyarakat sipil (*civil society*);
- 4) Merupakan keterpaduan dari berbagai segmen masyarakat (kelompok kecil masyarakat tercermin dalam norma dan perilaku masyarakat secara keseluruhan).

Pembelajaran pendidikan yang demokratis menuntut adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam bentuk *egaliter* dan *equity* (kesetaraan atau sederajat dalam kebersamaan). Dengan adanya kesetaraan, kebebasan terinisiatif, berbeda aspirasi dan pendapat, serta keadilan dalam pendidikan akan terakomodasi dengan baik (Sudarman Danim, 2003: 15).

Pola pengajaran yang demokratis harus terjadi ke segala arah dan bukan hanya bersifat satu arah, yaitu pendidik ke peserta didik (*top down*), melainkan juga ada keseimbangannya, yaitu dari peserta didik dengan pendidik (*bottom up*) dan antar peserta didik dengan peserta (*network*). Dengan demikian, tidak ada lagi pemaksaan kehendak pendidik kepada peserta didik, tetapi yang akan terjadi tawar menawar kedua belah pihak dalam menentukan tujuan, materi, media, proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajarnya.

Islam sejak awal kemunculannya telah memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah *Iqra'* yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan itu merupakan inti pendidikan dalam Islam. Namun, perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran *dakwah* Islam berupa penanaman *ketauhidan* dan praktek-praktek *ritual* keagamaan.

Pendidikan zaman dulu seharusnya menjadi cerminan untuk pendidikan masa yang akan datang. Diambil yang baik dari zaman dulu dan sisi buruknya ditinggalkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan solusi dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh berbeda dengan zaman dahulu. Filsafat pendidikan dan pemikiran pendidikan Islam, dalam hal ini harus turut memberi respons dan alternatif-alternatif pemikiran dalam rangka menjawab semua perubahan dan perkembangan yang terjadi dewasa ini. Karena filsafat dan pemikiran Islam itu selalu merupakan akibat dari dua hal, yaitu ideologi Islam seperti digambarkan dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadis* serta suasana baru yang muncul dalam dunia Islam (pendidikan) itu sendiri, sehingga perlu direformulasi konsep pendidikan Islam yang ideal yang sesuai

dengan perkembangan zaman dengan tanpa melupakan nilai-nilai keagamaan yang Islami dalam dunia pendidikan.

Secara ideal, pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, mampu menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang ideal adalah untuk membina potensi spiritual, emosional dan inteligensia manusia secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran.

Aktivitas pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islami. Selanjutnya spirit tersebut digunakan sebagai pedoman hidup. Spirit Islam ini berakar dalam teks-teks suci *Al-Qur'an* yang disampaikan Allah kepada rasulnya Muhammad saw. Sebagai Kitab Suci agama Islam, *Al-Qur'an* memperkenalkan dirinya sebagai 'pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus' (QS. 17: 19), petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut.

Rasul sebagai penerima *Al-Qur'an* bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkannya kepada manusia (QS 67: 3). Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik (menjadikan seseorang bersih/suci), sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi jiwa manusia atau peserta didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam fisik dan metafisik.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah swt sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sebagaimana yang ditegaskan oleh *Al-Qur'an* dalam Surat Al-Dzariat 56 '*Aku tidak menciptakan manusia dan Jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai*

pengabdian kepada-Ku'. Aktivitas yang dimaksudkan disini tersimpul dalam kandungan ayat 30 Surat Al-Baqarah '*sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'* dan Surat Hud 61 '*dan Dia (Allah) menciptakan kamu (manusia) dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu memakmurkannya'*.

Maksud dari ayat ini, manusia yang dipercaya oleh Allah sebagai *khalifah* itu bertugas memakmurkan atau menata bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskannya (Allah). Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam *Al-Qur'an* adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai *hamba* Allah dan *khalifah*-Nya guna memakmurkan dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan konsep pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan manifestasi dari tugas *kekhalfahan* umat manusia di muka bumi. Manifestasi ini akan bermakna fungsional jika seluruh fenomena kehidupan yang muncul dapat di beri batasan-batasan nilai moralitasnya, sehingga tugas *kekhalfahan* itu tidak justru berada di luar lingkaran nilai-nilai itu. Konsekuensinya, mengisyaratkan kepada manusia agar dalam proses pendidikannya selalu cenderung pada ajaran-ajaran pokok dari sang Pendidik yang paling utama dan pertama, yaitu Allah sebagai *Rabb al-'alamiin* dan sekaligus sebagai *Rab an-naas*.
- 2) Pendidikan Islam memahami alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, sebagai satu kesatuan, di mana manusia yang diberi otoritas relatif untuk mendayagunakan alam, tidak bisa terlepas dari sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* Allah yang termasuk sifat ke-*rubbubiyahan*-Nya. Oleh karena itu pendidikan sebagai bagian pokok dari aktivitas pembinaan

hidup manusia harus mampu mengembangkan rasa kepatuhan dan rasa syukur yang mendalam kepada *Khaliq*-nya. Sehingga beban tanggungjawab manusia tidak ditujukan kepada selain Allah. Inilah sebenarnya makna *tauhid* yang mendasari segala aspek dalam pendidikan Islam.

- 3) Atas dasar *ketauhidan* tersebut, pendidikan Islam haruslah mendasarkan orientasinya pada penyucian jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkatan ikhsan yang mendasari seluruh kerja kemanusiaannya (*amal shaleh*).

Dari orientasi pendidikan Islam ini, maka asas pendidikan Islam tidak lain adalah berupaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan internalisasi dan transformasi nilai serta pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat, dan dunia pada umumnya (Syamsul Arifin, dkk., 1996: 166-167).

A. Format Pendidikan Islam dalam Membangun Peserta didik yang Berkarakter

1. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan munculnya manusia di muka bumi ini (Abdurrahman Umdirah, tt: 15). Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi keberlangsungan hidup manusia. Karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan. Manusia, sejak dilahirkan dalam keadaan belum dapat menolong dirinya sendiri maupun berinteraksi dengan lingkungannya, juga dalam hal-hal yang sangat vital bagi kelangsungan hidupnya.

Oleh karena itu pada saat tersebut, manusia membutuhkan bantuan dari pihak lain, terutama orang tua atau orang dewasa lainnya. Keadaan perlu bantuan, baik dari orang tua maupun orang

lain atau lingkungan di sekitarnya, adalah pendidikan dan pembelajaran, yang di dalamnya terdapat kegiatan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (Hadari Nawawi, 1993: 79).

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia (Azyumardi Azra, 1998: 4). Emile Durkheim, melihat pendidikan itu adalah suatu sarana sosial untuk suatu tujuan sosial di mana suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya, (Emile Durkheim, 1990: xii) atau dalam pengertian yang lebih luas lagi adalah "*social continuity of life*" (John Dewey, 1964: 2). Maka dapat disimpulkan bahwa, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan, sedangkan tokoh yang lainnya memberikan batasan yang lebih sempit bahwa pendidikan sebagai transmisi keterampilan, seni dan ilmu pengetahuan dari seseorang kepada yang lainnya.

Joe Parte, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, Pendidikan adalah *The art of importing or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Disini pendidikan merupakan pengajaran. Sedangkan Rupert C. Lodge menyatakan bahwa pendidikan adalah sekadar pendidikan yang diajarkan di sekolah (Ahmad Tafsir, 1994: 26). Berdasarkan beberapa pandangan ahli pendidikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan bahwa, "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani peserta didik, selaras dengan alam dan masyarakatnya" (A. Muri Yusuf, 1982: 24).

Di samping itu, Pendidikan adalah karya bersama insani yang berlangsung dalam suatu tata sosial dan budaya tertentu, (Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, 1996: 71). Pendidikan adalah upaya membantu proses pengembangan peserta didik (Noeng Muhadjir, 1993: 17). Pendidikan adalah refleksi dari kebudayaan (Imam Barnadib, 1982: 27). Pendidikan dan kebudayaan dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan intelektual dan kultural umat dalam perjalanan misi sejarah yang disandangnya. Karena pendidikan merupakan sub-sistem dalam keseluruhan sistem budaya dan dari corak dan mutu pendidikan dapat diamati kualitas intelektual dan kultural umat Islam di masa yang akan datang (Farsal Ismail, 1998: 84-85).

Pada umumnya, sebagaimana yang dijelaskan di atas, (baik oleh para pakar Barat maupun oleh pakar Indonesia), maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membantu seseorang yang pada umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan melalui suatu proses, suatu interaksi antar manusia yang berlangsung pada suatu kancah hubungan antara manusia, atau bisa disebut sebagai pergaulan, dengan tujuan agar manusia tersebut kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab (M.I. Soelaiman, 1988: 45).

Muhammad Quthb, mengatakan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam (Muhammad Quthb, 1993: 18). Oleh karena itu, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (peserta didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

Sedangkan proses pembentukan peserta didik berlangsung pada tiga tempat, yaitu: rumah, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana

pernyataannya: orang tua, tentu saja, merupakan panutan, seorang ibu, demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta dihadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan dihadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada di dalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta (Muhammad Quthb, 1995: 315-316).

Hampir senada dengan pendapat di atas, hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai dan perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Yusuf Al-Qardhawy, 1980: 39).

Seyyed Hossein Nasr, memandang pendidikan harus mempedulikan seluruh wujud manusia, laki-laki dan perempuan yang diupayakan untuk dididik, bukan hanya pikirannya saja melainkan seluruh wujud sang pribadi/orang tersebut. Oleh karena itu implikasi dari pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan, tetapi juga pelatihan seluruh diri peserta didik (Syed Hossein Nasr, 1987: 125).

Selain itu, pendidikan itu merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Atau yang lebih luas lagi: usaha untuk menghilangkan *akhlak* yang buruk dan menanamkan *akhlak* yang baik (Busyairi Madjidi, 1997: 86). Sedangkan Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, yaitu: *Pertama*, menjaga dan memelihara *fitrah* anak menjelang dewasa (baligh); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh *fitrah* dan

potensi menuju kesempurnaan yang layak baginya; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap (Abdurrahman an-Nahlawi, 1989: 32). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Dari penjelasan para pakar di atas, nampaknya, sebagian pendapat mereka di samping memperhatikan tentang pengembangan manusia seutuhnya serta potensi yang dimilikinya, juga menekankan pada aspek moral, dan pada pengembangan potensi dan *fitrah* yang dimiliki peserta didik.

Hasan Langgulong, pendidikan itu dapat dilihat dari tiga segi, yaitu: dari sudut individu, masyarakat dan dari segi individu dan masyarakat. Dilihat dari segi individu, Pendidikan merupakan proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada peserta didik, seperti: kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan lain-lain. Dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia itu memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa peserta didik itu memiliki benih-benih bagi segala yang sudah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Sedangkan dari segi interaksi antara individu dan masyarakat, Pendidikan adalah sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungan (Hasan Langgulong, 1991: 358-359).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidikan yang telah disebutkan di atas, jelas memperlihatkan perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Perbedaannya dapat dilihat jika kita kembali kepada salah satu pengertian pendidikan umum, yaitu bahwa pendidikan itu adalah proses pemindahan nilai-nilai warisan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Perbedaan tersebut adalah menyangkut tentang nilai-nilai yang dipindahkan. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber nilai Islam; al-Qur'an, Sunnah,

dan Ijtihad para ulama (kaum intelektual) (Azyumardi Azra, 1999: 56). Untuk mencapai nilai-nilai tersebut, harus mengadakan kontak yang terus menerus dengan Allah swt. Karena hubungan yang terus menerus dengan Allah swt pada hakikatnya merupakan *Manhaj* pendidikan yang paling lengkap (Muhammad Quthb, 1992: 34).

Pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya, menekankan bahwa hasil budaya yang dicapai generasi terdahulu, dapatkah diwariskan untuk dipelihara dan dikembangkan, padahal sejarah telah membuktikan banyaknya kasus-kasus tentang matinya sejarah bangsa-bangsa terdahulu. Seperti budaya *Astec* di Meksiko, budaya Babilonia, budaya Mesir Purba, budaya Yunani, budaya Romawi, budaya Islam Andalus, dan banyak lagi budaya-budaya yang lain.

Semuanya budaya-budaya tersebut terhenti. Karena tidak muncul ide yang berkualitas tinggi, perkembangan berikut menjadi sirkuler menurun, akhirnya karena tiada daya untuk bergerak lagi, lalu menjadi hancur. Dengan demikian, di sinilah tugas pendidikan, untuk melestarikan warisan sosial-budaya lewat persiapan generasi penerus, di dilestarikan dan dikembangkan secara terus menerus. Supaya generasi penerus paham bahwa warisan itu benar dan baik serta berguna untuk membangun sendi-sendi kehidupan masyarakat manusia, perlu diupayakan oleh pendidikan (Noeng Muhadjir, 1993: 93). Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai peranan dan fungsi yang sangat signifikan dalam memelihara dan mengembangkan warisan peradaban manusia secara umum dan warisan peradaban masyarakat Islam, yang dimulai sejak dari masa Nabi saw menerima wahyu hingga saat ini, secara khusus.

2. Dasar Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam

a. Wahyu Allah: *al-Qur'an al-Karim*

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan anugerah termulia yang diturunkan oleh Allah swt kepada kekasih-Nya Nabi Muhammad saw untuk kebaikan dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya memberikan jalan kepada pemeluknya untuk memiliki kematangan intelektual, tingkat penghayatan *spiritual* yang tinggi dan mengangkat derajatnya ketahap martabat yang terhormat sebagai *khalifah Allah* dimuka bumi (Wahbah Az-Zuhaili, 1996: 9).

QS. *Al-An'am*: 38, "tidak kami luputkan dalam kitab itu segala sesuatu". QS. *Al-Nahl*: 89, "Dan kami turunkan kepadamu kitab yang menerangkan tiap-tiap dan sebagai hudan dan rahmat serta khabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".

Kata-kata "segala sesuatu" banyak dipahami oleh para sarjana muslim meliputi berbagai macam cabang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan itu menurut *al-Qur'an* harus dicari melalui analogi (*qiyas*) dan *hadits* Nabi saw yang merupakan bagian dari syariat Islam. Sebagian penafsir *al-Qur'an* memahami bahwa kalimat "segala sesuatu" itu menyatakan kandungan asas-asas dasar qur'ani yang mampu memberi petunjuk tingkah laku manusia. Mereka melanjutkan bahwa yang bermanfaat (*'ilm nafi'*) adalah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dan dengan lingkungan sekitar. Artinya, manusia itu merupakan individu dan anggota masyarakat.

Untuk itu, maka banyak term-term kependidikan yang lazim didapatkan dalam *al-Qur'an*. Di antaranya adalah, *pertama*, *tarbiyah*, kata ini banyak didapat dalam *al-qur'an*. Sedangkan dari segi maknanya ada yang mengatakan bahwa *tarbiyyah* bermakna "mendidik dan memelihara" dan ada yang mengatakan sebagai bentuk deskripsi yang diberikan kepada seseorang yang melakukan suatu perbuatan secara paripurna, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga kata "*qaraa*" dan "*kataba*" dikaitkan dengan konsep pendidikan, yaitu membaca dan menulis, dengan pengertian seluas-luasnya.

Apabila seseorang mengakui *al-Qur'an* mempunyai pandangan tertentu terhadap kehidupan di dunia ini, dan tidak ada

alasan untuk meragukan bukti ini, maka hal tersebut merupakan kewajiban untuk menerima fakta yang lain berdasarkan fakta-fakta tersebut, yaitu bahwa *al-Qur'an* menyodorkan kepada manusia dengan asas-asas dan petunjuk-petunjuk tertentu. Pengakuan ini berasal dari kepercayaan akan adanya hubungan organik antara pendidikan dan tradisi serta kepercayaan-kepercayaan masyarakat setempat. Pada masyarakat yang bercorak demokratis, maka sekolah atau lembaga pendidikan harus mencoba membangun dan mengembangkan pandangan hidup demokratis di tengah-tengah muridnya. Hal yang sama juga berlaku dan diterapkan dalam masyarakat Islam (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994: 17-20).

Menurut Quraish Shihab, Pengetahuan dan peradaban yang dirancang oleh *al-Qur'an* adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan akal dan kalbu dalam perolehannya. Wahyu pertama *al-Qur'an* adalah menjelaskan tentang dua cara perolehan dan pengembangan ilmu. Setiap pengetahuan memiliki subyek dan objek. Secara umum subjek dituntut berperan guna memahami objek. Namun pengetahuan ilmiah menunjukkan bahwa objek terkadang memperkenalkan dirinya kepada subjek tanpa usaha sang subjek (Quraish Shihab, 1998: 6-7).

Dalam hal ini Quraish Shihab, memberikan contoh Komet Halley, yang memasuki cakrawala, hanya sejenak setiap 76 tahun. Walaupun para astronom menyiapkan diri dan alat-alatnya untuk mengamati dan mengenalnya, tetapi sesungguhnya yang lebih berperan adalah kehadiran komet itu sendiri untuk memperkenalkan diri (Quraish Shihab, 1998: 6-7).

Al-Qur'an, lanjut Quraish Shihab, mendorong manusia untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuan semaksimal mungkin. Kemudian juga menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada setiap penemuan baru atau teori ilmiah, sehingga mereka dapat menemukan dalilnya dalam *al-Qur'an*

untuk dibenarkan atau dibantahnya (Quraish Shihab, 1995: 1995). Dalam hal ini, *al-Qur'an* merupakan kebenaran dalam aktualisasi tertinggi, yaitu kebenaran yang diajarkan Allah kepada manusia atau kebenaran *integratif ilahiyah*, yang didudukkan sebagai tempat konsultasi yang lebih dari pada kebenaran yang *empirik sensual*, dan logik serta kebenaran etik insaniyah. Disebut kebenaran *integratif ilahiyah*, karena kebenaran yang terkandung dalam *al-Qur'an* dan Hadits Nabi saw memberikan kepada manusia ayat, *isyarat*, *hudan*, dan sekaligus *rahmah* (Noeng Muhadjir, 1998: 185-187).

b. Tradisi Rasulullah saw: *Hadits*

Sumber pemikiran pendidikan Islam yang kedua setelah *al-Qur'an* adalah *Hadits* atau Sunnah Rasul, karena dalam Islam *Hadits* merupakan sumber yang kedua setelah *al-Qur'an*. Sebagaimana firman Allah, yang artinya sebagai berikut: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu ciri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21).

Oleh karena itu, untuk dapat meneladani Nabi Muhammad saw, maka suatu keharusan bagi setiap muslim mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pribadi beliau, dalam hal ini Nabi Muhammad saw sendiri mengidentifikasi pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar (*mu'allim*) (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1982: 24-25).

Nabi Muhammad saw sendiri mengidentifikasi pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar (*mu'allim*). Imam Bukhari meriwayatkan sebuah *Hadits* Nabi Muhammad saw, yang artinya sebagai berikut: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu pengetahuan yang Allah telah kirimkan kepadaku adalah seumpama hujan lebat yang turun ke bumi. Sebagian menyuburkan tanah yang dihujani air dan menyuburkan tanaman hingga daunnya menghijau lagi lebat buahnya... Itulah perumpamaan orang yang menyempurnakan agama Allah dan belajar kemudian mengajarkannya kepada orang lain".

Jika dilihat dari sudut ajaran Islam itu sendiri, Nabi Muhammad saw adalah tokoh sentral yang sangat dibutuhkan, bukan sekedar membaca risalah *Ilahiyah* dan menyampaikan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya saja, lebih dari itu beliau terkadang berperan sebagai Imam Agung, *Qadhi* (penetap hukum yang bijaksana), atau mufti yang amat dalam pengetahuannya. Bahkan beliau tokoh satu-satunya yang dipercaya oleh Allah untuk menjelaskan, merinci atau memberi contoh pelaksanaan ajaran tersebut. Oleh karena itu semua yang berasal atau bersumber dari Nabi Muhammad saw itu dianggap sebagai *dalil syari'at* dan sumber ajaran Islam yang pokok di bawah *al-Qur'an* (Muhammad Al-Ghazali, 1998: 9).

Kaitannya dengan Hadits sebagai sumber pemikiran pendidikan Islam adalah ditandai dengan suatu perkataannya yaitu: “sungguh Muhammad (rasulullah) saw betul-betul merupakan interpretasi nyata bagi *al-Qur'an*. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw, merupakan contoh hidup pendidikan Islam dan bukti yang konkret, baik akhlak beliau sendiri maupun tuntunan-tuntunan beliau terhadap umat Islam. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw merupakan teladan terbesar buat umat manusia di dalam sejarahnya yang panjang. Beliau adalah seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dulu sebelum dengan kata-kata (Hadits) yang baik (Cryil Glasse, 1999: 360))

Dari sini dapat dilihat bahwa Pemikiran pendidikan Muhammad Quthb dengan sendirinya mengacu pada kedua sumber utama dalam *syari'at* Islam itu sendiri, yaitu *al-Qur'an* dan *Hadits* Rasul.

c. Ijtihad Para Sahabat dan Pemikir Muslim

Para shahabat (Ghufron A. Mas'adi, 1999: 360) terutama dalam kelompok *Khulafaur Rasyidin* - empat orang shahabat Nabi yaitu *Abubakar ash-Shiddiq* (11/632-35/634), *Umar ibn al-Khatab* (13/634-

23/644). *Usman ibn 'Affan* (23/644-35/656) dan *Ali ibn Abi Thalib* – adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Nabi, bahkan mereka mempunyai hubungan kerabat dengan Nabi baik karena darah (Ali) maupun karena perkawinan (Abubakar, Umar dan Usman). Periode shahabat yang empat ini disebut sebagai “*a golden age*” (Nourouzzaman Shiddieqi, 1986: 116).

Masa *Khulafah al-Rasyidin* bagi kaum muslimin dianggap sebagai masa yang ideal (*khalifah ideal*) dan perlu diteladani oleh setiap kaum muslimin, mengingat mereka telah menerapkan perilaku Muslim yang mengagumkan. Abubakar bersifat bijaksana dan saleh, Umar bersifat berani dan adil, Usman berperangai agamis dan lembut dan Ali berwatak berani dan bersikap ilmiah (Akbar S. Ahmed, 1992: 36-40). Di samping itu, merekalah yang menyaksikan muncul dan berkembangnya agama Islam pada masa-masa awal. Dan merekalah yang turut mengalami pahit getirnya masa-masa perjuangan di zaman awal kebangkitan Rasulullah SAW (Hasan Langgulung, 1995: 38).

Gambaran tentang ijtihad (Amin Abdullah, 1997: 10) para shahabat -terutama sekali pada masa *Khulafaurrasyyidin*- digambarkan oleh Muhammad Quthb: “Semenjak abad pertama, sudah muncul situasi-situasi-bahkan sampai kepada hukum-hukum yang sudah ditetapkan dengan jelas dan tegas sekalipun-yang menghendaki pikiran-pikiran di pergunakan dan maksudnya dipahami, demikian juga hubungan antara hukum itu secara umum, seperti kasus *Umar bin Khatab* yang tidak menerapkan hukum potong tangan buat pemuda-pemuda yang mencuri unta *Ibnu Khatib bin Abi Balta'ah*, karena beliau menilai lapar yang mereka derita merupakan alasan mengapa hukum tersebut tidak diterapkan pada mereka. Beliau berkata: “Demi Allah, seandainya saya tahu bahwa anda semua mempekerjakan mereka lalu mereka lapar dan karena itu mencuri, pasti saya sudah memotong tangan mereka” (Muhammad Quthb, 1993: 87).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Umar tidak memandang semua perkara bersifat *ta'abudi*, dan tidak memandang baik terhadap sikap jumud dalam hukum, tetapi beliau mengikuti berbagai pertimbangan kemaslahatan. Pemikiran Umar, yang muncul pada zaman klasik tersebut, akan muncul lagi pada orang-orang dari kalangan pemikir muslim pada masa-masa berikutnya, zaman pertengahan dan modern bahkan post-modern.

Pada masa kejayaannya, umat Islam telah banyak melahirkan para pemikir-pemikir (ulama besar/filosof) besar yang memiliki andil yang sangat berarti bagi perkembangan dan kemajuan dunia. Upaya ijtihad yang dilakukan oleh para pemikir muslim pada masa itu, benar-benar telah mengubah struktur dunia, sehingga menjadikan Islam benar-benar menguasai dunia. Para pemikir muslim tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan di bidang keagamaan semata, tetapi mereka juga menguasai seluruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam (Azyumardi Azra, 1999: 50-52).

Para ulama/pemikir muslim tersebut adalah: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam ibn Hambal dalam bidang hukum. Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam bidang Hadits. Al-Tabari dalam bidang Tafsir. Ibn Hisyam dalam bidang sejarah. Zunnun Al-Misri, Abu Yazid Al-Bustami, Husain ibn Mansur Al-Hallaj dalam lapangan tasawuf atau mistisisme. al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih dalam bidang Filsafat dan kedokteran, dan lain-lain (Harun Nasution, 1985: 71-74).

Sedangkan karya-karya yang sangat terkenal, diantaranya: 1) *Maruj Al-Zahab* (bidang geografi) ditulis oleh Abu Al-Hasan Ali Al-Mas'ud; 2) *Al-Hawi* (bidang kedokteran) ditulis oleh Al-Razi yang di Eropa dikenal dengan nama *Rhazes*; 3) *Al-Qanun Fi Al-Tib* (ensiklopedia dalam ilmu kedokteran) ditulis Ibnu Sina, *Al-Syifa'* oleh Ibnu Sina juga; 4) *Fatihatul Ulum* oleh Al-Ghazali. Dan masih banyak lagi karya-karya pendidikan yang ditulis oleh

para pemikir Muslim (Ali al-Jumbulati, 1994: 44-227), bahkan sampai abad ke-16 tulisan-tulisan Ibn Sina tentang ilmu kedokteran diajarkan di Universitas-universitas Eropa (Albert Hourani, 1998: 10).

Pemikiran para cendekiawan muslim seperti Ibnu Miskawaih, al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Khaldun dan masih banyak yang lainnya dalam bidang pendidikan merupakan hasil *ijtihad* yang mempunyai kedudukan sangat krusial dalam membangun sebuah paradigma pemikiran pendidikan Islam dewasa ini. Demikian juga halnya dengan pemikiran ulama-ulama dan pemikir-pemikir Islam Kontemporer tidak bisa dilepaskan dari karya-karya cendekiawan tersebut. Seperti, Hasan al-Banna, Abu 'Ala Al-Maududi dan Sayid Quthb, bahkan Muhammad Quthb, Muhammad Al-Mubarak, Sayid Hossein Nasr, Sayid Naquib al-Attas, Syeikh Ahmad Lemu, Ghulam Nabi Sadiq, Sayid Ali Ashraf, Abdurrahman Shaleh, Muhammad Abid Al-Jabiri, Hasan Langgulung dan lain sebagainya.

d. Para Pemikir Barat Modern

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, di samping *ijtihad* para ulama, pakar, dan cendekiawan muslim, pendapat-pendapat para pakar dan pemikir Barat juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengonstruksi pemikiran pendidikan Islam dewasa ini. Pengambilan sumber dari pemikir dan pakar dari dunia Barat adalah secara selektif. Artinya, ada pendapat-pendapat dan teori-teori yang dianggap bagus dan tidak menyesatkan, maka pendapat dan teori tersebut bisa diterapkan dalam dunia pemikiran pendidikan.

Keunggulan Barat tersebut, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, jangan membuat kita (umat Islam) alergi, sehingga kita mengambil jarak atau memandang dengan sebelah mata terhadap apa yang telah dihasilkan Barat. Kemajuan Barat tidak terlepas dari kontribusi pemikiran pemikir-

pemikir muslim pada abad pertengahan, sehingga Malik bin Nabi mengajukan suatu formula, yaitu: kaum Muslim harus kembali ke pangkalnya, seraya mengambil nilai-nilai yang baik dari luar (Barat) (Malik bin Nabi, 1995: 16).

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai komponen pokok dan aktivitas menentukan adanya obyek yang menjadi permasalahan dan membawa suatu proses ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, adanya tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tersusunnya pengertian pendidikan secara sistematis yang memungkinkan adanya proses pendidikan yang berbasas dan fungsional (Imam Barnadib dan Sutari, 15).

Dalam kaitan ini, Brubacher menegaskan, bahwa tujuan dalam aktivitas pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik. Karena itu, tujuan pendidikan merupakan masalah asasi, inti dan saripati dari seluruh proses aktivitas di dalam pendidikan, dan berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan proses pendidikan, memotivasi dan memberi kriteria ukur dalam evaluasi pendidikan (John S. Brubacher, 1962: 95).

Al-Syaibany, secara definitif, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, 1979: 399).

Jadi, masalah tujuan pendidikan sangat terkait dengan nilai. Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya mengandung pilihan ke arah proses pencapaian nilai-nilai yang telah ditetapkan, sehingga nilai menjadi

dasar bagi ketentuan tujuan-tujuan pendidikan. Nilai-nilai yang telah ditetapkan tersebut menjadi dasar tujuan-tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan tersebut berbeda jenisnya. Yakni, nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai etika, nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai religius (Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, 1979: 399).

Pendidikan Islam, sekaligus menaruh perhatian pada semua jenis nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, tetapi ia memberi perhatian lebih besar kepada nilai-nilai rohaniah dan akhlak, dan berusaha menundukkan semua nilai-nilai yang lama. Dengan itu agama dan akhlak menjadi bingkai umum bagi masyarakat Islam dan bagi pendidikan Islam. Tujuan pendidikan, roh dan akhlak merupakan tujuan pertama dan tertinggi bagi pendidikan Islam. Karena itu, di sinilah letak perbedaan yang krusial antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya.

Muhammad Quthb, mengharuskan kita terlebih dahulu berbincang tentang hakikat atau esensi manusia itu sendiri menurut pandangan Islam Muhammad Quthb, 13). Karena manusia merupakan subyek dan obyek pendidikan. Manusia merupakan tokoh sentral di dalam *al-Qur'an* (Machasin, 1996: 1). Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia (Ahmad Tafsir, 34).

Pertama, hakikat wujud manusia adalah bahwa manusia itu makhluk (ciptaan) Tuhan. Dalam *al-Qur'an* disebutkan: "Dia (Allah) yang menciptakan manusia" (Q.S. Al-Rahman: 3). Dan masih banyak ayat-ayat *al-Qur'an* yang menjelaskan tentang hakikat manusia.

Kedua, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama yang dikembangkan di dunia Barat, yaitu: *Nativisme*, aliran yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860). Sebagai

lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Sedangkan teori selanjutnya adalah *konvergensi*. Menurut teori ini bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan. Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938) (Mastuhu, 1999: 25-27).

Islam dalam hal ini bukan penganut aliran biologisme/nativisme, bukan empirisme, dan juga bukan penganut aliran konvergensi. Tetapi teori perkembangan peserta didik yang islami adalah “Teori *Fitrah*”, yaitu teori yang mengakui bahwa anak itu pada hakikatnya lahir dalam keadaan baik. Dan Allahlah yang memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan yang baik atau jalan yang buruk (Noeng Muhadjir, 1999: 84).

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, menyatakan bahwa perbedaan antara sistem Pendidikan Islam dengan teori *konvergensi*, yang mengawinkan faktor *endogen* (bobot yang dibawanya sejak lahir, *nativisme*) dan faktor *eksogen* (pengaruh-pengaruh luar, *empirisme*) sebagai dua faktor yang berjalan bersamaan dalam pembentukan masa depan anak didik, adalah sistem pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada *fitrah* dasar manusia untuk *ma’rifatullah* dan bertaqwa kepada-Nya (Muhammad Fadhil Al-Jamaly, 1986: 3). Sedangkan teori konvergensi tidak demikian.

Hakikat wujud manusia yang *ketiga*, adalah bahwa dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama. Secara garis besar manusia mempunyai dua kecenderungan, yaitu: kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi orang baik (Ahmad Tafsir, 35).

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa baik secara subjektif maupun secara objektif, agama itu diperlukan oleh manusia (Elizabeth B.

Hurlock, 1967: 390). Sedangkan seorang astronom Sir James Jeans, melangkah lebih jauh yang melalui karier intelektualnya sebagai seorang yang skeptis tak ber-Tuhan, tapi kemudian akhirnya terbawa oleh penyelidikan-penyelidikan ilmiahnya kepada kesimpulan bahwa problem-problem sains yang paling besar tak mungkin dipecahkan tanpa kepercayaan akan adanya Tuhan. Hal senada juga diungkapkan oleh seorang sosiolog termasyhur, Jeans Bridge (Khurshid Ahmad, 1982: 313).

Muhammad Quthb, dalam hal ini, dengan tegas menyatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia (Muhammad Quthb, 1979: 51). Al-'ainaini menyatakan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia pada hakikatnya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi syirik dan jahat; beribadah kepada Tuhan adalah tujuan wujud manusia Ali Khalil 1980: 103).

Hakikat wujud manusia yang *keempat*, bahwa manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, rohani dan akal (Muhammad Quthb, 21). *Al-Qur'an* menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahi Allah kepadamu (kebahagiaan) kehidupan akhirat dan kamu tidak boleh melupakan urusanmu (kenikmatan) duniawi....". (Q.S. al-Qashash:77).

Maksud ayat diatas adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani, seperti makanan untuk dimakan dengan syarat dalam makanan itu halal dan suci (Abdurrahman Umdirah, 71). "Hai sekalian manusia, makanlah olehmu apa saja yang ada di bumi secara halal dan suci, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". (Q.S. Al-Baqarah:168).

Manusia mempunyai aspek rohani, ini dapat dilihat dalam firman Allah: "Maka bila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan) Ku, maka sujudlah kalian kepadanya. (Q.S. Al-Hijr:29).

Menurut Imam al-Ghazali, roh adalah sesuatu yang halus, yang mengetahui, dan yang merasa dari manusia (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 31). Jadi roh itu adalah immateri atau alam ghaib. Tubuh akan kembali ke tanah dan roh/jiwa akan kembali ke alam ghaib atau alam rohani, (Harun Nasution, 1983: 61). dan ia akan kekal setelah badan hancur karena kematian (Ahmad Daudy, 1992: 151).

Aspek ketiga manusia ialah aspek akal, ini juga sudah jelas, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: "Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun". (Q.S. al-Anfal:22).

Dengan akal manusia memperoleh pengetahuan. Di samping itu akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal dalam Islam adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Daya berpikir tersebut yang disebut akal dikembangkan baik oleh ulama dalam bidang agama, seperti teologi, falsafah dan hukum, maupun oleh ulama dalam bidang pengetahuan duniawi yang secara tidak langsung mempunyai peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang (Harun Nasution, 64-68). Dengan kata lain, berpikir dalam Islam adalah ibadah (Yusuf Al-Qardhawy, 41). Karena dengan berpikir tersebut dapat mengembangkan ilmu yang berguna bagi manusia.

Berdasarkan aspek pokok manusia di atas, yaitu: jasmani, rohani dan akal. Manusia itu terdiri atas tiga unsur yang integral, yaitu: jasmani, rohani, dan akal. Selanjutnya ia menyatakan bahwa roh, akal dan tubuh ketiga-tiganya membentuk satu wujud yang utuh yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dari kenyataan (Muhammad Quthb, 24).

Berangkat dari konsep atau hakikat manusia menurut pandangan Islam tersebut, di mana tujuan pendidikan itu dirumuskan. Ketika berbicara tentang tujuan pendidikan, bahwa tujuan pendidikan lebih

penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan (*ultimate aim*) tidak berubah, sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Namun bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah. Seperti memperkenalkan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul dan lain sebagainya.

Untuk itu, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hanya berbicara tentang tujuan akhir (umum), yakni untuk membentuk manusia yang baik/ yang bertakwa dan beribadah kepada Allah swt (shaleh) (Muhammad Quthb, 1996: 125). Rumusan tujuan Pendidikan Islam menurutnya, diambil dari ajaran Islam, sebagaimana firman Allah: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku". (Q.S. al-Dzariyat: 56). Dalam ayat yang lain Allah berfirman: "Sungguh yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling takwa". (Q.S. al-Hujarat: 13).

Tetapi ibadah dalam ayat di atas, tidak terbatas hanya pada tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa (Muhammad Quthb, 14).

Senada dengan pernyataan di atas, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam secara singkat dan padat, yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik (Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, 1984: 54; dan Karsidjo Djojosuwarno, 1981: 221-222). Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia (Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, 1974: 15). Demikian juga halnya dengan Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna (Muhammad Munir Mursi, 1977: 18).

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam, sebagaimana disarikan dari *al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama tithah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini;
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat;
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut;
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya (Muhammad Fadhil Al-Djamali, 1967: 99).

Lebih lanjut Al-Jamaly menjelaskan bahwa keempat tujuan itu saling terkait satu sama lain, tiga tujuan yang tersebut terdahulu merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang tersebut berakhir. Dengan demikian tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah *bertaqwa kepada Allah* (Abdul Fattah Jalal, 1988: 122).

Rumusan al-Jamaly di atas, tampaknya lebih terinci ketimbang rumusan tentang tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Quthb, al-Attas, al-Abrasyi dan Munir Mursa. Kendatipun demikian rumusan-rumusan tersebut mempunyai kesamaan. Bahkan secara implisit dapat dikatakan, bahwa rumusan al-Jamaly, merupakan penjabaran rumusan yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb. Lebih lanjut, Abdul Fattah Jalal merumuskan tujuan Pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang *'abid*, yang menghambakan diri kepada Allah SWT (Abdul Fattah Jalal, 1988: 122).

Maksud *'abid* menurut Jalal adalah beribadah kepada Allah. Dan ibadah itu tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya semata, tetapi ibadah itu adalah jalan hidup

yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan kepada Allah SWT.

Di lain pihak, Ali Ashraf merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya (Ali Ashraf, 1996: 2). Sementara itu, menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam mengarah kepada dua sasaran. *Pertama*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986: 31). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan al-Ghazali adalah untuk mencapai dua tujuan tersebut sekaligus.

Sampai di sini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah, dalam istilah Muhammad Quthb. Manusia yang baik itu adalah manusia yang takwa kepada Allah. Ungkapan tersebut berbeda dari segi redaksi saja, tetapi esensinya adalah sama, yakni tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam *al-Qur'an* surat al-Dariyat ayat 51 di atas (Hasan Langgulong, 1986: 33).

Untuk mengakhiri perbincangan tentang tujuan pendidikan Islam, maka penulis akan paparkan formulasi tujuan pendidikan Islam yang merupakan hasil rumusan para pemikir Muslim pada *World Conference on Muslim Education* pertama di Mekkah pada tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, sebagai berikut:

“Education should Aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses, education should there fore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and

motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at Large" (Pendidikan harus ditujukan pada pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan atas jiwa, akal, diri rasional, perasaan, dan indra-indra jasmaniahnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Muslim adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat) (Syed Ali Ashraf, tt.: 4; dan Hasan Langgulung, 1988: 308).

Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang tidak saja memperhatikan aspek rohani tetapi juga jasmani dan akal, tidak hanya *theosentris* tetapi juga *antroposentris* dan *scientific*. Dengan kata lain adalah pendidikan yang meletakkan landasan keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan memandang bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu Agama dengan ilmu Umum.

Kemudian, Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama pendidikan Islam. Para sarjana muslim telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insaniah (peri kemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang pada keuntungan-keuntungan materi.

Pendidikan moral menjadi tujuan utama pendidikan Islam karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam.

mencapai suatu moral/akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu dan segi-segi praktis lainnya, tetapi artinya adalah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan moral/akhlak seperti juga segi-segi yang lain. Siswa membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan juga pendidikan moral/akhlak, perasaan, kemauan, cita-rasa dan kepribadian (Muhammad Athiyah Al- Abrasyi, 1970: 1).

B. Interpretasi-Konstruktif sebagai Kerangka Ideal Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang didasarkan pada landasan idealnya, yaitu *al-Qur'an* dan Hadits Nabi, dan juga berdasarkan atas realitas *socio-historis* dan *socio-cultural* masyarakat Islam itu sendiri, tentu harus mempunyai sebuah kerangka ideal-teoritis untuk mengantisipasi persoalan-persoalan umat manusia secara umum, dan khususnya persoalan-persoalan pendidikan masyarakat Islam. Untuk itu kerangka ideal pendidikan Islam adalah dengan menggunakan *interpretasi-konstruktif-kontinuitas* dan *hermeneutika*, atau tidak hanya mengandalkan pada teks-teks ideal saja untuk menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan, tetapi juga mengandalkan teori-teori filsafat dan sains dalam menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan (Saifullah Idris, 2014: 156).

Melalui interpretasi yang konstruktif dan kontinuitas, persoalan-persoalan akan terpecahkan. Interpretasi di sini dimaksudkan adalah untuk menginterpretasikan teks-teks ideal pendidikan Islam (*al-Qur'an* dan *Hadits*) sesuai dengan aturan-aturan penafsiran yang ada, yaitu dengan merujuk kepada kaidah-kaidah klasik dan juga merujuk kepada kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan sains modern. Penafsiran-penafsiran terhadap teks itu tidak terbatas pada karya ulama-ulama klasik saja. Artinya, ketika ada persoalan umat, maka persoalan-persoalan tersebut tidak terpecahkan apabila kita hanya berpegang pada

karya klasik tersebut, walaupun persoalan-persoalan yang muncul di kalangan umat, tidak tertera penafsirannya di dalam kitab tersebut. Kemudian muncul pemaksaan kehendak atas teks-teks mulia tersebut dengan menafsirkan sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa dibaringi dengan ilmu pengetahuan yang memadai (Saifullah Idris, 2014: 157).

Apabila muncul persoalan atau perbedaan pendapat di kalangan umat, maka rujukan kita untuk menyelesaikan persoalan atau perbedaan pendapat tersebut hanya dengan rujukan sains dan ilmu pengetahuan modern saja. Akibatnya argumen, pendapat dan penyelesaian terhadap persoalan atau perbedaan pendapat tersebut mengalami kedangkalan dan tidak mempunyai landasan yang kuat. Karena penafsirannya tidak didasarkan atas ilmu-ilmu yang paling mendasar seperti pengetahuan penafsir tentang historisitas dan konteks turunnya teks-teks tersebut.

Oleh karena itu, untuk menyelesaikan persoalan-persoalan atau perbedaan-perbedaan pendapat yang dihadapi umat, baik itu berupa persoalan-persoalan atau perbedaan pendapat yang menyangkut dengan hukum, pendidikan, sejarah, dan teologi, kemiskinan, penyakit masyarakat, psikologi, ekonomi, pertanian dan lain-lain, dengan melakukan penafsiran secara konstruktif dan secara terus menerus. Karena dengan berkembangnya berbagai macam sains dan ilmu pengetahuan, yang semakin hari semakin pesat dan melahirkan ilmu-ilmu baru, maka persoalan-persoalan yang dihadapi umat juga semakin kompleks, baik itu berupa persoalan-persoalan individu maupun persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan.

Selain itu, dalam menyelesaikan persoalan-persoalan atau perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan masyarakat menggunakan pisau analisa *hermeneutika* dalam merumuskan kerangka ideal pendidikan Islam, demikian juga menggunakan pisau analisa filsafat, sains dan ilmu pengetahuan. Penggunaan filsafat di sini supaya konsep-konsep yang dihasilkan dari penafsiran terhadap teks-teks tersebut tidak kering nilai

dan menghasilkan penafsiran yang lebih mendalam dan mendasar. Karena filsafat adalah landasan berpijak dari setiap ilmu pengetahuan yang mengandung unsur-unsur kebijaksanaan dari setiap teori dan konsep yang dirumuskannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat, tidak menutup kemungkinan lahirnya teori-teori baru. Dengan lahirnya teori-teori baru, maka akan ada konsekuensi-konsekuensi yang muncul, baik itu bersifat positif maupun negatif. Konsekuensi positif akan bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam rangka mencari kehidupan yang lebih layak dan pantas dengan menggunakan perspektif-perspektif baru tersebut. Maka, keperluan kepada perspektif baru tersebut dalam menghayati dan memaknai teks juga sangat dibutuhkan. Karena perspektif baru tersebut adalah berangkat dari realitas yang ada. Realitas tersebut selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, perspektif baru tersebut diperlukan untuk meneropong persoalan-persoalan yang sedang dan akan muncul di kalangan masyarakat.

Dengan konsekuensi negatif, akan ada pergesekan dan pergeseran nilai-nilai akibat terbentur antara teori yang ditemukan dengan realitas masyarakat yang ada. Dengan demikian, keperluan akan nilai-nilai yang absolut, dinamis, dan kerangka teori yang ideal mutlak diperlukan. Karena hanya dengan sistem nilai dan kerangka pendidikan yang ideal seseorang atau suatu kelompok masyarakat akan mampu bertahan dalam perkembangan dunia yang semakin hari semakin mengglobal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka ideal pendidikan Islam dapat dirumuskan (Saifullah Idris, 2014: 157-158), sebagai berikut:

Pertama, *al-Qur'an* dan Hadits sebagai sumber utama pendidikan. Teori-teori filsafat, ilmu pengetahuan dan sains adalah sebagai sumber tambahan pendidikan Islam.

Kedua, manusia yang mempunyai karakter sebagai pelaksana pendidikan. Maka di sini manusia dapat berperan sebagai pembawa

berita/pendidik dan juga dapat berperan sebagai penerima berita/peserta didik. Dengan demikian, integritas orang yang membawa pesan/pendidik sangat dibutuhkan. Dan juga memperhatikan aspek perkembangan peserta didik juga sangat dianjurkan dalam rangka mencapai kesuksesan internalisasi nilai atau nilai-nilai demokrasi.

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan yang multi-dimensi dan multi-inter-disipliner. Maka di sini internalisasi sebagai salah model atau pendekatan dalam proses pendidikan adalah sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan khusus aspek tingkah laku dan sikap dari sasaran internalisasi tersebut. Kepekaan dalam melihat persoalan dari berbagai dimensi dan bahkan multi dan antar disiplin keilmuan akan sangat membantu para pekerja pendidikan. Karena melihat hanya dari satu dimensi saja dari sekian banyak dimensi yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum dan tujuan internalisasi secara khusus adalah sudah tidak berlaku lagi atau sistem yang sudah usang. Ini terjadi diakibatkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan sains dengan sangat cepat akhir-akhir ini. Dengan demikian, usaha untuk melihat berbagai persoalan tersebut dari berbagai dimensi memang sangat dibutuhkan, mengingat hari demi hari model, pendekatan, dan metode yang digunakan juga harus bervariasi. Karena konteks pendidikan yang dihadapi oleh peserta didik sekarang sangat berbeda dengan apa yang dihadapi oleh peserta didik beberapa dasawarsa yang lalu.

Keempat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi kepada dunia dan akhirat. Di sini mungkin yang sangat membedakan antara konsep pendidikan Islam dengan yang lainnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam adalah bukan hanya pencapai untuk kebersihan di dunia ini saja atau yang nampak dilihat di dunia saja, tetapi ada tujuan yang ingin dicapai lebih jauh lagi bahkan tidak dapat dirasakan sekarang adalah tujuan di akhirat kelak. Karena tujuan ini masih jauh, abstrak, dan bersifat

ideal, maka tidak mudah bagi pemikir di luar Islam untuk merumuskannya.

Kelima, pendidikan Islam adalah pendidikan universal tidak terbatas pada suatu negara atau suatu ras dan golongan tertentu. Di sini juga membuktikan bahwa, ketika berbicara Islam, maka kita berbicara hal yang universal, tidak dibatasi oleh negara, ras, suku, golongan, partai politik dan lain-lain. Karena Islam memandang semua manusia itu sama posisinya di mata Tuhan, kecuali orang yang paling bertakwa. Dan Islam itu diturunkan adalah bagi kemaslahatan umat dunia, bukan untuk satu golongan dan kaum tertentu saja.

Keenam, pendidikan Islam selalu memerlukan kepada konsep-konsep yang dinamis dan konstruktif. Islam memandang dunia sebagai sesuatu yang berkembang, berubah, dan kadang-kadang perlu untuk memperbaharunya. Karena kehidupan di dunia ini ada batasnya, berarti semua sesuatu yang bersifat makhluk adalah dibatasi oleh ruang dan waktu, maka di sini perlu kepada perubahan. Karena konteks tersebut akan selalu mempengaruhi konstruksi sebuah teori, konsep, dan pendapat seseorang.

C. Antara Hamba Allah dan Khalifah Allah

Manusia diciptakan oleh Allah selain menjadi *hamba-Nya*, dan juga sebagai *kha'lifah* di atas bumi ini. Selaku *hamba* dan *kha'lifah*, manusia juga telah diberikan kelengkapan kemampuan jasmani (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam usaha kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia ini. Oleh karena itu, apabila manusia sudah memenuhi kedua fungsinya itu, maka dia akan menjadi manusia yang teguh dan penuh pendirian.

Sebagai *hamba* Allah, manusia itu tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya, karena manusia mempunyai potensi (*fitrah*) untuk

beragama. Dalam Islam, pengakuan tentang adanya sang pencipta itu di sebutkan dalam al-Qur'an, yang artinya: "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?"*", dan mereka (anak-anak Adam menjawab): "*Betul (Engkau Tuhan Kami) Kami menjadi saksi.* (QS. 7:172).

Dalam ayat yang lain juga disebutkan bahwa apapun yang dikerjakan oleh manusia dalam hidup ini adalah menuju kepada suatu tanggung jawab untuk mengabdikan kepada Allah. "*Dan Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali supaya mereka menyembah-Ku.* (QS. 51: 56).

Selain itu, ayat ini juga sering dikutip dan dirujuk sebagai tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, ketergantungan dan keterikatan manusia dengan sang penguasa alam semesta ini, Allah swt tidak bisa dipisah dan dihindari dari kehidupan ini. Karena Allah swt dapat melihat dan mengontrol apa yang akan diniatkan dan dikerjakan oleh hamba-Nya.

Sedangkan sebagai *kha'lifah* Allah, manusia, menurut al-Qur'an, adalah menempati posisi istimewa di alam jagat raya ini, yaitu wakil Tuhan di muka bumi ini, "*Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu berkata kepada malaikat sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi*", (QS. Al-Baqarah: 30). Kata *kha'lafah* di sini berarti "menggantikan dan melanjutkan". Maksudnya, orang yang menggantikan orang lain. Menjelaskan bagaimana kepemimpinan dalam Islam diberikan titel *kha'lifah*.

Secara filosofis (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994: 46-48), kata *kha'lifah* ternyata tidak menimbulkan perbedaan pendapat, tetapi para ahli berbeda pendapat ketika mencoba mendefinisikan pandangan mereka. Kemudian kata *kha'lifah* yang mengandung arti pengganti atau pemimpin, ada beberapa pandangan.

Pertama, mengatakan bahwa manusia itu sebagai spesies telah menggantikan spesies lain di mana sejak itu manusia bertempat tinggal di

muka bumi. Karena jin telah mendahului manusia, maka manusia sebagai penggantinya. *Kedua*, tidak perlu mempertimbangkan pendahulu-pendahulu manusia, atau siapa makhluk sebelum manusia di bumi ini. Maka kata *kha'lifah* secara sederhana menunjukkan kepada sekelompok masyarakat yang menggantikan kelompok lainnya. "Dan menjadikan engkau pewaris-pewaris di muka bumi". (QS. al-Naml: 62), dan lihat juga al-A'raf: 128-129, dan juga Hud: 57. *Ketiga*, memberi tekanan pada proses *istikh'laf* itu lebih penting. Yaitu *kha'lifah* tidak sesederhana menggantikan yang lainnya, yang secara nyata memang benar-benar *kha'lifah* Allah.

Dengan demikian, secara filosofis kata *kha'lifah* di sini mengandung arti menggantikan yang lain, yaitu menggantikan Allah atau menggantikan segolongan manusia, dan juga menggantikan selain manusia seperti jin. Maka *kha'lifah* di sini adalah lebih menunjukkan sebagai *kha'lifah* Allah.

Sebagai *kha'lifah*, tentu mempunyai sifat-sifat, tugas-tugas, dan juga potensi-potensi yang harus dimiliki oleh seorang *kha'lifah*, yaitu:

a. **Sifat-sifat yang dimiliki seorang *kha'lifah***, di antaranya adalah:

- 1) memiliki sifat menunjukkan, mensosialisasi dan mengantarkan umatnya ke jalan kebahagiaan dan kebenaran;
- 2) memiliki akhlak yang luhur;
- 3) tekun beribadah kepada Allah;
- 4) beriman kepada Allah;
- 5) tekun dan tabah.

Untuk lebih jelas maka dapat dilihat dalam al-Taubah: 9, al-Qashash: 4 dan 5, al-Anbiya': 73, dan al-Sajdah: 24.

b. **Tugas-tugas yang di empan oleh seorang *kha'lifah*** di antaranya adalah:

- 1) berkenaan dengan seruan untuk menyembah Allah;

- 2) seruan untuk mengesakan Allah;
- 3) peringatan atas proses kejadian dan fungsinya sebagai pemakmur dan membangun bumi;
- 4) seruan untuk minta ampunan dan bertobat kepada Allah.

c. **Potensi-potensi yang dimiliki oleh *kha'lifah***, adalah potensi jasmaniyah dan rohaniyah. Dari potensi jasmaniyah kita telah diberikan badan yang sehat dan pancaindra, seperti mata, hidung, telinga, mulut, dan juga kulit. Dengan semua itu kita dapat mendeteksi semua kejadian-kejadian yang terjadi di alam jagad raya ini. Kemudian dengan potensi rohaniyah, kita telah diberikan ruh, akal, hati, dan juga nafsu. Dengan semua ini, manusia dapat menggunakannya sesuai dengan keinginannya secara baik (Quraish Shihab, 1999: 163-166).

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa Allah telah memberikan keistimewaan-keistimewaan kepada manusia sesuai dengan janji dan tertera dalam firman-Nya. Sekarang tergantung kepada manusia itu sendiri mau dibawa ke arah mana keistimewaan-keistimewaan ini. Apakah mau di bawah ke arah yang menguntungkan dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat di sekelilingnya atau mau dibawa ke arah yang merugikan dirinya sendiri dan juga bisa memberi pengaruh kepada orang lain dan masyarakat. Untuk membuat apa yang telah dipercayakan Allah, sebagai *kha'lifah* di bumi ini, kepada manusia itu ke arah yang tidak merugikan dirinya dan orang lain adalah diperlukan kepada nilai-nilai yang sesuai dengan keinginan Allah, yaitu baik dalam rangka manusia itu sebagai *hamba* Allah maupun sebagai *kha'lifah* atau wakil Allah di muka bumi ini, dan juga sesuai dengan potensi yang telah diberikan Allah.

Untuk membuat nilai-nilai tersebut di gunakan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya dan menjadikan nilai-nilai tersebut

tercermin dalam semua tingkah laku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, perlu kepada pembentukan karakter generasi yang bermartabat.

D. "Character Building" Peserta Didik

Setiap orang tua, para pendidik, masyarakat dan pengambil kebijakan mengenai pendidikan secara struktural (pemerintah), bagi setiap negara di dunia ini, demikian juga halnya dengan Indonesia, adalah harus memperhatikan tentang perkembangan karakter dan nilai-nilai kebaikan anak-anaknya. Pembentukan karakter para peserta didik akan mempengaruhi wajah perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Karena dengan sistem pendidikan yang baik, maka akan baik juga pemerintahan yang dijalankan. Dengan sistem pendidikan yang baik mempengaruhi juga kualitas para aparatur yang menjalankan tugas kenegaraan. Maka, tugas membangun sistem pendidikan yang bagus dan membentuk karakter anak bangsa yang berkarakter adalah bukan saja tugas personal atau orang tua semata, tetapi juga merupakan kewajiban negara untuk mendidik dan memberikan pendidikan yang layak bagi warganya.

Keresahan tersebut, juga ditimbulkan dari sebuah kenyataan yang ada dan kadang-kadang sering muncul kepermukaan. Untuk membangun sebuah sistem pendidikan yang baik, atau lebih khusus lagi bagaimana membentuk peserta didik kita itu supaya berkarakter, berkelakuan atau bertingkah laku yang baik? sekolah yang mana yang sistem pendidikannya lebih baik? atau timbul pertanyaan-pertanyaan yang lebih akademik, seperti mana yang lebih diutamakan antara isi kurikulum/bahan ajar dengan metodologi mengajar, untuk membuat pendidikan itu lebih efektif? Metodologi mengajarkah yang harus ditingkatkan atau lebih bervariasi atau bahan ajarnya yang harus diperbanyak. Atau mana yang lebih penting antara metodologi, bahan ajar, kurikulum, tujuan, fasilitas, atau hakikat dari peserta didik itu

sendiri yang lebih penting? Pertanyaan seperti itu kerap kali muncul ketika seseorang ingin menitipkan anak-anaknya ke sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah/madrasah/pondok pesantren, dan lembaga-lembaga lain yang sejenis, yang tujuan mereka adalah supaya anak-anaknya kelak akan menjadi manusia-manusia yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka di sini akan diuraikan, kira-kira yang menurut pandangan penulis itu lebih efektif jika digunakan atau dipakai untuk saat ini, sebuah formulasi 'karakter-bulding' peserta didik. Maka untuk itu, ada beberapa aspek yang menjadi perhatian, yaitu: Kepribadian dan sosial peserta didik; reformasi sistem Pendidikan; pembinaan hubungan yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, keselarasan antara kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.

1. Kepribadian dan Sosial Peserta Didik

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, artinya proses kependidikan yang dikelola oleh pendidik harus berjalan sesuai dengan pola dasar *fitrah* yang telah diberikan Allah kepada setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis interaksional untuk terbentuknya kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.

Di antara aspek-aspek potensial yang disebut "*fitrah*" adalah kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau intelegensi menjadi pusat perkembangannya. Karena kemampuan berpikir inilah yang menjadikan manusia secara esensial berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Kemampuan ini juga memiliki kapasitas untuk berkembang seoptimal mungkin yang banyak bergantung pada daya guna proses pendidikan, dan pada makhluk lain tidak didapati kemampuan seperti yang dimiliki oleh manusia.

Allah telah membentuk manusia ke dalam dua aspek kehidupan dan suasana yang berbeda, yaitu:

- a. Manusia berada di dalam suasana dirinya secara menyeluruh yang diatur oleh hukum Tuhannya. Sedikit pun tidak dapat menghindar, mengubah dan melangkahi sama sekali dari aturan-Nya. Artinya manusia benar-benar terperangkap ke dalam genggamannya hukum alam dan terikat untuk mematuhi.
- b. Manusia telah dianugerahkan kemampuan berpikir/akal dan kecerdasan.

Berpikir dan membuat pertimbangan dengan menggunakan akal untuk memilih, menolak, dan mengambil atau membuangnya. Ia dapat memeluk kepercayaan apa saja, mengikuti cara hidup apa saja, dan juga membentuk kehidupannya sesuai dengan ideologi yang ia pilih, demikian juga dapat menciptakan model tingkah lakunya sendiri atau menerima saja tingkah laku yang dibentuk oleh orang lain.

Dengan kata lain, manusia itu telah diberikan kemampuan bebas berkehendak dan dapat juga menetapkan arah perbuatannya. Jadi, di sinilah posisinya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi ini akan dipergunakan sebaik mungkin demi kebaikan dan keselamatan dirinya.

Sedangkan aspek lain yang dimiliki oleh manusia sebagai *khalifah* Allah adalah aspek sosialnya, dan aspek tersebut harus dipelihara dan harus mendapat perhatian. Karena pendidikan yang mengabaikan dorongan sosial setiap individu peserta didik adalah pendidikan yang sia-sia.

Dorongan akan rasa persatuan dan rasa memiliki bagi anggota kelompoknya adalah tidak dapat dihindari. Demikian juga dengan dorongan untuk mendapat kasih sayang dan menerima perhatian yang lebih dari orang lain. Semua itu adalah diperoleh dari adanya suatu kelompok manusia.

Di samping itu, seseorang atau seorang anak adalah anggota suatu keluarga yang juga sebagai anggota kelompok sosial. Maka individu merupakan bagian integral dari kelompok di dalam masyarakat dan keluarga, atau sebagai anggota keluarga yang pada saat yang bersamaan juga sebagai anggota masyarakat.

Kesesuaian cita-cita dan keinginan sosial adalah diperoleh dari cita-cita dan keinginan individu-individu yang ada dalam anggota kelompok sosial. Dalam terminologi Islam hal seperti itu disebut dengan “persaudaraan”, dan persaudaraan itu dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam. Sifat arogan atau menganggap dirinya lebih dari orang seperti kekayaan, kesukuan, dan lain-lain, adalah sifat yang tidak bisa diterima dalam sebuah kelompok sosial. Dengan demikian, konformitas dan individualitas tidak saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Karena dalam ajaran agama juga tidak pernah menyuruh manusia untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial yang tidak baik dan Islami.

Dengan demikian, perlu dikembangkan dan dipupuk secara terus-menerus keharmonisan dan kesesuaian antara individu dan masyarakat sebagai tujuan individual dan sosial. Dengan terbinanya kedua tujuan tersebut, maka akan muncul kepribadian-kepribadian yang saling memahami dan respek antara satu dengan yang lainnya. Itulah yang diinginkan oleh setiap individu dan kelompok masyarakat.

2. Reformasi Sistem Pendidikan

Mendidik peserta didik yang berperilaku santun dan baik sangat dinanti-nantikan dan dibutuhkan dalam mereformasi sistem pendidikan. Selama ini, mungkin sistem pendidikan kita agak berat sebelah, atau terlalu terfokus pada satu aspek saja sehingga lupa terhadap aspek-aspek yang lain. Pada sebuah lembaga itu terdiri dari beberapa aspek, baik konseptual-teoritis, praktis-operasional maupun *link and match*nya dengan lingkungan dan *stockholder* pendidikan. Untuk itu, ada beberapa hal yang

menjadi perhatian dalam rangka mereformasi sistem pendidikan, di antaranya: Perumusan dasar filosofis , visi dan misi yang jelas; pengajaran karakter: pendidik, kurikulum, dan metode pengajarannya; membangun suasana atau atmosfer yang baik; dan perubahan dan keberlanjutan pendidikan karakter.

a. Perumusan dasar filosofis

Perumusan dasar filosofis, visi, dan misi lembaga pelaksanaan pendidikan yang baik adalah dimulai dari konsep ideal yang menjadi landasan berpijak semua kegiatan akan dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Untuk itu, sebelum membentuk atau membangun sebuah sistem pendidikan yang representatif bagi masyarakat, maka pertama sekali para penyelenggara pendidikan harus merumuskan bahwa landasan filosofis yang mana yang akan menjadi acuan sebagai tempat berpijak untuk merumuskan pendidikan yang baik pada institusi yang ingin dikembangkan tersebut. Dengan kata lain, konsep filsafat pendidikan mana yang akan dijadikan sebagai landasan teoritis dalam pengembangan lembaga pendidikan tersebut.

Di samping landasan filosofis, perlu juga kepada perumusan visi dan misinya. Dengan visi yang bagus, maka otomatis minat para peserta didik akan lebih banyak untuk masuk ke lembaga pendidikan tersebut. Karena dilihat dari visinya tidak membuat para peserta didik bimbang untuk menentukan lembaga pendidikan mana yang lebih cocok untuk mengembangkan kreativitasnya. Setelah visinya bagus, tetapi harus juga diikuti dengan misi yang diemban oleh lembaga pendidikan tersebut mau diapakan peserta didik yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini juga sangat tergantung pada masa perumusan misinya.

b. Pembelajaran karakter

Mengajarkan karakter kepada peserta didik, di mulai dengan merumuskan sebuah tujuan pendidikan yang efektif, memilih pendidik-

pendidik yang berkualitas, kurikulum yang relevan dan fleksibel, dan diikuti oleh metode mengajar yang baik. Sebuah tujuan yang baik meliputi aspek-aspek kepribadian, sosial, jasmani, dan rohani peserta didik sehingga apa yang ingin didapat pada proses pendidikan yang dijalankan akan bermanfaat bagi peserta didik sendiri dan juga bagi masyarakat secara umum.

Pendidik yang berkualitas sangat menentukan maju tidaknya pendidikan, dan berhasil tidaknya suatu proses pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan menggunakan dan merekrut calon pendidik yang berkualitas dan profesional. Jika tidak terjadi seperti itu, artinya pihak lembaga pendidikan atau pihak yang berwenang merekrut tenaga pendidik atas dasar karena teman, saudara, atau kolega, bukan dengan cara profesional. Maka lembaga tersebut menghasilkan *output* dan *outcome* yang tidak berkualitas. Akibatnya akan nampak dan dirasakan secara luas pada perjalanan sistem pendidikan kita ke depan.

Kurikulum, juga sangat menentukan dalam membentuk karakter peserta didik. Karena kurikulum adalah semua hal yang berkenaan dengan tercapainya suatu tujuan pembelajaran atau dengan kata lain adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih sempit lagi, kurikulum menyangkut dengan rancangan pembelajaran yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Maka materi ajar yang diajarkan dan juga referensi yang digunakan di sebuah lembaga pendidikan adalah sangat menentukan juga terciptanya sebuah pendidikan yang efektif dan berdaya saing. Dengan demikian, sangat diperlukan merumuskan dan mengembangkan suatu kurikulum yang relevan dan fleksibel.

Di samping itu, metode penyampaian materi ajar yang efektif juga menentukan berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Metode yang efektif salah satunya adalah metode pembelajaran yang tidak monoton dan kaku. Tetapi perlu kepada metode yang lebih bervariasi dan menyenangkan

peserta didik. Karena banyak sekali peserta didik bosan terhadap sebuah materi ajar atau bahkan menimbulkan rasa benci pada pelajaran tertentu karena metode yang digunakan oleh pendidik dapat membosankan peserta didik. Dengan demikian, perlu kepada pendidik-pendidik yang berpikir kreatif, inovatif dan dinamis supaya peserta didik tidak bosan terhadap pelajaran yang diajarkannya.

c. Membangun atmosfer belajar yang baik

Ada beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam membangun suasana belajar yang baik, di antaranya adalah: situasi untuk mengajarkan karakter, perhatian dan peduli, dan belajar yang menyenangkan dan punya rasa memiliki atau bertanggung jawab. Situasi atau keadaan yang diperlukan dalam pembelajaran situasi yang nyaman, tenteram dan kondusif, supaya materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik dapat diserap dengan sepenuhnya. Membuat situasi seperti, dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi atau memang disediakan tempat-tempat khusus untuk membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia akademik. Hal seperti ini nantinya diharapkan supaya dapat membudaya di semua lembaga pendidikan.

Dengan terbentuknya atmosfer belajar yang bagus, maka akan muncul respek peserta didik dan peduli kepada lingkungan pendidikannya di lembaga di mana peserta didik sedang menuntut ilmu. Respek dan peduli itu juga harus diciptakan oleh pihak pengelola pendidikan, pendidik, dan semua staf yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan. Respek dan peduli juga perlu dimunculkan sebaliknya, artinya peserta didik juga harus memiliki rasa respek dan peduli tidak hanya kepada pihak pengelola pendidikan dan staf yang ada di lingkungan tersebut, tetapi juga mereka harus respek dan peduli kepada dirinya sendiri, teman-temannya dan juga kepada ilmu pengetahuan.

Kemudian, setelah atmosfer dan respek serta peduli sudah dimiliki oleh peserta didik, maka muncullah rasa memiliki terhadap ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan tempat di mana dia menuntut ilmu, termasuk perangkat lunak dan perangkat keras yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Lalu terjadi suatu kesadaran yang penuh tanggung jawab pada diri peserta didik, yaitu belajar dan memperoleh pendidikan serta berbuat baik itu menjadi tanggung jawab kita semua. Karena kita diciptakan tidak hanya untuk mengembangkan kepribadian kita sendiri, tetapi juga kita harus membantu orang-orang yang ada di sekeliling kita supaya mendapat hak yang sama untuk memperoleh pendidikan seperti kita.

d. Perubahan dan keberlanjutan pembelajaran karakter

Dalam menghadapi kenyataan sosial yang selalu berubah dan perlunya keberlanjutan pendidikan karakter secara terus menerus. Maka perlu diperhatikan untuk menghadapi kedua kenyataan tersebut adalah dengan mempraktekkan (*practic*) dan juga dengan membiasakan (*tradition*) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktekkan semua apa yang telah diketahui secara teori, maka perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat ditangani secara baik. Karena karakter dan tingkah laku yang sudah ditanamkan pada peserta didik tidak sebatas teori saja, tetapi juga sudah menjadi dan terjelma dalam pribadi peserta didik.

Selanjutnya, keberlanjutan suatu tingkah laku atau karakter atau jenis pendidikan apa saja yang dimiliki oleh seseorang atau peserta didik, akan tetap tertanam dan mempribadi di dalam kepribadiannya apabila tingkah laku atau karakter tersebut sudah mentradisi dalam dirinya. Tradisi di sini tidak dipahami sebagai kebiasaan-kebiasaan atau ritual-ritual semata, tetapi sudah menjadi sebagai '*habit*', '*menginstitution*' dan juga bahkan sudah menjadi suatu '*belief*' dalam kepribadian peserta didik (Holly Shepard Salls, 2007: 110).

Untuk membangun sebuah tradisi, perlu kepada komunikasi yang baik di antara pengelola pendidikan, memiliki prinsip-prinsip yang dianut, mendengarkan pendapat orang lain yang bijak, gagasan, usulan dan juga kritikan para karyawan, para peserta didik merubah teori-teori menjadi kenyataan, menciptakan kebaikan dalam ruang kelas, melakukan aktivitas ko-kurikuler, memberikan pengharapan-pengharapan, pendidik mengungkapkan misi-misinya, menjadikan pendidik itu adalah sebuah penghormatan, dan pendidik yang baik itu adalah teladan bagi peserta didiknya.

3. Pembinaan Hubungan yang Baik antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Di samping kepribadian peserta didik dan lembaga pendidikan, maka membina hubungan yang baik dan harmonis antara keluarga, sekolah dan masyarakat juga sangat menentukan terciptanya suatu karakter yang baik bagi peserta didik. Untuk itu, membina hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat, memunculkan suatu pendidikan karakter yang pluralistik. Dengan penghormatan dan peduli kepada orang yang berbeda, baik agama, latar belakang kehidupan, bahasa, suku, budaya, warga negara dan lain-lain, terwujud dengan sendirinya apabila hubungan yang harmonis itu sudah terwujud.

Selanjutnya, antara sekolah dan masyarakat di sekelilingnya mempunyai keinginan masing-masing. Yaitu sekolah butuh kepada masyarakat karena yang belajar di sekolah tersebut adalah anak-anak dari masyarakat yang ada di sekeliling sekolah tersebut. Sebaliknya, masyarakat juga butuh kepada sekolah, karena anak-anaknya membutuhkan kepada pendidikan. Hal yang sama juga dialami oleh keluarga, karena setiap keluarga pasti menginginkan anak-anaknya itu berakhlak atau bertingkah laku yang baik. Maka antara sekolah, masyarakat dan keluarga saling membutuhkan dan saling memberi kontribusi yang luar biasa terhadap terciptanya suatu pendidikan yang baik di lingkungannya.

Dengan demikian, komunikasi personal juga sangat diperlukan antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan adanya komunikasi tersebut, kemudian terbentuk suatu *team work*, dan selanjutnya merumuskan tentang kebijakan sekolah, agama yang diajarkan, dan pendidikan karakter yang bagaimana yang perlu diajarkan di sekolah tersebut. Selanjutnya menjadikan lembaga pendidikan tersebut sebagai lembaga pendidikan yang berbasis karakter, kemudian merumuskan suatu landasan tentang pendidikan yang baik.

Berdasarkan paparan di atas, perlu disampaikan bahwa semua aspek tersebut, tidak semuanya harus dimunculkan dalam kurikulum secara tertulis. Tetapi ada sebagian dari aspek-aspek tersebut ditampilkan dalam *hidden curriculu*, dan sebagian yang lain diajarkan dalam kegiatan *co-curricular*. Di samping itu, membentuk sebuah karakter yang baik memerlukan tidak hanya paparan teoritis di atas, tetapi juga perlu kepada sebuah model/panutan/teladan, untuk diikuti. Dalam lembaga pendidikan ada pendidik sebagai panutan, dalam bernegara ada presiden/tokoh-tokoh/pakar-pakar yang menjadi panutan. Dan dalam pendidikan Islam Muhammad SAW sebagai panutan dan model yang patut diteladani. Karena nilai-nilai yang dibawa oleh beliau adalah nilai-nilai yang *universal, divine, permanent, comprehensive, positive, practical*, nilai-nilai yang *free of double standards, progressive* dan *dynamic* (Mohammad A. Siddiqi, 2009: 143).

4. Keselarasan antara Nilai-nilai Kebebasan, Persamaan, dan Persaudaraan

Kebebasan adalah suatu jalan yang betul menuju ke arah terciptanya kebahagiaan individu, keselarasan sosial dan psikologinya yang baik, pencapaian sendirinya, menyadarkannya akan hakikat kemanusiaan, kehormatan, kebanggaan dan kekuatannya. Demikian juga ke arah peningkatan semangat dan produktivitasnya, membuka bakat-bakat, minat, mengembangkan kebolehan-kebolehan, meninggikan

potensi daya cipta, spontanitas, dan sumbangan positifnya dalam perkembangan masyarakat yang lahir dari keyakinan dan kemauan.

Dengan kebebasan juga mendorong berbuat adil kepada orang lain dan menghormati kebebasan orang lain. Pada kebebasan juga membedakan manusia dengan hewan-hewan yang lain. Kebebasan itu adalah tempat bergantungnya, ketinggian, dan harga diri manusia (Hasan Langgulang, 1995: 57-58).

a. Kebebasan, keadilan, dan persamaan

Supaya kebebasan itu terlaksana dengan baik tanpa aniaya, sengsara, dan kemiskinan, dan supaya keadilan terlaksana tanpa kekerasan, paksaan, sistem tirani, tangan besi dan kukungan terhadap kebebasan. Dalam hubungan dengan kebebasan individu dan sosial, Islam mengambil jalan tengah. Yang menekankan prinsip keadilan sosial yang membawa kepada keadilan pembagian dan memerangi persaingan dan kemiskinan dan lain-lain, tanpa memperdulikan apakah keadilan sosial itu harus disertai dengan paksaan, tangan besi, kukungan terhadap *maslahat* dan ambisi perseorangan. Mazhab yang pertama disebut dengan kapitalisme yang berlebihan dan mazhab yang kedua disebut dengan komunisme yang berlebihan juga.

Keselarasan antara kebebasan dan keadilan dapat dilihat dalam teks-teks al-Qur'an. "sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan Ihsan". (An-Nahl: 90). "Berbuat adillah, sesungguhnya Allah suka orang yang berbuat adil" (Al-Hujarat: 9). "Jangan kamu terpengaruh oleh keadaan suatu kaum sehingga kamu tidak berbuat adil. Berbuat adillah, itulah yang lebih dekat kepada *taqwa*" (Al-Maidah: 8).

Kebebasan juga berkaitan dengan persamaan di mana manusia sama dalam hak dan kewajiban, tidak ada perbezaan kecuali hanya karena *taqwa* dan *amal shalaeh*. Islam tidak mengenal dan tidak mengakui adanya perbezaan di antara manusia dalam hal *martabat* karena asal keturunan,

warna kulit, ras, etnik dan lain-lain. Asal keturunan tidaklah menjadi tempat untuk berbangga dan berbeda, bahkan menjadi asas untuk saling mengenal antara sesama manusia. "Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari lelaki dan perempuan. Dan kami menciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling *bertakwa*. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat" (Al-Hujarat: 13).

Islam sangat memperhatikan persamaan dan tidak mengakui sistem kelas-kelas karena alasan keturunan, harta, warna kulit dan lain-lain. Islam mengakui adanya perbedaan di antara manusia dalam hal kemampuan dan potensi yang dimiliki. Karena manusia memiliki perbedaan tentang penghargaan dan upah di dunia dan di akhirat nanti. Perbedaan ini berdasarkan pada asas keadilan.

- b. Kebebasan yang bersifat lemah-lembut, toleran, persaudaraan, kasih sayang secara tegas dan dikontrol

Allah berfirman: "Ambillah *maaf* dan perintahkanlah yang *makruf* dan berpalinglah dari orang-orang yang *jahil*" (Al-'Araf: 199). "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara" (Al-Hujarat: 10). "Ingatlah akan nikmat Allah atasmu ketika kamu bermusuhan maka ia menyatukan hatimu, sehingga kamu menjadi bersaudara sebab nikmat-Nya" (Ali Imran:103). "Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam agama dan tidak mengeluarkan kamu dari negerimu bahwa kamu berbuat baik kepada mereka dan berbuat adil. Sesungguhnya Allah suka kepada orang yang berbuat adil" (Al-Mumtahinah: 8).

Dalam Islam, mengakui, menghormati dan membela kebebasan orang lain adalah dengan didorong oleh rasa lemah lembut, toleransi, persaudaraan, dan kasih sayang sebagaimana ditanamkan oleh pendidikan Islam dalam dirinya. Tetapi penekanan terhadap prinsip

lemah-lembut, toleransi, persaudaraan, dan kasih-sayang untuk menjamin nilai-nilai kebebasan, keadilan, dan persamaan bukan berarti nilai-nilai ini ditegakkan kepada orang yang melanggar aturan, hak dan kewajiban. Sebab kebebasan-kebebasan tersebut tidak bertentangan antara satu sama lainnya seperti bebas memerkosa siapa saja, bebas berbuat kekerasan kepada siapa saja, dan lain-lain.

c. Kebebasan Individu sebagai hak *tabi'i*.

Tidak ada nilai hidup dalam Islam jika kebebasan dan harga diri manusia tidak dihormati, demikian juga jika manusia tidak memperoleh pendidikan yang baik yang dapat mengembangkan kesadaran akan kehormatan dan harga diri. Karena dari harga diri inilah munculnya segala keutamaan dan kebaikan, dengan itu segala kejahatan dan dosa dapat dibasmi. Jika manusia percaya akan harga dirinya dan harga diri orang-orang di sekelilingnya, maka ia menuntut kebebasan bagi dirinya dan juga menuntut persamaan antara manusia seluruhnya. Inilah yang berlaku dalam sistem pendidikan Islam. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad saw untuk mendidik umat Islam agar memiliki harga diri, kebebasan dan persamaan” (Hasan Langgulung, 1993 : 71).

d. Kebebasan antara individu dan masyarakat

Maksud dari poin ini adalah Islam tidak memisahkan kebebasan individu dan kemaslahatannya dari kebebasan dan kemaslahatan masyarakat, bahkan dianggap keduanya merupakan sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi satu sama lain. Tidak ada yang mengekang kebebasan individu dalam Islam kecuali kemaslahatan agama dan negara. Ketika individu melaksanakan kebebasannya haruslah dia menjaga kemaslahatan masyarakat. Jika kemaslahatannya bertentangan dengan kemaslahatan masyarakat, maka haruslah dia menjaga dan mendahulukan kemaslahatan masyarakat. Demikian juga

harus menjaga tingkah lakunya, adat-istiadat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat.

Islam tidak menghilangkan pribadi individu atau menjatuhkan harga dirinya demi kemaslahatan organisasi atau kumpulannya seperti *mazhab facisme*. Demikian juga, Islam tidak menghilangkan kepentingan organisasi atau kumpulan untuk kepentingan individu seperti demokrasi liberal-kapitalis yang berlebihan. Islam menghargai dan menghormati keduanya dan tidak melakukan sewenang terhadap pribadi dan kumpulan-kumpulan. Setiap individu memelihara kehormatannya dan kehormatan orang lain, dan menjaga hartanya dan harta orang lain. Dan diwajibkan untuk beramal untuk kepentingannya dan kepentingan orang lain dan kepentingan kumpulan atau organisasi (Hasan Langgulung, 1993: 75-76).

e. Kebebasan individu dengan kebebasan orang lain

Kebebasan individu akan berhenti di mana bertemu dengan kebebasan orang lain. Seseorang boleh menikmati kebebasan sesempurna mungkin dengan syarat ia tidak menghambat kebebasan orang lain atau melanggarnya. Konsep kebebasan Islam ini sesuai dengan konsep kebebasan modern. Seorang filosof Jerman, Kant, mengemukakan bahwa "setiap perbuatan itu adil selama ia menghimpun antara kebebasan individu dan kebebasan kumpulan atau organisasi di bawah suatu undang-undang atau aturan umum". Filosof Inggris, Spencer, berkata dalam mendefinisikan keadilan atau perbuatan adil, "kita berbuat adil selama kebebasan kita yang praktis tidak melanggar kebebasan orang lain dan tidak bertentangan dengannya" (Hasan Langgulung, 1993 : 77-78).

Dalam Islam, konsep kebebasannya sama sekali bermakna bahwa manusia melakukan apa yang ia inginkan dan meninggalkan apa yang tidak ia inginkan. Tetapi ia berarti bahwa manusia melakukan apa yang ia percaya bahwa ia diberi tanggung jawab terhadapnya, dan di situ terhadap kemaslahatannya dan kemaslahatan masyarakat manusia seluruhnya.

Karena kebebasan itu adalah makna sosial yang tidak dapat digambarkan wujudnya kecuali dalam suatu masyarakat di mana individu-individu mengambil dan memberi. Dengan demikian, kebebasan individu dan masyarakat tidak perlu berlawanan satu sama lain.

Sebaliknya kebebasan tanpa batas akan berbalik kepada anarkis, kehancuran, dan kerobohan. Karena kebebasan yang diberikan kepada manusia bukan kebebasan sia-sia. Tidak boleh manusia melakukan kebebasannya untuk membahayakan dirinya atau orang lain. Maka dalam Islam tidak dibolehkan manusia membunuh dirinya sendiri, karena hidup itu merupakan anugerah yang sangat luar biasa diberikan Tuhan kepada manusia. Untuk itu jangan disia-siakan, tetapi menikmatinya, memelihara dan menjaga sampai datang ajal menjemputnya. "Janganlah kamu membunuh dirimu sebab Allah Maha Penyayang terhadapmu" (An-Nisa': 29). "Belanjakanlah di jalan Allah. Janganlah kamu melemparkan dirimu kepada kebinasaan. Dan berbuat baiklah, sebab Allah suka kepada orang yang berbuat baik" (Al-Baqarah: 195).

5. Aplikasi Kebebasan

Kebebasan tidak dapat terlaksana dengan baik, kecuali diaplikasi dalam rangka agama, *akhlak*, tanggung jawab, *akal*, dan keindahan.

Agama adalah dasar dari segala sistem pada kehidupan manusia muslim, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, dan juga termasuk dasar segala hak-hak dan kewajibannya, demikian juga hak kebebasan dan kewajiban memelihara kebebasan itu. Maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk membandingkan kebebasannya dengan kebebasan orang lain atas dasar atau ukuran agama.

Sebagaimana kebebasan dalam agama, demikian juga kebebasan dalam rangka keutamaan dan *akhlak*. Hubungan antara keduanya jelas. Hubungan antara keduanya adalah hubungan antara yang khusus

dengan yang umum, hubungan bagian dengan keseluruhan. *Akhlak* dalam pandangan Islam masuk dalam agama dan merupakan salah satu aspeknya.

Kebebasan dalam Islam adalah berdasarkan dasar-dasar *akhlak* yang digambarkan agama dan juga *akhlak-akhlak* mulia yang diserukannya. Setiap kebebasan yang keluar dalam rangka agama dan dari apa yang diajak oleh agama termasuk sifat *takwa*, malu, menyucikan diri, sederhana, persaudaraan, kasih sayang, toleransi, mementingkan orang lain, benar, jujur, dan lain-lain. Sedangkan kebebasan yang ditolak oleh Islam adalah kebebasan yang berubah jadi anarkis, dekadensi moral, penyelewengan, kejahatan, hidup berfoya-foya, pemborosan, pertengkaran, sangat mementing keduniaan dan lain-lain. Dengan demikian, Islam mencegah kemungkaran, karena berbuat kemungkaran itu dapat mendatangkan *kemudharatan* bagi umat manusia. "Janganlah kamu mendekati zina, sebab zina itu sangat keji, dan jalan yang paling buruk" (Al-Isra': 32). "Sesungguhnya khamar, judi, tenung-tenung dan sembelihan untuk berhala itu adalah (pekerjaan) kotor, dari perbuatan *syaitan*. Maka jauhilah, mudah-mudahan kamu berbahagia" (Al-Maidah: 90), dan ayat-ayat lainnya.

Kemudian, kebebasan yang ditekankan dan dilindungi oleh Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Tanggung jawab di sini adalah sebagai pengawal kebebasan sehingga melindungi kebebasan dari penyelewengan ke arah berlebih-lebihan, anarkis, pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, merendahkan nilai-nilai. Ketika kebebasan individu seperti kemauan dan pilihannya, kebebasan kepercayaan, pemikiran, ucapan, bertindak, memiliki, dan lain-lain, maka individu tersebut dibebani oleh tanggung jawab.

Di samping ukuran agama, *akhlak*, tanggung jawab, ada satu ukuran yaitu ukuran kebenaran yang menjadikan kebebasan itu dapat diterima selama ia sesuai dengan kebenaran yang dibawa oleh agama dan didukung

oleh fakta yang nyata. Ukuran dan prinsip-prinsip ini adalah sesuai dengan Islam. *Akhlak* dan spirit undang-undang yang berdasarkan pada kebenaran dan meninggikan derajatnya dalam segala aspek kehidupan. Islam adalah agama kebenaran, sedangkan kebenaran adalah datang dari Allah. "Janganlah kamu mengikuti apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sebab pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggung jawabnya" (Al-Isra':36), "Wahai rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika engkau tidak perbuat niscaya engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah akan melindungimu dari manusia" (Al-Maidah: 67).

Ukuran kebenaran lainnya adalah ukuran akal dan logika yang betul, sehingga kebebasan di samping harus sesuai dengan kebenaran *Ilahi* juga harus sesuai dengan akal dan logika. Ia terikat oleh akal, kebenaran ilmiah, logika yang betul, kontrol diri, objektivitas, membuang keraguan dan hawa nafsu. Dengan demikian, tidak dapat dihormati kebebasan individu-individu yang tindak tanduk dan pemikirannya bertentangan dengan kemestian akal yang waras dan dengan syarat-syarat pemikiran yang betul. Nilai atau ukuran lain dan terakhir yang harus dipertimbangkan ketika menjalankan kebebasan adalah nilai keindahan yang harus dihormati oleh manusia.

E. Analisis Kritis

Untuk melihat bagaimana keberadaan kedua terminologi tersebut, yaitu internalisasi dan indoktrinasi, maka keduanya akan dilihat dari perspektif analisis filosofis, yaitu perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Rohmat Mulyana, 2004: 89).

1. Secara Ontologi

Secara ontologi, nilai dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: sisi hakikat dan sisi strukturnya. Dari segi hakikatnya, nilai merupakan sumber

rujukan dan keyakinan yang memiliki harkat, keistimewaan dan mempunyai pertimbangan-pertimbangan filosofis, psikologis, dan sosiologis dalam menentukan pilihannya. Sumber rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tersebut dapat berupa norma-norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Sedangkan dari sisi strukturnya, nilai dapat dibagi kepada empat bagian, yaitu: *Pertama*, berdasarkan patokannya, seperti, nilai logis, nilai etis, dan nilai estetis); *Kedua*, berdasarkan klasifikasinya, seperti: nilai terminal-instrumental, nilai subyektif-obyektif, nilai instrinsik-ekstrinsik, dan nilai personal-sosial; *Ketiga*, berdasarkan kategorinya, seperti: empirik, teoritik, etika, politik, sosial, agama; dan *Keempat*, berdasarkan hierarkinya seperti: nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian (Rohmat Mulyana, 2004: 78).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka nilai Islam dan demokrasi adalah suatu nilai yang bersifat universal dan merupakan nilai-nilai yang harus diinternalisasikan ke dalam setiap peserta didik. Nilai tersebut harus didasarkan pada struktur nilai yang telah disebutkan di atas. Nilai-nilai demokrasi tersebut adalah nilai-nilai yang disusun oleh manusia dan bersifat berpusat pada manusia, sedangkan nilai Islam adalah nilai-nilai yang sudah atur sedemikian dalam ajarannya dan tidak bertentangan dengan akal sehat manusia.

Kebenarannya adalah bersifat relatif. Sedangkan nilai-nilai Islami adalah nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan dan bersifat teo-sentris. Kebenarannya adalah bersifat absolut. Tetapi secara esensial kedua nilai tersebut adalah sama-sama mengajak manusia untuk saling menghargai harkat dan martabat antar sesamanya yang dituangkan melalui nilai-nilai

kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Demikian juga patokan nilainya, Islam pertama sekali berdasarkan pada wahyu, sabda Nabi dan baru kemudian logis, etis dan estetis.

2. Secara Epistemologi

Secara epistemologi, nilai dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: sisi obyeknya, cara memperolehnya, dan ukuran kebenarannya. Dari sisi obyek nilai terdiri dari: ajaran agama dan perilaku religius, logika filsafat dan karakter berpikir filosofis, teori ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah, norma dan perilaku etis, adat kebiasaan dan perilaku taat adat, karya seni dan perilaku estetis.

Dari sisi cara memperoleh nilai terdiri dari: memfungsikan otak melalui kontemplasi, berpikir rasional, logis, dan empiris; memfungsikan hati melalui mediasi dan lain sebagainya. Terakhir dari sisi ukuran kebenaran nilai terdiri dari: logik-theistik, logik-humanistik, logik-empirik-theistik, logik-empirik-humanistik, mistik-theistik, dan mistik-humanistik.

Dari sisi epistemologis ini, nilai-nilai baik nilai demokrasi maupun nilai Islami, adalah tidak didapatkan perbedaan yang mencolok. Tetapi ada sedikit perbedaannya yaitu pada saat nilai-nilai tersebut ditransfer dan diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Nilai-nilai demokrasi, metode penyampainya juga secara demokratis dan juga tidak ada unsur paksaan pada peserta didik untuk menerima atau menolak nilai-nilai tersebut.

Sedangkan dalam perspektif Islam nilai-nilai, khususnya nilai-nilai ketauhidan boleh disampai melalui metode yang demokratis tetapi nilai-nilai tersebut harus diterima oleh peserta didik. Artinya adanya sedikit unsur paksaan terhadap sikap peserta didik untuk menerima nilai-nilai tersebut.

Di sinilah letak perbedaan antara internalisasi nilai-nilai demokrasi dengan internalisasi nilai-nilai Islami, khususnya yang

berkenaan dengan nilai ketauhidan. Untuk itu, perlunya indoktrinasi sedikit pada diri peserta didik. Dan ukuran kebenaran nilai-nilai ketauhidan tersebut adalah bersifat absolut.

3. Secara Aksiologi

Secara aksiologi, nilai dapat dilihat dari dua sisi juga, yaitu: sisi kegunaan pengetahuan nilai dan sisi cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah. Pada sisi yang pertama, nilai dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: kegunaan nilai pada wilayah filsafat adalah untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama, nilai pada wilayah ilmu pengetahuan adalah untuk mempercepat kesadaran nilai dan memperbaiki tingkah laku manusia, dan nilai pada wilayah mistik adalah untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama.

Sedangkan pada sisi cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah, juga terdiri dari beberapa perspektif, yaitu: nilai pada wilayah filsafat dengan cara menelaah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah), nilai pada wilayah ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran nilai seperti keteladanan, pembiasaan, penanaman, penilaian jangka panjang, dan lain-lain, dan nilai pada wilayah mistik dengan cara wirid, puasa, shalawat dan lain-lain. Dan pada wilayah mistik inilah mungkin tidak begitu dikenal dalam masyarakat Barat modern. Karena mereka terlalu banyak dipengaruhi oleh berpikir realis-pragmatis.

Nilai merupakan sumber rujukan dan keyakinan yang memiliki harkat, keistimewaan dan mempunyai pertimbangan-pertimbangan filosofis, psikologis, dan sosiologis dalam menentukan pilihannya. Sumber rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tersebut dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Istilah "*value*" mempunyai dua makna. Di satu sisi, nilai adalah menunjukkan sikap terhadap harga sesuatu, menemukan harga yang sementara untuk menemukannya harga yang murni. Ini dinamakan sebuah pengalaman yang lengkap. Untuk menilainya adalah dengan memberikan apresiasi. Tetapi menilai juga merupakan sebuah aktivitas intelektual yang riil untuk melakukan keputusan dan perbandingan dalam membuat evaluasi. Ini terjadi ketika pengalaman langsung yang sempurna sudah berkurang dan muncul pertanyaan tentang kemungkinan-kemungkinan yang bervariasi dari sebuah keadaan perlakuan yang istimewa untuk memperluas atau menjangkau sebuah realisasi yang maksimal atau pengalaman yang sangat penting.

Moralitas Islami bersumber dari watak tabi'i manusia yang senafas dengan nilai Islami yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji

yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Atas dorongan batin inilah manusia dengan *fitrah*nya merasa wajib untuk berbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesamanya.

Jiwa manusia secara natural mampu melaksanakan nilai-nilai wahyu yang bersifat mutlak (absolut), karena Allah menciptakannya dengan memberi kelengkapan psikologis berupa potensi dan disposisi untuk mengembangkan nilai-nilai Islami tersebut dalam tingkah laku hidup individual dan sosial. Sedangkan nilai-nilai demokrasi adalah bersifat relatif, bisa berubah sesuai dengan keadaan tempat dan waktu. Karena secara historis demokrasi lahir bukan dari wahyu, tetapi hasil ciptaan dan kesempatan manusia.

Nilai Islami yang absolut itu, maka manusia tidak dapat mengubahnya secara bebas disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan masyarakat. Bahkan tidak boleh digunakan untuk mensahkan selera nafsu negatif manusia dalam segala bentuk kreasinya.

Fungsi nilai yang absolut itu adalah menuntut dan mengarahkan nilai-nilai kultural yang kualitasnya bersifat relativitas, yaitu nilai yang bergantung pada situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan manusia. Namun nilai absolut itu juga memiliki kelenturan normatif terhadap kebudayaan dalam batas-batas konfigurasi (kerangka) tertentu, tanpa meninggalkan prinsip fundamentalnya. Seperti, dalam seni budaya, Islam telah memberikan prinsip bahwa seni diperlukan bagi kehidupan manusia untuk memperhalus budi sehingga membawa dekat kepada Maha Pencipta keindahan.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta

menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Nilai-nilai demokrasi, karena nilai-nilai demokrasi, jika kita lihat dalam kategori nilai-nilai tersebut di atas, adalah juga termasuk dalam nilai-nilai yang dianjurkan untuk diinternalisasi kepada generasi-generasi berikutnya. Nilai-nilai demokrasi tidak bertentangan dengan harkat dan martabat manusia. Bahkan menjaga martabat manusia sebagai insan yang menjaga dan memakmurkan bumi ini.

Internalisasi nilai-nilai dari individu dan agama adalah lebih sukar dibandingkan dengan internalisasi ketiga nilai-nilai sebelumnya. Karena orang-orang atau kalangan yang menjadi sumber kepatuhan, kekaguman adalah diri sendiri. Kitalah yang patuh mengamalkan nilai-nilai tersebut, kita pula yang menjadi sumber kepatuhan. Jadi berhadapan dengan nilai-nilai individu dan agama kita berdiri di depan diri sendiri dengan polos, tiada tutup dan tabir, berdialog dengan diri sendiri. Kita bisa membohongi semua orang, tetapi kita tidak bisa membohongi diri kita sendiri. Maka internalisasi adalah amalan hati dan jiwa kita sendiri.

Nilai yang diinternalisasikan sebagai materi ajar dalam proses pembelajaran harus didasarkan pada keharmonisan antara materi dengan peranan pendidik, dan antara pengembangan materi ajar yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. Karena nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut merupakan nilai-nilai universal dan juga warisan sosial budaya universal dan harus berorientasi pada pengalaman peserta didik. Maka berikut ini perlu melihat berbagai hal sangat penting yang terlibat dalam proses internalisasi dalam pembelajaran.

Nilai-nilai demokrasi sebagai materi ajar dalam pembelajaran harus didasarkan pada keharmonisan antara materi dengan peranan pendidik, dan antara pengembangan materi ajar yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. Karena nilai-nilai demokrasi merupakan nilai-nilai universal dan juga warisan sosial budaya universal dan berorientasi pada pengalaman peserta didik, selalu membutuhkan kepada pelestarian dan internalisasi secara terus menerus kepada generasi berikutnya.

Pembelajaran pendidikan yang demokratis menuntut adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam bentuk *egaliter* dan *equity* (kesetaraan atau sederajat dalam kebersamaan). Dengan adanya kesetaraan, kebebasan berinisiatif, berbeda aspirasi dan pendapat, serta keadilan dalam pendidikan akan terakomodasi dengan baik.

Pola pengajaran yang demokratis harus terjadi ke segala arah dan bukan hanya bersifat satu arah, yaitu pendidik ke peserta didik (*top down*), melainkan juga ada keseimbangannya, yaitu dari peserta didik dengan pendidik (*bottom up*) dan antar peserta didik dengan peserta (*network*). Dengan demikian, tidak ada lagi pemaksaan kehendak pendidik kepada peserta didik, tetapi yang akan terjadi tawar-menawar kedua belah pihak dalam menentukan tujuan, materi, media, proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajarnya.

Pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran atau dapat juga dikatakan pendekatan adalah olah pikir atau cara menyikapi dan memandang sesuatu. Istilah ini merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum, seperti pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Jadi, pendekatan memerlukan pandangan filosofis terhadap bahan ajar yang harus diajarkan.

Setelah lingkungan keluarga dan sekolah, maka dalam masyarakat yang menjadi panutan dan pembawa berita yang terpuji

adalah menjadi tanggung jawab tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh politik, pimpinan-pimpinan ormas, intelektual dan tokoh-tokoh agama. Maka para tokoh tersebut tidak boleh melakukan aktivitas dan tindakan yang tidak terpuji, karena mereka menjadi panutan dalam masyarakat bagi peserta didik dan warga.

Orientasi pendidikan Islam ini, maka asas pendidikan Islam tidak lain adalah berupaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan internalisasi dan transformasi nilai serta pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat, dan dunia pada umumnya.

Pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya, menekankan bahwa hasil budaya yang dicapai generasi terdahulu, dapatkah diwariskan untuk dipelihara dan dikembangkan, padahal sejarah telah membuktikan banyaknya kasus-kasus tentang matinya sejarah bangsa-bangsa terdahulu. Seperti budaya *Astec* di Meksiko, budaya Babilonia, budaya Mesir Purba, budaya Yunani, budaya Romawi, budaya Islam Andalus, dan banyak lagi budaya-budaya yang lain.

Semuanya budaya-budaya tersebut terhenti. Karena tidak muncul ide yang berkualitas tinggi, perkembangan berikut menjadi sirkuler menurun, akhirnya karena tiada daya untuk bergerak lagi, lalu menjadi hancur. Dengan demikian, di sinilah tugas pendidikan, untuk melestarikan warisan sosial-budaya lewat persiapan generasi penerus, di dilestarikan dan dikembangkan secara terus menerus. Supaya generasi penerus paham bahwa warisan itu benar dan baik serta berguna untuk membangun sendi-sendi kehidupan masyarakat manusia, perlu diupayakan oleh pendidikan. Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai peranan dan fungsi yang sangat signifikan dalam memelihara dan mengembangkan warisan peradaban manusia secara umum dan warisan peradaban masyarakat Islam, yang dimulai sejak dari masa Nabi saw menerima wahyu hingga saat ini, secara khusus.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang tidak saja memperhatikan aspek rohani tetapi juga jasmani dan akal, tidak hanya *theosentris* tetapi juga *antroposentris* dan *scientific*. Dengan kata lain adalah pendidikan yang meletakkan landasan keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan memandang bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu Agama dengan ilmu Umum.

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama pendidikan Islam. Para sarjana muslim telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insaniah (peri kemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang pada keuntungan-keuntungan materi.

Pendidikan moral menjadi tujuan utama pendidikan Islam karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam. mencapai suatu moral/akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu dan segi-segi praktis lainnya, tetapi artinya adalah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan moral/akhlak seperti juga segi-segi yang lain. Siswa membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan juga pendidikan moral/akhlak, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Melalui interpretasi yang konstruktif dan kontinuitas, persoalan-persoalan akan terpecahkan. Interpretasi di sini dimaksudkan adalah untuk menginterpretasikan teks-teks ideal pendidikan Islam (*al-Qur'an* dan *Hadits*) sesuai dengan aturan-aturan penafsiran yang ada, yaitu dengan merujuk kepada kaidah-kaidah klasik dan juga merujuk kepada

kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan sains modern. Penafsiran-penafsiran terhadap teks itu tidak terbatas pada karya ulama-ulama klasik saja. Artinya, ketika ada persoalan umat, maka persoalan-persoalan tersebut tidak terpecahkan apabila kita hanya berpegang pada karya klasik tersebut, walaupun persoalan-persoalan yang muncul di kalangan umat, tidak tertera penafsirannya di dalam kitab tersebut. Kemudian muncul pemaksaan kehendak atas teks-teks mulia tersebut dengan menafsirkan sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa dibaringi dengan ilmu pengetahuan yang memadai.

Untuk membuat nilai-nilai tersebut di gunakan dan diajarkan kepada generasi selanjutnya dan menjadikan nilai-nilai tersebut tercermin dalam semua tingkah laku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, perlu kepada pembentukan karakter generasi yang bermartabat.

Untuk membangun sebuah tradisi, perlu kepada komunikasi yang baik di antara pengelola pendidikan, memiliki prinsip-prinsip yang dianut, mendengarkan pendapat orang lain yang bijak, gagasan, usulan dan juga kritikan para karyawan, para peserta didik merubah teori-teori menjadi kenyataan, menciptakan kebaikan dalam ruang kelas, melakukan aktivitas ko-kurikuler, memberikan pengharapan-pengharapan, pendidik mengungkapkan misi-misinya, menjadikan pendidik itu adalah sebuah penghormatan, dan pendidik yang baik itu adalah teladan bagi peserta didiknya.

Islam tidak menghilangkan pribadi individu atau menjatuhkan harga dirinya demi kemaslahatan organisasi atau kumpulannya seperti *mazhab facisme*. Demikian juga, Islam tidak menghilangkan kepentingan organisasi atau kumpulan untuk kepentingan individu seperti demokrasi liberal-kapitalis yang berlebihan. Islam menghargai dan menghormati keduanya dan tidak melakukan sewenang terhadap pribadi dan kumpulan-kumpulan. Setiap individu memelihara kehormatannya dan kehormatan orang

lain, dan menjaga hartanya dan harta orang lain. Dan diwajibkan untuk beramal untuk kepentingannya dan kepentingan orang lain dan kepentingan kumpulan atau organisasi.

Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam. Pendidikan Islam berlaku universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan kepada-Nya. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah menyadarkan manusia agar dapat mewujudkan penghambaan diri kepada Allah SWT, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam tidak boleh dan tidak dipisahkan dari konsepsi Ketuhanan.

Pendidikan agama mempunyai peranan sangat penting, sebab pendidikan agama merupakan bekal yang kuat untuk dijadikan fondasi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan SDM akan mencapai kualitasnya, jika peranan pendidikan agama dan tuntunan yang benar diposisikan pada tempatnya, karena pendidikan agama sebagai kendali mesin dalam suatu kehidupan membentuk manusia yang manusiawi dan berakhlakul karimah.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, pendidikan agama (Islam) mempunyai posisi yang penting, karena pendidikan agama sebagai sarana pembentukan dan pembangunan fondasi manusia Indonesia yang mempunyai nilai etik, moral, berkepribadian dilandasi dengan iman dan bertakwa, dapat dijadikan sebagai pengendali dan dapat mengokohkan jiwa. Dengan kendali yang kokoh akan menghasilkan individu-individu yang berpegang kuat dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pegangan setiap pribadi yang berakhlakul karimah. Tujuan pendidikan agama pada intinya adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang. Begitu pula halnya dengan tujuan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah

untuk menginternalisasi ajaran Islam yang pada peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar mereka memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang nantinya dapat berdampak pada terbentuknya “insan kamil”, bukan pemahaman bahwa proses pembelajaran PAI hanya sebagai proses “penyampaian pengetahuan tentang agama Islam” seperti yang terjadi selama ini.

Internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari - hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri - cirinya dari tingkah laku.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari`ah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

Tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-norma agama tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan ke generasi berikutnya.

Nilai-nilai Islam dan peradaban tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Maka dari itu lembaga-lembaga pendidikan

memiliki tugas selain mengembangkan perolehan pengalaman, lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman generasi terdahulu melalui transfer tradisi. Islam mengemban tugas menghidupkan kembali tradisi, konsep keagamaan dan mewariskan ilmu-ilmu yang diperoleh dari kitab-kitab lama ke generasi selanjutnya.

Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses pendidikan, bukanlah semata-mata sistem teologinya saja, melainkan lebih dari itu yaitu termasuk peradabannya yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, (1982), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia,.
- Aan Hasana, (2012), *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abd. Rachman Abror, (1993), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana,.
- Abdul Fattah Jalal, (1988), *Azas-Azas Pendidikan Islam*, alih bahasa: Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro,.
- Abdurrahman an-Nahlawi, (1989), *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Madrasah*, alih bahasa: Heri Noer Ali, Bandung: Diponegoro,.
- Abdurrahman Mas'ud, (2002), *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, (1982), *Educational theory A Qur'anic outlook*, Makkah: Umm al-Qura University,.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, (1994), *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, alih bahasa: H.M. Arifin dan Zinuddin, Jakarta: Rineka Cipta,.
- Abdurrahman Umdirah, (tt), ((1993), *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, alih bahasa: Abdul Hadi Basulthanah, Surabaya: Mutia Ilmu, Hadari Nawawi,.
- Abidin Ibnu Rusn, (1998), *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Ahmad D. Marimba, (1989), *Pengantar Filsafat . Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma`Arif.

- Ahmad Daudy, (1992), *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Tafsir, (1994), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,.
- Akbar S. Ahmed, (1992), *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, alih bahasa: Nunding Ram dan Ramli Yakub, Jakarta: Erlangga,.
- Al- Abrasyi, (1970), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang,.
- Al-Abrasyi, (1960), *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, alih bahasa: syamsuddin Asyrofi dkk, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Albert Hourani, (1998), *Islam dalam Pandangan Eropa*, alih bahasa: Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Ali Abd al-Wahid Wafi dalam Ramayulis, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,.
- Ali al-Jumbulati, (1994), *Perbandingan Pendidikan Islam*, alih bahasa: H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta,.
- Ali Ashraf, (1996), *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa: Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus,.
- Ali Khalil 'Aynayni, (1980), *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, Qahirah: Dar al-Fikr al-'Arabi,.
- Al-Qurthubi, (1997), *al-Jami' li Alkam al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Khutub al-Mishriyah,.
- Amin Abdullah, (1997), *Falsafah Kalam : Di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Azyumardi Azra, (1998), *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana didikan dalam Islam, Surabaya: Al-Ikhlash,.
- Azyumardi Azra, (1999), *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos,.
- Azyumardi Azra, (1999), *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos,.

- Baharuddin dan Moh. Makin, (2007), *Pendidikan Humanistik (konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Barry Khazan, (1985), *Contemporary Approaches to Moral Education*, New York: Teachers College Press.
- Bentham, Susan, (2002), *Psychology and Education*, New York: Routledge.
- Busyairi Madjidi, (1997), *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press,.
- Clifford Edmund Bosworth, (1967), *The Islamic Dynasties: A Chronological and Genealogical Handbook*, Edinburgh: Edinburgh University Press,.
- Clifford G. (2009), Christians dan John C. Merrill (Ed), *Ethical Communication: Moral Stances in Human Dialogue*, Columbia and London: University of Missouri Press.
- Crain, William, (2007), *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, alih bahasa: Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cryil Glasse, (1999), *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, alih bahasa: Ghufroon A. Mas'adi, cet. ke-2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,.
- Dewey, John, (1964), "What Psychology Can Do for the Teacher", dalam Reginald Archambault (ed.), *John Dewey On Education: Selected Writings*, New York: Random House, Inc.,
- Elizabeth B. Hurlock, (1967), *Adolescent Development*, New York: McGraw-Hill Book Company,.
- Farsal Ismail, (1998), *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press,.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, (1986), *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, alih bahasa: Ahmad Hakim dan Imam Aziz, Jakarta: P3M,.
- Hamid Darmadi, (2007), *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Harol H. Titus et. al., (1984), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa: H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang,.

- Harun Nasution, (1983), "Manusia Menurut Konsep Islam" dalam *Islam dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta.
- Harun Nasution, (1985), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI-Press.
- Hasan Langgulong, (1993), *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta Pustaka Al Husna.
- Hasan Langgulong, (1986), *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasan Langgulong, (1991), *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasan Langgulong, (1995), *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasan Langgulong, (2002), *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sain social*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hilgard, E. R., Bower, (1966), *Teories Of Learning*, New York: Appleton Century.
- Holly Shepard Salls, (2007), *Chracter Education: Transforming Value Into Virtue*, New York: University Press of America, Inc.,
<https://www.researchgate.net/publication/283292588>
- Idris, S, (2008), *Islam dan Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar*.
- Idris, S. (2005), *Globalisasi dan Pendidikan Akhlak (Suatu usaha untuk membendung nilai-nilai negatif globalisasi)*. Jurnal Pencerahan Majelis Pendidikan Daerah, Aceh.
- Idris, S. (2006), *Konsep Pendidikan Muhammad Quthb*, *Jurnal Mukaddimah*, Kopertais Wilayah III Yogyakarta. Nufiar, N., & Idris, S. (2016). "Teacher Competence Test of Islamic Primary Teachers Education in State Islamic Primary Schools (MIN) Of Pidie Regency". *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4 (3), 309-320.
- Idris, S. (2011), *Perspektif Freud Tentang Agama dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Technical Report, DOI: 10.13140/RG.2.2.22617.31842, Affiliation: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Idris, S. (2012), "ISLAMISASI ILMU": Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar). Jurnal Tazkiyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Alhilar Sigli, Aceh
- Idris, S. (2013) "ISLAMISASI ILMU": Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar). <https://www.researchgate.net/publication/283294002>
- Idris, S. (2014). *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)*. Ar-Raniry Press.
- Idris, S. (2015), *Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika)*. Research, DOI: 10.13140/RG.2.1.1360.2005 2015-10-28 T 17:12:41 UTC.
- Idris, S. (2015), Proposing "Learning by Conscience" As a New Method of Internalization in Learning: An Application of John Dewey's Thinking Paradigm, **Conference Paper**, The 3rd International Conference on Educational Research And Practice 2015, At The Everly Hotel, Putra Jaya Kuala Lumpur, Malaysia.
- Idris, S. (2015). *Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika)*. ResearchGate. DOI: 10.13140/RG.2.1.1360.2005
- Idris, S., & Tabrani, ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1).
- Idris, S., (2005, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Nondikotomik*, Suluh Press Yogkarta/Buku
- Idris, S., Arusman, (2015), Evaluasi Kinerja Dosen pada Prodi Pendidikan Fisika Terhadap Implementasi Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, **Conference Paper**, DOI: 10.13140/RG.2.1.2220.2009, Conference: 1st Annual International Seminar on Education 2015, At Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia, Volume: 1
- Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, (1996), *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi.

- Imam Barnadib, (1982), *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP Yogyakarta,.
- Ismail Raji Al-Faruqi dalam Artani Hasbi, (2001), *Musyawah dan Demokrasi: Analisa Konseptual Aplikatif Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama,.
- Jagiyanto, (2006), *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*, Yogyakarta: Andi Offset,.
- John Dewey, (1964), *Democracy and Education*, New York: Macmillan Company,.
- John S. Brubacher, (1962), *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Book Company, Inc.,.
- Khurshid Ahmad, (1982), *Pesan Islam*, alih bahasa: Achsin Mohammad, Bandung: Pustaka,.
- Kohlberg, Lawrence, (1984), "Essays in Moral Development", dalam *The Psychology of Moral Development*, vol. 2, San Francisco: Harper & Row.
- Kohlberg, Lawrence, (1995), *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, alih bahasa: Johnde Santo dkk., Yogyakarta: Kanisius.
- Kroger, Jane, (1996), *Identity in Adolescence The Balance between Self and Other*, London: Routledge.
- Lorens Bagus, (2002), *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia,.
- Louis O. Kattsoff, (1996), *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,.
- M. Arifin, (2000), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Arifin, (2002), *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta: Golden Terayon Press,.
- M.I. Soelaiman, (1988), *Suatu Telaah tentang Manusia, Religi, Pendidikan*, Jakarta: Departemen Dikbud. Proyek Pengembangan LPTK,.
- Machasin, (1996), *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Yogyakarta: INHIS Pustaka Belajar,.

- Malik bin Nabi, (1995), *Membangun Dunia Baru Islam*, alih bahasa: Arif Muhammad dan Abdul Adhiem, Bandung: Mizan,.
- Mastuhu, (1999), *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos,.
- Muhaimin, (1996), *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media,.
- Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, (1974), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang,.
- Muhammad Ajjaj al-Khatib, (tt), *Ushu al-Hadits wa Mushthalahu*, Beirut: Dar al-Fikr,.
- Muhammad Al-Ghazali, (1998), *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, alih bahasa: Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan,.
- Muhammad Fadhil Al-Djamali, (1967), *Al-Tarbiyyah Al-Insan Al-Jadied*, Tunisia: Matba'ah Al-Ijtihad Al-'Aaam,.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, (1986), *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, alih bahasa: Salman Harun, Surabaya: Bina Ilmu,.
- Muhammad Munir Mursi, (1977), *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tatawuruha fi Bilad al-Arabiyyah*, Qahirah: 'Alam al-Kutub,.
- Muhammad Quthb, (1979), "The Role of Religion in Education" dalam Muhamamd al-Naquib al-Attas (ed), *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University,.
- Muhammad Quthb, (1992), *Muslimkah Anda ?*, alih bahasa: Salim Basyarahil, Jakarta: Firdaus,.
- Muhammad Quthb, (1993), *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, jilid I, Kairo: Dar al-Syuruq,.
- Muhammad Quthb, (1996), *Lailaha illa Allah sebagai Aqidah Syariah dan Sistem Kehidupan*, alih bahasa: Syafril Halim, Jakarta: Robbani Press,.
- Musradinur & Tabrani. ZA. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Pluralis Sebagai Solusi Integrasi Bangsa (*Suatu Analisis Wacana Pendidikan Pluralisme Indonesia*). *Proceedings 1st Annual*

International Seminar on Education 2015. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 77-86

- Nel Noddings, *Philosophy of Education*, USA, Westview Press, Inc., 1995.
- Noeng Muhadjir, (1993), *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suatu Teori Pendidikan*, edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin,.
- Noeng Muhadjir, (1998), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin,.
- Noeng Muhadjir, (1999), "Pendidikan dalam Perspektif *Al-Qur'an* : Tinjauan Mikro" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (Ed.), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah,.
- Noeng Muhadjir, (2000), *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin,.
- Nourouzzaman Shiddieqi, (1986), *Tamaddun Muslim Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang,.
- Nurchalis Madjid, (1992), *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina,.
- Nurchalis Madjid, (1992), *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina,.
- Nurul Zuriah, (2011), *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara,.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang,.
- Paul Suparno, et. al., (2002), *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Kanisius,.
- Piaget, Jean, (1948), *The Moral Judgment of the Child*, Edisi Kedua, Glencoe: Free Press.
- Quraish Shihab, (1995), *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan,.
- Quraish Shihab, (1998), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan,.
- Quraish Shihab, (1999), *Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan,.

- Ralph B. Winn (Ed), (1959), *John Dewey: Dictionary of Education*, New York: Philosophical Library,.
- Rama Furqona, (2002), *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos,.
- Ramayulis, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,.
- Roger, Bergman, (2005), John Dewey on Educating The Moral Self, dalam jurnal "Studies in philosophy and Education", Volume Springer,.
- Rohmat Mulyana, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: ALFABETA,.
- Saifullah. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), pp. 2301- 2304, DOI: 10.1166/asl.2015.6257
- Saifullah. (2017). Learning by Conscience as a New Paradigm in Education. *Advanced Science Letters*, 23, (2), pp. 853-856, DOI: 10.1166/asl.2017.7447
- Smith, Peter K. and Pellegrini, A. D. (ed.) (2000), *Psychology of Education: Major Themes*, London: Routledge Falmer,.
- Sudarman Danim, (2003), *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,.
- Syamsul Arifin, dkk (1996), *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Si Press,.
- Syed Hossein Nasr, (1987), *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, alih bahasa: Luqman Hakim, Bandung: Pustaka,.
- Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, (1984), *Konsep Pendidikan dalam Islam*, alih bahasa: Haidar Bagir, Bandung: Mizan,.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. terj.Haidar Baqir. Bandung: Mizan
- Tabrani, Z. A., & Masbur, M. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul And ITS Influence in Human Learning (A

- Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112.
- Tabrani. ZA. (2013). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah), *Jurnal Ilmiah Serambi Tarbawi*, 1(2), 65-84
- Tabrani. ZA. (2013). Modernisasi Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan), *Jurnal Ilmiah Serambi Tarbawi*, 1(1), 65-84
- Tabrani. ZA. (2014). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Darussalam Publishing
- Tabrani. ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 127-144.
- Tabrani. ZA. (2014). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270
- Tabrani. ZA. (2014). Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur`an dengan Pendekatan Tafsir Maudhu`i. *Jurnal Ilmiah Serambi Tarbawi*, 2(1), 19-34
- Tabrani. ZA. (2015). Keterkaitan Antara Ilmu Pengetahuan dan Filsafat (Studi Analisis atas QS. Al-An`am Ayat 125). *Jurnal Sintesa*, 14(2), 1-14
- Tabrani. ZA. (2015). *Persuit Epistemologi of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Wahbah Az-Zuhaili, (1996), *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, alih bahasa: M. Thohir dan Team Titian Ilahi, Yogyakarta: Dinamika,.
- Walidin, W., Idris, S & Tabrani. ZA. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press

Warul Walidin, (2003), *Dinamika Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: LkiS dan Taufiqiyah Sa'adah.

Yusuf Al-Qardhawiy, (1980), *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bauna*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.

Zaim Elmubarok, (2009), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. Saifulah Idris, M. Ag, Dosen tetap dan Peneliti pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Lahir pada tanggal 6 April 1972 di Desa Leupe, Lamno Aceh Jaya, dari pasangan: Ayah M. Idrisi. AR dan Ibu: Fatimah Budiman (hilang, Tsunami 2004). Istri dr. Nadia Fajri, anak: M. Fathnil Aqli, Naula Fathiyya dan Naira Shidqia. Selain itu, juga sebagai Nara Sumber Nasional pada Dirjen Pendidikan Menengah SMA/SMK Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI. Menyelesaikan Studi doktornya pada Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Disertasi "Pandangan John Dewey Tentang Internalisasi Nilai Demokrasi dalam Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam".

Buku yang telah dipublikasikan diantaranya adalah: "Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non dikotomik", Suluh Press Yogyakarta; "Kurikulum dan Perubahan Sosial: Analisis-sintesis Konseptual Atas Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey", Lembaga Naskah Aceh; "Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasi dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan", Ar-Raniry Press Banda Aceh; "Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory", FTK Ar-Raniry Press, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Aktif Menulis dibeperapa Jurnal baik nasional maupun internasional, diantaranya: "Konsep Pendidikan Muhammad Quthb", Kopertais Wilayah III Yogyakarta, Jurnal Mukaddimah, Akreditasi Nasional; "Islam dan Demokrasi: Respon Umat Islam Indonesia Terhadap Demokrasi", UIN Alauddin Makasar, Jurnal Al-Fikr, akreditasi Nasional 2012; "The Internalization of Democratic Values into Education and Their

Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts)", *Advance Science Letter Sopus Index*, "Proposing "Learning by Conscience" AS A New Method of Internalization In Learning: An Application Of John Dewey's Thinking Paradigm" *Prociding*. dan "Learning By Conscience As A New Paradigm in Education", *Advance Science Letter Sopus Index*.

Penulis pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Abul Yatama Aceh dan Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Pernah juga melakukan Visiting Fellow dan Short-Term Scholar (Research on John Dewey), University of Hawaii/ East West Center, Amerika Serikat. Anggota Komisi DIKTI pada Majelis Pendidikan Aceh. Ketua Redaktur Jurnal "Pencerahan" Majelis Pendidikan Aceh, Ketua Redaktur "Jurnal Ar-Raniry" Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Editorial Board pada "Jurnal Ilmiah Peuradeun, *the International Journal of Social Sciences*". Penulis sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Scopus ID : 56958212300

Website : www.saifullahidris.com

Email : saifullahidris@ar-raniry.ac.id

